

Universitas Airlangga mengalami perkembangan yang sangat luar biasa sejak perguruan tinggi ini ditetapkan sebagai Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara (PTN BHMN) pada tahun 2006. Tahun 2014 Universitas Airlangga menyandang status baru sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum atau PTN BH sebagai akibat perubahan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Selama delapan tahun menyandang status sebagai PT BHMN, berbagai prestasi telah diraih. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dengan peran rektor Universitas Airlangga, Prof. Dr. Fasich, Apt. yang telah bekerja keras memimpin universitas ini dengan penuh dedikasi dan kesabaran. Apa yang telah diraih di masa lalu sudah selayaknyalah menjadi pelajaran bagi masa yang akan datang, agar yang telah dicapai pada masa lalu bisa lebih ditingkatkan pada masa yang akan datang



UNIVERSITAS AIRLANGGA

Pusat Penerbitan dan Percetakan UA
Airlangga University Press

Kampus C Universitas Airlangga - Mulyorejo, Surabaya 60115
Telp. (031) 5992246, 5992247, 5928591 Fax. (031) 5992248
E-mail: aupsby@red.net.id, aup.unair@gmail.com

ISBN 978-602-0820-08-8



Membangun Peradaban Bangsa Mendidik Generasi

Excellence with Morality

Purnawan Basundoro



Membangun Peradaban Bangsa
Mendidik Generasi

Excellence with Morality

Perjalanan Universitas Airlangga menjadi PTN BH

Membangun Peradaban Bangsa
Mendidik Generasi *Excellence With Morality*:
Perjalanan Universitas Airlangga Menjadi PTN BH

Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta:

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (4) Barangsiapa dengan sengaja melanggar Pasal 17 dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (5) Barangsiapa dengan sengaja melanggar Pasal 19, Pasal 20, atau Pasal 29 ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah).
- (6) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melanggar Pasal 24 atau Pasal 55 dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah).
- (7) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melanggar Pasal 25 dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah).
- (8) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melanggar Pasal 27 dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah).
- (9) Barangsiapa dengan sengaja melanggar Pasal 28 dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.500.000.000,00 (satu miliar lima ratus juta rupiah).

Membangun Peradaban Bangsa
Mendidik Generasi
Excellence with Morality

Perjalanan Universitas Airlangga menjadi PTN BH

Dr. Purnawan Basundoro, M.Hum.



Airlangga University Press



© 2015 Airlangga University Press
AUP 300/18.574/06.15 (1.0)

Dilarang mengutip dan atau memperbanyak tanpa izin tertulis
dari Penerbit sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun,
baik cetak, fotoprint, mikrofilm dan sebagainya.

Cetakan pertama — 2015

Desain cover: Muhammad Miftahul Muslim

Penerbit:

Airlangga University Press (AUP)
Kampus C Unair, Mulyorejo Surabaya 60115
Telp. (031) 5992246, 5992247 Fax. (031) 5992248
E-mail: aup.unair@gmail.com

Dicetak oleh:

Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP)
(OC 116/05.15/AUP-C1E)

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Purnawan Basundoro.

Membangun peradaban bangsa mendidik generasi excellence with morality : perjalanan Universitas Airlangga menjadi PTN BH / Purnawan Basundoro. -- Surabaya: Airlangga University Press (AUP), 2015. ✓
xvi, 304 hlm.; 15,8 x 23 cm.

✓ ISBN 978-602-0820-08-8

1. Universitas Airlangga I. Judul.

378.009 598 244 6

15 16 17 18 19 / 9 8 7 6 5 4 3 2 1

Anggota IKAPI: 001/JTI/95

Anggota APPTI: 001/KTA/APPTI/X/2012

PENGANTAR PENULIS

Universitas Airlangga mengalami perkembangan yang sangat luar biasa sejak perguruan tinggi ini ditetapkan sebagai Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara (PT BHMN) pada tahun 2006. Tahun 2014 Universitas Airlangga menyandang status baru sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum atau PTN BH sebagai akibat perubahan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah.

Selama delapan tahun menyandang status sebagai PT BHMN, berbagai prestasi telah diraih. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dengan peran Rektor Universitas Airlangga, Prof. Dr. Fasich, Apt. yang telah bekerja keras memimpin universitas ini dengan penuh dedikasi dan kesabaran. Apa yang telah diraih di masa lalu sudah selayaknyalah menjadi pelajaran bagi masa yang akan datang, agar apa yang telah dicapai pada masa lalu bisa lebih ditingkatkan pada masa yang akan datang. Terbitnya buku ini merupakan salah satu upaya agar kita bisa belajar pada masa lalu. Agar apa yang telah dicapai tidak dilupakan begitu saja, maka harus ada upaya untuk mendokumentasikan hal-hal yang telah dilakukan agar bisa menjadi bukti serta menjadi pelajaran bagi generasi mendatang.

Sebagian besar data yang digunakan untuk menyusun buku ini berasal dari surat kabar Universitas Airlangga yang terbit satu bulan sekali, *Warta Unair*. *Warta Unair* bisa dikatakan merupakan saksi

langsung dari setiap perubahan yang terjadi di Universitas Airlangga. Saya sangat terbantu dengan adanya surat kabar tersebut karena nyaris setiap peristiwa yang terjadi di Universitas Airlangga pasti terberitakan dalam *Warta Unair*. Tidak bisa saya pungkiri, buku ini nyaris mirip cerita yang dibuat dengan cara menyambungkan berita satu dengan berita lainnya yang didapatkan dari *Warta Unair*. Keberadaan *Warta Unair* telah mempercepat terwujudnya buku ini.

Sebagai penulis, saya merasa terbantu oleh banyak pihak sehingga buku ini bisa diwujudkan. Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu. Pertama saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Airlangga yang telah mengizinkan penulis untuk menulis sebagian perjalanan beliau selama memimpin Universitas Airlangga. Beliau juga dengan tekun telah mengoreksi naskah awal buku ini, sehingga berbagai kesalahan bisa diperbaiki. Ucapan terima kasih saya ucapkan pula kepada Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, dan Wakil Rektor III yang telah menyediakan data yang menjadi bahan penulisan buku ini. Kepada Wakil Rektor II secara khusus saya mengucapkan terima kasih atas persetujuannya untuk membiayai proses penelitian, proses pengeditan, dan pencetakan buku ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada para nara sumber, antara lain: Prof. Dr. Muslich Anshori, S.E., M.Sc, Dr. Hadi Subhan, S.H., C.N. dan Prof. Dr. Fasich, Apt. yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancara selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya, rekan-rekan dosen di Departemen Ilmu Sejarah khususnya kepada Mas Arya Wanda Wirayuda, serta rekan-rekan mahasiswa yang terlibat dalam mewujudkan buku ini. Buku ini berhasil diwujudkan di sela-sela saya menjalankan amanah sebagai Kepala Sub Direktorat Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Organisasi Universitas Airlangga. Sudah dapat dipastikan staf saya di lembaga tersebut juga

turut membantu terwujudnya buku ini, sehingga sudah sepatutnyalah saya mengucapkan terima kasih.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga maupun pribadi yang telah memberikan izin untuk menjadikan karya-karya fotonya menjadi ilustrasi buku ini. Akhirnya, saya mohon maaf jika buku ini masih banyak kekurangan. Semoga di masa yang akan datang ada kesempatan untuk memperbaikinya. Terima kasih.

Surabaya, 20 Mei 2015

Dr. Purnawan Basundoro, M.Hum.

PENGANTAR REKTOR UNIVERSITAS AIRLANGGA

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam sejahtera bagi kita semua,

Saya memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT dengan terbitnya buku yang ditulis oleh saudara Purnawan Basundoro dari Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Buku ini merekam perjalanan Universitas Airlangga sejak awal memperjuangkan status otonomi, yang dimulai dengan perjuangan untuk mendapatkan status sebagai Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara (PT BHMN) dan kemudian memperjuangkan untuk meraih status menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH). Untuk meraih status tersebut, perjuangan panjang telah dilakukan oleh seluruh sivitas akademika Universitas Airlangga, dengan segala pengorbanannya. Hari ini, hasil perjuangan tersebut sudah bisa kita lihat hasilnya, walaupun belum maksimal. Hasil paling nyata adalah, saat ini Universitas Airlangga menjadi salah satu universitas di Indonesia yang mendapat pengakuan internasional.

Penetapan Universitas Airlangga menjadi perguruan tinggi otonom menjadi babak baru perjalanan sejarah universitas negeri tertua

di Jawa Timur ini. Selama bertahun-tahun, Universitas Airlangga menyanggah status sebagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dengan segala seluk-beluk pengelolaannya yang terasa rumit dan birokratis, serta sangat tergantung pada pemerintah pusat. Kondisi tersebut telah menghambat peluang Universitas Airlangga menjadi perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. Hambatan birokratis serta ketergantungan yang sangat besar kepada pemerintah pusat menjadi kendala utama bagi institusi pendidikan tinggi ini untuk bergerak secara fleksibel, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang bergerak demikian cepat. Oleh karena itu, ketika seluruh sivitas akademika berniat mengubah status universitas ini menjadi lembaga pendidikan tinggi yang otonom, saat itu juga saya secara pribadi mendukungnya dan menjadi bagian dari perjuangan tersebut.

Perjuangan untuk meraih status perguruan tinggi otonom bukanlah perjuangan yang ringan. Berbagai tantangan dari pihak internal maupun eksternal bermunculan. Ketika status otonom sudah diraih, Universitas Airlangga mendapat hujan kritik dari masyarakat yang khawatir atas perubahan tersebut. Selain kritik, gugatan hukum juga beberapa kali dilayangkan oleh masyarakat kepada PT BHMN secara umum. Masyarakat mengira bahwa status otonomi akan berdampak pada naiknya dana yang ditarik dari masyarakat dalam bentuk Sumbangan Pengembangan Pendidikan (SPP). Pada tingkat nasional, perubahan PTN menjadi PT BHMN kemudian diubah menjadi PTN BH, selalu dicurigai sebagai upaya untuk mengkomersialkan pendidikan dalam bentuk liberalisasi pendidikan tinggi.

Kritik tajam maupun gugatan hukum dari masyarakat kami anggap sebagai sesuatu yang wajar. Perubahan radikal selalu membawa konsekuensi untuk diterima atau ditolak, apalagi perubahan tersebut menyangkut hajat hidup orang banyak. Berbagai pihak yang merasa

kepentingannya terusik akibat perubahan radikal itu, tentu saja akan bereaksi. Reaksi dari masyarakat tentu saja menjadi bagian yang harus dihadapi dan dicarikan solusi. Berbagai penjelasan terus dilakukan agar masyarakat paham betul tentang perubahan yang terjadi di Universitas Airlangga. Menyangkut gugatan hukum, Universitas Airlangga selalu memegang prinsip bahwa persoalan hukum harus diserahkan kepada pihak yang berwenang, yaitu lembaga peradilan. Pada akhirnya toh semua berjalan dengan baik, alias *happy ending*. Terkait dengan gugatan hukum, pihak-pihak yang terlibat dalam hal tersebut akhirnya juga menerima dengan lapang dada apa yang menjadi keputusan lembaga peradilan. Terkait dengan kritik masyarakat, pada akhirnya masyarakat juga menyadari bahwa perubahan yang terjadi di Universitas Airlangga juga demi kebaikan masyarakat. Masyarakat harus mendapatkan akses pendidikan yang bermutu, yang kualitasnya tidak kalah dengan pendidikan tinggi di luar negeri.

Hari ini masyarakat Indonesia bisa memetik apa yang telah diperjuangkan oleh Universitas Airlangga. Masyarakat Indonesia layak berbangga karena Universitas Airlangga telah menjadi bagian dari percaturan global perguruan tinggi dunia. Upaya untuk memperbaiki posisi pada tingkat global terus dilakukan oleh seluruh sivitas akademika Universitas Airlangga. Diharapkan pada masa mendatang posisi Universitas Airlangga sebagai universitas berkelas dunia (*world class university*) akan terus membaik. Saya percaya bahwa lembaga pendidikan adalah ladang untuk menyemai peradaban, oleh karena itu upaya untuk memperbaiki mutu Universitas Airlangga pada hakekatnya adalah upaya untuk menyemai benih unggul peradaban.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada penulis, yang dengan tekun telah mewujudkan buku ini. Buku ini tidak saja akan menjadi pijakan bagi Universitas Airlangga ke depan, namun juga menjadi dokumen sejarah yang akan dibaca oleh generasi mendatang.

Melalui buku ini, torehan sejarah dari sivitas akademika Universitas Airlangga dalam menyemai peradaban akan terus dikenang sepanjang masa.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surabaya, 20 Mei 2015

Rektor,

Prof. Dr. Fasich, Apt.

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis ~ v

Pengantar Rektor Universitas Airlangga ~ ix

**1. MEMBANGUN PONDASI KEMANDIRIAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Pijakan Awal Perubahan ~ 5

Pemilihan Rektor di Awal Perubahan ~ 11

Gugatan Hukum ~ 21

Resmi Menjadi Perguruan Tinggi BHMN ~ 25

**2. MEREFORMASI MODAL KEMAJUAN:PEMBENAHAN
KELEMBAGAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Mengubah Pola Pikir Insan Universitas Airlangga ~ 32

Membangun Organisasi Universitas Airlangga BHMN ~ 38

Menata Ulang Fakultas-fakultas ~ 44

Pembentukan Majelis Wali Amanah ~ 53

Reposisi: Upaya Menyempurnakan Langkah ~ 56

Pemilihan Rektor pada Era BHMN ~ 59

3. MEMPERKUAT LANDASAN FILOSOFI

Awal Mula Istilah *Excellence* di Universitas Airlangga ~ 67

Kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudoyono ~ 75

Excellence with Morality sebagai Jatidiri Universitas Airlangga ~ 78

Penegasan Makna *Excellence with Morality* ~ 85

4. **MENDIDIK GENERASI MASA DEPAN**
 Inovasi Sistem Belajar Mengajar ~ 90
 Pengembangan Unit-unit Pengajaran ~ 93
 Lembaga Pendukung Pengembangan Pendidikan ~ 104
 Program Studi di Luar Domisili: PDD Banyuwangi ~ 108

5. **MENGEMBANGKAN PRESTASI ANAK BANGSA**
 Membangkitkan *Soft Skill* Mahasiswa ~ 118
 PPKMB: Menyambut Mahasiswa Baru ~ 122
 Unit Kegiatan Mahasiswa: Ajang Penempa Bakat Mahasiswa ~ 126
 Dari Pimnas ke Pimnas: Prestasi Mahasiswa di Bidang Penalaran ~ 137
 Prestasi di Ajang Ilmiah ~ 154

6. **MENGEMBANGKAN SUMBERDAYA MANUSIA UNIVERSITAS AIRLANGGA**
 Mengubah Kultur Sumberdaya Manusia Universitas Airlangga ~ 162
 Pengembangan Dosen ~ 168
 Pengakuan terhadap Kualitas Dosen Universitas Airlangga ~ 174

7. **PENGHARGAAN TERHADAP MASYARAKAT BERPRESTASI**
 Doktor Honoris Causa ~ 182
 Profesor Kehormatan ~ 186

8. **MEMPERLUAS JARINGAN KERJASAMA**
 Jaringan Kerjasama Internasional ~ 200
 Flu Burung: Dari Wabah menjadi Berkah Ilmu Pengetahuan ~ 210
 Dari Kerjasama Internasional menuju Universitas Internasional ~ 215

9. **UNIVERSITAS AIRLANGGA SEBAGAI PUSAT UNGGULAN (*CENTER OF EXCELLENCE*)**
 Lembaga Penyakit Tropis: Pusat Unggulan Iptek ~ 229
 Rumah Sakit Universitas Airlangga ~ 234
 Memantapkan Langkah Menuju *Center of Excellence* ~ 239

- 10. PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN OTONOMI:
UNIVERSITAS AIRLANGGA BADAN HUKUM (PTN BH)**
Undang-Undang BHP ~ 248
Uji Materi dan Pembatalan UU BHP ~ 252
Respon PT BHMN dan Universitas Airlangga ~ 256
Undang-Undang Dikti dan Universitas Airlangga Badan Hukum
~ 270
- 11. PENUTUP: MENGEVALUASI YANG TELAH LALU
MENYIAPKAN YANG AKAN DATANG**
Evaluasi Perjalanan Universitas Airlangga BHMN ~ 283
Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Airlangga ~
285
Pembangunan fisik di Universitas Airlangga ~ 287
Regenerasi Kepemimpinan Universitas Airlangga ~ 288
Universitas Airlangga Kedepan ~ 289
- Daftar Pustaka ~ 291**
Tentang Penulis ~ 307

1

MEMBANGUN PONDASI KEMANDIRIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Otonomi perguruan tinggi merupakan salah satu anak kandung gerakan reformasi di Indonesia. Ide tentang otonomi perguruan tinggi sebenarnya telah menjadi bahan diskusi yang cukup hangat jauh sebelum gerakan reformasi lahir. Beberapa pakar pendidikan tinggi berpandangan bahwa sudah selayaknyalah perguruan tinggi bersifat independen dan tidak menjadi alat kekuasaan. Independensi perguruan tinggi tidak sebatas pada kebebasan mimbar akademik, yaitu kebebasan berbicara bagi sivitas akademik yang dijamin kebebasannya, namun independensi perguruan tinggi harus dipahami secara lebih luas. Pada masa Orde Baru, perguruan tinggi sangat tergantung kepada pemerintah, terutama berkaitan dengan pendanaan dan kebijakan penyelenggaraan perguruan tinggi. Kondisi semacam ini menyebabkan perguruan tinggi masuk dalam perangkat birokrasi yang sangat rumit yang menyebabkan kelambanan dalam banyak hal.

Ahli pendidikan percaya bahwa otonomi perguruan tinggi akan memacu lembaga tersebut menjadi lebih maju dan berkembang. Dengan kata lain, otonomi perguruan tinggi merupakan upaya untuk membebaskan PTN dari belenggu birokrasi pemerintah yang kaku, konvensional dan berbudaya *total compliance* menuju suatu *independent administrative entity*.¹ Berangkat dari pemikiran semacam itu, maka ketika pemerintah memberi kesempatan kepada perguruan tinggi di Indonesia untuk mengubah statusnya menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara (PT BHMN), Universitas Airlangga merupakan salah satu perguruan tinggi yang menginginkan perubahan tersebut. Namun jalan menuju ke perubahan tersebut bukanlah jalan mudah. Banyak tantangan yang dihadapi oleh Universitas Airlangga ketika memperjuangkan perubahan itu.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh Universitas Airlangga pada saat persiapan menuju Perguruan Tinggi BHMN adalah perubahan *mind set* dan mengubah tata kelola organisasi universitas yang tidak efektif dan tidak efisien. Sebagai universitas yang selama bertahun-tahun didukung sepenuhnya oleh pemerintah, Universitas Airlangga mengalami kelambanan dalam pengembangan. Persiapan menuju Perguruan Tinggi BHMN merupakan persiapan panjang dan cukup berliku. Universitas Airlangga semula berharap bahwa pemerintah akan secara otomatis mengubah status Universitas Airlangga menjadi Perguruan Tinggi BHMN, namun ternyata pemerintah hanya menunjuk empat perguruan tinggi negeri sebagai *pilot project*, yaitu Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor, dan Institut Teknologi Bandung. Keempat universitas tersebut menempati posisi istimewa di antara perguruan tinggi negeri di Indonesia. Keinginan Universitas Airlangga untuk berubah status menjadi Perguruan Tinggi BHMN, pasca penetapan empat perguruan

¹ Sofian Effendi, "Paradigma Salah tentang PT-BHMN," makalah tidak diterbitkan, 2003

tinggi percontohan BHMN, tentu saja harus diperjuangkan sendiri. Universitas Airlangga tidak bisa hanya menunggu keputusan pemerintah karena pemerintah juga menunggu perkembangan dari empat perguruan tinggi percontohan BHMN.

Pada saat Universitas Airlangga berjuang untuk mengubah statusnya menjadi Perguruan Tinggi BHMN, di masyarakat berkembang pandangan negatif terhadap perguruan tinggi yang sudah berstatus BHMN. Pandangan negatif tersebut antara lain adalah bahwa otonomisasi perguruan tinggi tidak lebih dari neo-komersialisasi. Hal tersebut dibuktikan bahwa perguruan tinggi yang berstatus sebagai BHMN menarik dana yang sangat tinggi dari masyarakat dalam bentuk SPP dan sumbangan lain yang besar.² Opini yang berkembang di masyarakat tersebut tentu saja membuat citra perguruan tinggi dengan status BHMN menjadi kurang baik karena dianggap hanya akan membebani masyarakat dengan penarikan dana yang terlalu tinggi. Universitas Airlangga tentu saja tidak bisa mengabaikan begitu saja opini yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan otonomi perguruan tinggi yang tengah diperjuangkan oleh perguruan tinggi ini.

Prof. Dr. Fasich, Apt. yang pada saat itu menjabat Pembantu Rektor I tidak menampik opini negatif yang berkembang di masyarakat, namun ia menjamin bahwa status otonomi yang tengah diperjuangkan oleh Universitas Airlangga nantinya tidak akan memberatkan masyarakat. Ia menekankan bahwa otonomi yang dirancang untuk Universitas Airlangga tidak semata-mata persoalan pengelolaan keuangan. Menurutnya, otonomi tersebut akan meliputi otonomi dalam bidang tata kelola, otonomi bidang finansial, dan otonomi bidang akademik. Dengan demikian, maka otonomi yang dirancang oleh Universitas Airlangga sebenarnya dalam kerangka

² "Liku-liku Unair Menuju Era BHMN: Jalan Otonomi Masih "Terpasung", dalam *Warta Unair*, Edisi III, Juni-Juli 2004.

untuk mendorong kemajuan akademik. Hal itu berangkat dari kasus sebelumnya dimana perguruan tinggi dengan status non-otonomi harus merangkak amat lambat untuk memajukan instistusinya karena hampir semua hal harus mengacu kepada pemerintah. Menurut Prof. Dr. Fasich, Apt., otonomi perguruan tinggi adalah tuntutan untuk memajukan Universitas Airlangga agar lebih berkualitas.³

Upaya untuk menjadikan Universitas Airlangga yang berkualitas tentu saja membawa konsekuensi yang besar, terutama berkaitan dengan perubahan radikal yang harus dilakukan. Menurut Drs. H.A. Latief Burhan, M.S. yang pada waktu itu menjabat sebagai Sekretaris Eksekutif Tim Implementasi Otonomi (TIO) Universitas Airlangga, terdapat lima komponen yang akan berubah. Lima komponen tersebut antara lain, pertama, perubahan struktur organisasi. Dalam konsep yang pada waktu itu sedang dirumuskan, terdapat komponen baru yang akan lahir dari Universitas Airlangga BHMN, yaitu Majelis Wali Amanah (MWA). Lembaga baru tersebut akan berperan sebagai lembaga tertinggi di universitas yang unsurnya terdiri dari wakil pemerintah, wakil dosen, wakil tenaga kependidikan, wakil masyarakat, dan wakil mahasiswa. Kedua, pendanaan melibatkan berbagai unsur, dengan unsur utama adalah pemerintah dan masyarakat. Penggunaan dana harus bisa dipertanggungjawabkan kepada masyarakat melalui MWA. Pendanaan juga harus diusahakan oleh universitas melalui unit usaha yang disebut Satuan Usaha Komersial (SUK). Ketiga, penyatuan pengelolaan akademik dan kemahasiswaan. Paradigma bahwa kegiatan kemahasiswaan hanya kegiatan akademik harus dihapus, dan sebagai gantinya paradigma yang dikembangkan adalah bahwa kegiatan kemahasiswaan dan akademik merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.⁴

³ *Ibid.*

⁴ "5 Komponen Perubahan dalam BHMN," dalam *Waria Unair*, Edisi V, Agustus-September 2004

PIJAKAN AWAL PERUBAHAN

Upaya untuk menjadikan Universitas Airlangga sebagai universitas yang otonom dan tidak tergantung pada pemerintah sudah dimulai sejak tahun 2000. Upaya ini dimulai dengan mereformasi Senat Universitas Airlangga. Bersamaan dengan lahirnya gerakan reformasi, Senat Universitas Airlangga sebagai lembaga normatif tertinggi di perguruan tinggi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 dirasakan perannya kurang berarti dalam pengembangan perguruan tinggi serta bekerja tidak optimal. Berdasarkan evaluasi terdapat beberapa hal yang menyebabkan Senat Universitas Airlangga tidak berperan optimal. Pertama, dilihat dari aspek input Senat Universitas Airlangga menerima keanggotaan dengan stelsel pasif, yaitu semua guru besar secara otomatis menjadi anggota Senat. Kondisi semacam itu menjadikan Senat kurang produktif karena tidak semua guru besar siap atau menyiapkan diri membahas atau merumuskan kebijakan pengelolaan universitas. Dengan stelsel pasif maka harapan timbulnya motivasi dan komitmen yang tinggi para anggota Senat Universitas Airlangga untuk bekerja optimal tidak tercapai.

Kedua, dari aspek proses Senat Universitas Airlangga diketuai oleh Rektor, sehingga kinerja Senat sangat tergantung dari Rektor. Padahal, beban tugas Rektor sudah sangat padat dan berat sehingga rapat-rapat pleno Senat menjadi tersendat dan jarang dilakukan. Hal lain yang tidak bisa dijalankan oleh Senat adalah fungsi *check and balance* terhadap kekuasaan dan kewenangan Rektor, karena Senat yang mestinya mengawasi kinerja Rektor ternyata lembaga ini dipimpin oleh Rektor, sebagaimana ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999.

Berdasarkan dua hal di atas maka atas desakan beberapa anggota Senat Universitas Airlangga diusulkan perlu dibentuk suatu badan dalam Senat yang dapat menggerakkan kinerja Senat. Pada tanggal 24 Juli 2000 akhirnya dibentuk Badan Pekerja Senat (BPS).

Lembaga ini disahkan dengan Keputusan Rektor Nomor 7944/JO3/OT/2000, tanggal 21 September 2000. BPS diketuai oleh Prof. Sam Soeharto, dr., Sp.MK. Tugas utama BPS adalah memantapkan dan memberdayakan Senat Universitas Airlangga dengan mengkoordinir semua kegiatan Senat sehingga membantu mengurangi beban tugas Rektor sebagai ketua Senat. Di samping itu BPS juga bertugas merancang rapat pleno Senat dan keputusan-keputusan Senat.⁵ BPS kemudian mengusulkan agar dibentuk komisi Senat, yang kemudian ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Universitas Airlangga Nomor 085/JO3 Senat/HK/2001, tanggal 1 Februari 2001 tentang Komisi-komisi Senat yang berjumlah lima komisi. Tiap komisi diberi hak untuk menyelenggarakan rapat-rapat untuk membahas berbagai persoalan terkait dengan bidang komisinya serta untuk mengevaluasi program dan kinerja pimpinan universitas.

Langkah awal dalam mempersiapkan Universitas Airlangga menjadi universitas BHMN digerakkan oleh BPS. Pimpinan BPS bersama dengan pimpinan Komisi melakukan berbagai studi banding ke berbagai universitas yang telah berstatus BHMN untuk mempelajari struktur organisasi universitas serta dinamika Senat Universitas. Studi banding juga dilakukan ke universitas yang sedang mempersiapkan universitasnya menjadi otonomi. Salah satu hal yang didapatkan dari studi banding tersebut adalah tentang perubahan Senat Universitas menjadi Senat Akademik Universitas. Berdasarkan berbagai studi banding tersebut dapat disimpulkan bahwa Universitas Airlangga dapat menjadi universitas otonom dengan status BHMN, sebagaimana universitas lain yang telah lebih dulu ditetapkan menjadi universitas BHMN berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 1999. Upaya untuk mewujudkan Universitas Airlangga

⁵ Senat Akademik Universitas Airlangga, *Laporan Senat Akademik Universitas Airlangga dan Perannya dalam Perubahan di Universitas Airlangga*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), hlm. 2

yang berstatus BHMN segera dilakukan dengan dibentuknya Tim Implementasi Otonomi (TIO).

Upaya untuk segera mewujudkan otonomi Universitas Airlangga dilakukan dengan menggerakkan semua komponen. Gerak cepat yang pertama kali dilakukan oleh Universitas Airlangga adalah mengubah komponen kelembagaan universitas agar sesuai dengan kebutuhan sebagai universitas otonomi. Untuk keperluan tersebut Universitas Airlangga membentuk sebuah tim yang disebut Tim Implementasi Otonomi (TIO) yang diketuai oleh Prof. Dr. Fasich, Apt. dan Drs. H.A. Latief Burhan, M.S. sebagai sekretaris. Tim inilah yang bertugas merumuskan desain Universitas Airlangga BHMN, menyosialisasikan ke sivitas akademika, mengajukan usul ke pemerintah, dan lain-lain.

Usaha keras Universitas Airlangga untuk memperjuangkan status BHMN mulai menampakkan hasilnya ketika pada tanggal 5 September 2005 turun Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 tentang Statuta Universitas Airlangga yang baru. Isi Statuta tersebut salah satunya adalah mengizinkan Universitas Airlangga membentuk Senat Akademik Universitas (SAU).⁶ Lembaga ini menggantikan Senat Universitas yang merupakan lembaga tertinggi di universitas. Turunnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional itu menandai masa transisi Universitas Airlangga menuju Perguruan Tinggi BHMN. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 tentang Statuta Universitas Airlangga, pada pasal 3 disebutkan bahwa paling lambat empat bulan setelah ditetapkannya Statuta, Senat Akademik Universitas harus segera terbentuk, dan untuk pertama kalinya tata cara pemilihan dan pengangkatan Senat Akademik Universitas diatur dengan Peraturan Rektor. Pada pasal 3 juga disebutkan, bahwa empat bulan setelah terbentuknya Senat Akademik Universitas Airlangga,

⁶ "Menyiapkan Mental Perubahan," dalam *Warta Unair*, Edisi X, Oktober-November 2005, hlm. 2



Prof. dr. Sam Soeharto
(Sumber: Pusat Informasi dan Humas UNAIR)

maka Senat Akademik harus melaksanakan seleksi, memilih dan mengusulkan calon Rektor kepada Menteri Pendidikan.

Peraturan menteri tersebut segera diikuti dengan turunnya Peraturan Rektor Universitas Airlangga Nomor 7022/JO3/HK/2005 tanggal 12 September 2005 tentang Pembentukan Senat Akademik Universitas Airlangga. Pada hari yang sama diterbitkan pula Peraturan Rektor Universitas Airlangga Nomor 7023/JO3/HK/2005 tanggal 12 September 2005 tentang Tata Cara Penetapan Keanggotaan dan Pimpinan Senat Akademik Universitas Airlangga. Dalam Peraturan Rektor itu disebutkan bahwa keanggotaan Senat akademik terdiri dari Rektor, pembantu Rektor, dekan, perwakilan dosen berstatus guru besar, dan perwakilan dosen berstatus bukan guru besar dari masing-masing fakultas. Dengan telah ditetapkannya peraturan

2

MEREFORMASI MODAL KEMAJUAN: PEMBENAHAN KELEMBAGAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Perubahan status Universitas Airlangga menjadi universitas BHMN tentu saja harus diiringi dengan perubahan berbagai infrastruktur berkaitan dengan pengelolaan perguruan tinggi ini. Infrastruktur utama yang harus diubah selain *mind set* tentang pengelolaan atau manajemen, juga organisasi perguruan tinggi. Perguruan tinggi memerlukan organisasi yang ramping, lincah, dan efisien.¹ Selama ini perguruan tinggi dibangun berdasarkan sentralisasi yang terlalu ketat sehingga terjadi pemborosan sumber daya. Perubahan keorganisasian mutlak harus dilakukan untuk menuju perguruan tinggi yang efisien.

Upaya untuk menjadikan Universitas Airlangga sebagai perguruan tinggi yang efisien di bawah naungan status BHMN sudah

¹ Djoko Suharto dan Ignatius Pulung Nurprasetio, "Otonomi Perguruan Tinggi – Suatu Perspektif," dalam Sulistyowati Irianto, *Otonomi Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012), hlm. 19

mulai dilakukan sejak perguruan tinggi ini bertekad untuk menjadi perguruan tinggi otonom. Efisiensi penyelenggaraan perguruan tinggi mutlak dilakukan bukan semata-mata karena lembaga ini harus berubah menjadi sebuah korporasi, namun yang paling penting adalah merekonfigurasi pengetahuan yang dimiliki oleh perguruan tinggi, sebagai *core business* lembaga ini, menjadi pengetahuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Konsep pengembangan pengetahuan agar bisa dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat tentu saja harus memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi, yaitu dengan modal yang ada harus bisa menjangkau kalangan masyarakat seluas-luasnya, dan hal tersebut harus dilandasi semangat efisiensi.

Untuk dapat beroperasi secara efisien, perguruan tinggi harus dirampingkan ukurannya dan harus dapat memanfaatkan sumber daya intelektual yang tersedia. Hanya dengan cara ini maka perguruan tinggi dapat berinteraksi secara efektif dengan sistem penyedia pengetahuan yang distributif dan dengan beragamnya kebutuhan dan ketersediaan pengetahuan yang spesifik.²

MENGUBAH POLA PIKIR INSAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Tugas paling berat yang harus dilaksanakan oleh pimpinan terpilih Universitas Airlangga BHMN adalah mengubah pola pikir seluruh insan Universitas Airlangga. Hal tersebut terkait erat dengan perubahan status dari perguruan tinggi biasa menjadi perguruan tinggi BHMN yang memiliki pola landasan kerja dan target yang sangat berbeda.

Pembahasan mengenai perubahan pola pikir (*mind set*) insan Universitas Airlangga sudah dipikirkan dengan matang jauh-jauh hari pada saat perguruan tinggi ini berbenah mempersiapkan diri menjadi

² Satryo Soemantri Brodjonegoro, "Reformasi Pendidikan Tinggi," makalah tidak diterbitkan.

perguruan tinggi BHMN. Salah satu aktor perubahan adalah Drs. H.A. Latief Burhan, M.S., yang getol menyosialisasikan rancangan landasan perubahan Universitas Airlangga. Dalam satu kesempatan Latief Burhan, yang pada saat itu menjabat sebagai Sekretaris Eksekutif Tim BHMN Universitas Airlangga, menjelaskan secara panjang lebar konsep perubahan yang menjadi acuan Universitas Airlangga pada masa-masa mendatang.

Langkah perubahan yang dimaksud oleh Latief Burhan meliputi tiga hal. Pertama, restrukturisasi, yaitu penataan kembali struktur organisasi pada Universitas Airlangga. Struktur organisasi yang akan dibangun oleh Universitas Airlangga menitikberatkan pada *check and balance*, yaitu bahwa kekuasaan Rektor sebagai eksekutif harus bisa dikontrol oleh lembaga lain. Jika jabatan Ketua Senat Perguruan Tinggi juga dijabat oleh Rektor, maka fungsi kontrolnya menjadi tidak ada.

Kedua, refigurasi/regenerasi yang akan dimulai dengan prosesi pemilihan Rektor dan atau dekan yang akan dilakukan secara terbuka. Proses pemilihannya bukan bersifat *election*, melainkan lebih bersifat *selection*. Artinya, seseorang menjadi pemimpin bukan ditentukan oleh banyak-sedikitnya pendukung tetapi karena mempunyai kapabilitas sebagai pemimpin. Pada waktu itu Latief Burhan mengatakan:

“Misalnya, jangan halangi dong kalau memang ada dosen usia 40 tahunan yang ingin tampil, asal ia punya kapabilitas kepemimpinan. Jadi jangan dimasalahkan misalnya syaratnya harus Guru Besar. Apa hubungannya? Karena kita akan memisahkan antara *management authority* dan *scientific authority*.³

Apa yang disampaikan oleh Latief Burhan merupakan gambaran bahwa dalam era BHMN sebuah universitas harus mengubah kultur

³ “Tiga Proses Penting Menuju BHMN,” dalam *Warta Unair*, Edisi VI, September-Oktober 2004, hlm. 5

pengelolaan dari yang bersifat birokratik menjadi bersifat korporasi. Hal tersebut perlu dilakukan karena perguruan tinggi merupakan lembaga yang memiliki dua peran sentral, yaitu peran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus berperan pula untuk mengelola keuangan dan sumber daya manusia dalam rangka mendukung pengembangan ilmu pengetahuan tersebut.

Ketiga, rekulturisasi, yaitu mengubah kultur dan etos kerja yang mengarah pada tolok ukur berbasis kinerja. Proses ini bukanlah proses yang ringan karena Universitas Airlangga pada waktu itu memiliki kurang lebih 1.500 dosen, 1.100 pegawai administrasi, dan memiliki mahasiswa sekitar 20.000. Sumber daya manusia sebanyak itu harus segera mengubah paradigma yang berbasis pada efisiensi dan transparansi dalam penyelenggaraan perguruan tinggi. Kalau keputusannya mau berbasis pada efisiensi dan transparansi maka harus berani membedah kebuntuan dan stagnasi, kemudian mengambil keputusan yang bersifat terobosan. Lebih lanjut Latief Burhan mengatakan bahwa maksud dari berani membedah kebuntuan adalah, kalau suatu saat universitas menghadapi masalah yang sulit dipecahkan dan dicari solusinya, maka dalam era BHMN harus berani membedah dengan cara mencari solusi alternatif. Tidak boleh lantas tidak ada teguran, keputusan, dan sebagainya hanya karena *sungkan* sebab yang harus ditindak adalah mantan seniornya. Pemimpin harus berani mengambil keputusan dan berani mengambil risiko atas keputusan yang diambilnya. Aturan manajemen harus ditegakkan, tidak boleh ambil amannya saja sebagai *safety player*.

Sejalan dengan pemikiran Latief Burhan, Rektor Universitas Airlangga terakhir sebelum BHMN, Prof. Dr. (Med) dr. Puruhito, Sp.B., TKV., dalam pidatonya di tengah Sidang Universitas dalam memperingati Dies Natalis Universitas Airlangga ke-51 pada tanggal 10 November 2005 mengemukakan bahwa dalam era otonomi kampus maka Universitas Airlangga harus berubah secara total. Salah satu yang harus mengalami perubahan adalah struktur organisasi. Selama

ini struktur organisasi Universitas Airlangga sangat bersifat birokratis, kurang fleksibel dalam menyikapi pola pengembangan Sumber Daya Manusia. Hal tersebut dikarenakan lebih mementingkan standar dan prosedur, tidak kontingen dan kontekstual sesuai karakteristik masing-masing komponen yang dihadapi. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa:

“Karena itu struktur organisasi yang ada perlu disesuaikan dengan visi dan misi universitas Airlangga serta karakteristik organisasi Perguruan Tinggi otonom, yaitu organisasi yang ramping tapi padat fungsi dan menganut paradigma kompetensi. Mengimplementasikan program-program kerja tersebut juga sangat diperlukan adanya *good corporate governance* sebagai prasyarat bagi instansi pemerintah untuk mewujudkan aspirasi masyarakat dan mencapai tujuan dan cita-cita berbangsa dan bernegara. Untuk itu diperlukan pengembangan dan penerapan sistem pertanggungjawaban yang tepat, jelas dan legitimit, sehingga penyelenggaraan dapat bertanggungjawab secara berdaya guna, berhasil guna, dan dapat dipertanggungjawabkan.”⁴

Sesuai dengan pemikiran Puruhito, maka perubahan pola pikir insan Universitas Airlangga harus diikuti dengan perubahan infrastruktur, terutama komponen-komponen yang memiliki fungsi untuk menjalankan roda universitas. Infrastruktur tersebut adalah organisasi universitas, yang tidak bisa tidak harus diubah dan disesuaikan dengan visi dan misi baru yang akan dijalankan oleh Universitas Airlangga BHMN. Perubahan tersebut segera dilakukan setelah Rektor Universitas Airlangga yang baru terpilih, dilantik oleh Menteri Pendidikan Nasional.

⁴ “Unair Memasuki Nuansa Otonomi,” dalam *Warta Unair*, Edisi XI, November-Desember 2005, hlm. 10

Mahasiswa merespon perubahan Universitas Airlangga menjadi universitas BHMN secara beragam. Terdapat mahasiswa yang secara terang terang menolak perubahan tersebut karena khawatir berdampak pada biaya kuliah yang akan melonjak tinggi. Kekhawatiran tersebut cukup beralasan karena di luar universitas berkembang berbagai isu tentang hal tersebut. Namun, tidak sedikit pula mahasiswa yang setuju dengan perubahan tersebut karena perubahan dipercaya akan membawa Universitas Airlangga akan menjadi universitas yang unggul dan mampu bersaing dengan universitas lain di Indonesia bahkan dengan universitas di luar negeri.

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Airlangga sebagai organisasi mahasiswa tertinggi di universitas ini secara tegas mendukung perubahan Universitas Airlangga, namun dengan catatan. Dalam pernyataan sikapnya yang ditandatangani oleh Presiden BEM Universitas Airlangga, Hadiyanto Azhari, pada tanggal 17 September 2006, dinyatakan bahwa Universitas Airlangga sebagai salah satu universitas negeri telah melihat otonomi perguruan tinggi sebagai sebuah fenomena positif yang dianggap dapat meningkatkan kinerja dan profesionalitasnya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa dengan keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 2006 dari satu sisi dapat dilihat adanya semangat untuk berubah menjadi lebih baik, namun tidak menutup mata bahwa implementasi BHMN di universitas-universitas lain yang sudah lebih dulu ditetapkan sebagai BHMN ternyata tidak seindah yang dijanjikan. Isu komersialisasi aset kampus, melambungnya biaya pendidikan, mutu dan kualitas yang tidak ada perubahan signifikan, tidak terjaminnya akses bagi masyarakat kurang mampu untuk menikmati pendidikan, seringkali menjadi permasalahan utama.

Melihat kenyataan tersebut maka BEM Universitas Airlangga memberikan beberapa usulan, antara lain:

1. Universitas Airlangga BHMN harus tetap berprinsip nirlaba dan menjunjung tinggi moralitas.

2. Adanya subsidi silang biaya pendidikan dengan prinsip keadilan dan jaminan bagi mahasiswa kurang mampu untuk tetap memiliki akses ke dalam perguruan tinggi.
3. Universitas Airlangga BHMN tidak akan menghambat aktivitas, kreatifitas, dan otonomi lembaga kemahasiswaan.
4. Mekanisme pemilihan anggota Majelis Wali Amanah (MWA) harus transparan dan demokratis.
5. Adanya unsur mahasiswa dalam keanggotaan MWA.
6. Satuan usaha komersial universitas dalam menjalankan aktivitasnya harus tetap dalam koridor pendidikan.⁵

Usulan BEM Universitas Airlangga tersebut secara umum gayung bersambut, karena dalam kenyataannya desain awal Universitas Airlangga BHMN memang seperti yang diharapkan oleh BEM tersebut. Penegasan yang dilakukan oleh BEM Universitas Airlangga pada waktu itu adalah bahwa seluruh elemen masyarakat kampus hendaknya tetap melakukan pengawalan terhadap implementasi Universitas Airlangga BHMN. Masyarakat kampus diharapkan juga tetap bersikap kritis terhadap segala hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar perguruan tinggi sebagai lembaga yang berwatak sosial dan mengedepankan nilai-nilai moralitas.

Catatan yang dibuat oleh BEM Universitas Airlangga menunjukkan bahwa mulai muncul kesadaran baru di kalangan mahasiswa tentang perubahan yang sedang berlangsung di Universitas Airlangga. Kesadaran baru tersebut merupakan bagian dari proses mengubah pola pikir masyarakat kampus Universitas Airlangga dalam menghadapi perubahan yang tengah berlangsung. Perubahan tersebut terus bergulir seiring dengan pembenahan-pembenahan yang terus dilakukan dalam rangka membangun Universitas Airlangga yang

⁵ 4 "BEM Dukung BHMN dengan Catatan," dalam *Warta Unair* No. 19 Tahun II, Oktober-November 2006, hlm. 4

telah menyanggah status sebagai perguruan tinggi BHMN. Salah satu perubahan mendasar yang dilakukan selain mengubah pola pikir (*mind set*) masyarakat kampus adalah mengubah struktur organisasi.

MEMBANGUN ORGANISASI UNIVERSITAS AIRLANGGA BHMN

Setelah Universitas Airlangga berstatus sebagai universitas dengan status BHMN dan Rektor juga sudah dilantik, maka langkah pertama adalah memperjelas status aset-aset yang selama ini sudah dipakai oleh universitas. Memperjelas status aset sangat diperlukan mengingat dengan status BHMN maka penyelenggaraan perguruan tinggi ini akan berbeda dengan sebelumnya. Jika sebelumnya Universitas Airlangga merupakan organ yang menyatu dengan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang memiliki tugas untuk menyelenggarakan pendidikan di daerah, maka dengan status BHMN Universitas Airlangga merupakan lembaga mandiri yang secara langsung bertanggungjawab kepada masyarakat. Oleh karena itu, maka aset-aset yang semula milik negara harus diserahkan kepada Universitas Airlangga sebagai modal awal dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi BHMN. Hal itu tidak pernah terjadi pada perguruan tinggi lain yang sudah lebih dulu ditetapkan sebagai perguruan tinggi BHMN.

Pemisahan aset tertuang secara jelas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 2006 tentang Penetapan Universitas Airlangga sebagai Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Dalam pasal 11 peraturan pemerintah tersebut dijelaskan bahwa kekayaan awal Universitas Airlangga BHMN berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan dari APBN, berupa seluruh kekayaan negara yang tertanam di Universitas Airlangga, kecuali tanah. Kekayaan negara tersebut antara lain berupa 43 unit bangunan seluas 151.865,58 meter persegi dengan nilai kurang lebih Rp. 252,964 miliar, kendaraan bermotor senilai Rp. 7,07 miliar, dan 482.465 unit berupa peralatan kantor, mesin, alat laboratorium,

3

MEMPERKUAT LANDASAN FILOSOFI

Landasan filosofi merupakan alas berpijak ketika kita melangkah. Dengan landasan filosofi yang kuat maka langkah kita dalam mengemban amanah penyelenggaraan perguruan tinggi menjadi lebih jelas. Landasan filosofi juga menjadi pegangan kita semua dalam mengerjakan berbagai hal dalam kerangka pengembangan Universitas Airlangga. Oleh karena itu, landasan filosofi Universitas Airlangga juga dirumuskan oleh elemen perguruan tinggi ini dalam rangka melengkapi kerangka dasar Universitas Airlangga BHMN. Landasan filosofi Universitas Airlangga BHMN yang saat ini dijadikan landasan berpikir dan bekerja sivitas akademika adalah *Excellence with Morality*. Tiga kata bijak tersebut memiliki sejarah dan makna yang amat mendalam bagi Universitas Airlangga.

AWAL MULA ISTILAH *EXCELLENCE* DI UNIVERSITAS AIRLANGGA

Tidak jelas benar kapan tepatnya kalimat *Excellence with Morality* dirumuskan dan mulai digunakan sebagai pijakan dasar bagi Universitas Airlangga. Dari sumber yang ditemukan istilah *Excellence*

di Universitas Airlangga awal mulanya diucapkan oleh Jaksa Agung Republik Indonesia, M.A. Rahman, S.H. pada saat menandatangani kerjasama antara Universitas Airlangga dengan Kejaksaan Agung pada tanggal 6 September 2004. Dalam rangka meningkatkan sumber daya di Kejaksaan Agung serta untuk mengembangkan ilmu hukum di Universitas Airlangga, maka kedua lembaga sepakat untuk menjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Kerjasama antarkedua lembaga sudah dirintis sejak tanggal 22 Oktober 1997, namun nota kesepahaman harus diperbaharui.

Kerjasama untuk meningkatkan sumber daya manusia Kejaksaan meliputi empat bidang, yaitu bidang pendidikan dan pelatihan bidang hukum, bidang penelitian dan pengembangan hukum, bidang penyuluhan dan penerangan hukum, serta bidang pengkajian hukum. Kerja sama akan berjalan selama lima tahun, dan akan dievaluasi jika kerjasama menjelang berakhir, apakah akan diperpanjang atau dihentikan. Nota kesepahaman atau *Memory of Understanding* (MoU) ditandatangani oleh Rektor Universitas Airlangga, pada waktu itu Prof. Dr. dr. Med. Puruhito, Sp.B., TKV, dan Jaksa Agung Republik Indonesia M.A. Rahman, S.H. M.A. Rahman merupakan alumni Fakultas Hukum Universitas Airlangga angkatan tahun 1960, sehingga memiliki ikatan moral dan emosional yang kuat dengan Universitas Airlangga.

Beberapa saat setelah penandatanganan nota kesepahaman itulah Jaksa Agung dalam sambutannya menyebutkan istilah *Center of Excellence*. Ia mengemukakan bahwa Universitas Airlangga merupakan perguruan tinggi yang sudah senior di Indonesia bagian timur sehingga selangkah lagi menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Secara tegas ia mengemukakan:

“Universitas Airlangga saya pandang sebagai salah satu *Center of Excellence*, di mana kami punya anak buah yaitu para jaksa yang perlu tambahan-tambahan pengetahuan. Alangkah baiknya kalau dipusatkan di Universitas



M.A. Rahman, S.H.
(Sumber: Pusat Informasi dan Humas UNAIR)

Airlangga untuk khusus Jawa Timur. Kita perlukan hingga pada strata yang paling tinggi sekalipun, yaitu S3.”¹

Lebih lanjut M.A. Rahman mengemukakan bahwa sebagai *Center of Excellence*, Universitas Airlangga semakin lama harus semakin disempurnakan karena universitas ini sudah mendapatkan kepercayaan baik di tingkat nasional maupun internasional. Ia juga mengemukakan bahwa sebagai alumni Universitas Airlangga merasa bangga atas capaian-capaian yang diperoleh almamaternya.

Istilah *Center of Excellence* yang diucapkan oleh Jaksa Agung, M.A. Rahman, S.H. telah menghenyakkan sebagian besar sivitas akademika Universitas Airlangga karena kalimat pendek tersebut merupakan bukti adanya pengakuan dari masyarakat bahwa Universitas Airlangga merupakan universitas unggul dan terkemuka

¹ “Kejagung: Unair *Center of Excellence* Kejaksaan Jatim,” dalam *Warta Unair*, Edisi VI, September-Oktober 2004, hlm. 10

yang memiliki kontribusi besar bagi masyarakat. Secara leksikon *excellence* memiliki arti unggul atau mutu yang baik sekali, yang mengakui adanya kemenonjolan yang luar biasa dibandingkan dengan yang lainnya. Apa yang diungkapkan oleh Jaksa Agung merupakan pengakuan dan penghargaan yang luar biasa terhadap Universitas Airlangga yang patut dijaga keberlangsungannya.

Istilah yang diucapkan oleh Jaksa Agung, M.A. Rahman, S.H., *Center of Excellence*, perlahan-lahan menjadi populer namun belum dijadikan landasan gerak resmi dari Universitas Airlangga. Penegasan mengenai kalimat tersebut muncul kembali dalam pidato Rektor yang diucapkan pada Sidang Universitas Airlangga dalam rangka Dies Natalis ke-52 Universitas Airlangga pada Tahun 2006. Dies Natalis yang jatuh setiap tanggal 10 November selalu diperingati dengan pidato Rektor berupa penyampaian capaian Universitas Airlangga selama satu tahun berjalan.

Dies Natalis ke-52 merupakan Dies Natalis yang cukup istimewa, karena pada ulang tahun Universitas Airlangga saat itu bertepatan dengan penetapan status Badan Hukum Milik Negara yang ditetapkan pada tanggal 14 September 2006. Pada tahun ini pula bertepatan dengan pengangkatan Prof. Dr. Fasich, Apt. sebagai Rektor Universitas Airlangga, yang ditetapkan pada tanggal 16 Juni 2006. Dengan demikian, pidato Rektor dalam Sidang Universitas Airlangga BHMN merupakan pidato Rektor yang dibacakan pertama kali oleh Prof. Dr. Fasich, Apt.

Tema besar peringatan Dies Natalis Universitas Airlangga ke-52 adalah “Universitas Airlangga Melangkah Menuju *Smart Campus*” Melalui Akuntabilitas, Kemandirian, Internasionalisasi, dan Kesejahteraan.” Tema utama Dies Natalis pada waktu itu tidak menyinggung sama sekali istilah *Center of Excellence*, namun istilah *Smart Campus* sebenarnya mendekati istilah *excellence* itu sendiri. Menurut kamus, *Smart* memiliki arti cerdas, pintar, bijak. Arti tersebut tentu saja memiliki kesejajaran dengan istilah *excellence*. Menggarisbawahi

tema Dies Natalis kali ini, Rektor dalam pidatonya mengemukakan bahwa Universitas Airlangga harus menjadi *Center of Excellence* untuk pendidikan dan pengembangan keilmuan.²

Jalan untuk mencapai Universitas Airlangga menjadi *Center of Excellence* menurut Rektor akan dijabarkan dalam Strategi Pengembangan Universitas Airlangga yang difokuskan pada tiga isu kritis, yaitu peningkatan daya saing bangsa, otonomi pengelolaan pendidikan, dan peningkatan kesehatan organisasi. Strategi peningkatan daya saing bangsa diarahkan pada peningkatan relevansi lulusan dalam penguasaan kompetensi keilmuan dan kompetensi *soft skill* dalam kerangka memenuhi kebutuhan tenaga kerja nasional dan persaingan dunia kerja internasional. Hal lain adalah meningkatkan keparakan Universitas Airlangga dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir dalam rangka ikut mendorong pembangunan nasional dalam persaingan internasional. Dengan demikian, Universitas Airlangga juga harus meningkatkan kontribusi keparakannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan ekonomi nasional. Harapan terakhir dari keterlibatan Universitas Airlangga dalam meningkatkan daya saing bangsa adalah menjadi *Excellence University*, universitas yang unggul di segala bidang.³

Strategi lain adalah otonomi pengelolaan pendidikan. Hal itu merupakan konsekuensi logis atas perubahan status menjadi Universitas Airlangga BHMN, yaitu diberi kewenangan yang besar untuk mengelola penyelenggaraan pendidikan secara mandiri terlepas dari intervensi pemerintah. Dalam bidang ini, strategi pengembangan diarahkan pada terlaksananya reformasi hukum (*legal reform*) yang mendukung penuh implementasi otonomi perguruan tinggi secara kondusif bagi peningkatan kualitas. Hal tersebut juga diimbangi dengan

² Fasich, *Pidato Rektor Pada Dies Natalis Universitas Airlangga Ke-52 dalam Sidang Universitas Airlangga*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2006)

³ *Ibid.*, hlm. 6

peningkatan pendanaan masyarakat, *block grant* dalam memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan tinggi berkualitas dan kebutuhan program peningkatan kualitas pembelajaran. Partisipasi pemerintah daerah dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah untuk pembangunan ekonomi daerah juga diharapkan akan meningkat. Serta, meningkatnya pendapatan Universitas Airlangga melalui program-program pembangkitan pendapatan (*revenue generating activities*), penggalangan kerja sama dalam pendanaan pendidikan sejalan dengan visi dan misi Universitas Airlangga.⁴

Strategi pengembangan ketiga adalah kesehatan organisasi, yang diarahkan pada implementasi Universitas Airlangga sebagai Badan Hukum Milik Negara dengan terselenggaranya program-program institusi yang efektif, efisien, berkelanjutan (*sustainable*) dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu juga terciptanya manajemen perguruan tinggi yang berdasarkan pada nilai-nilai penyelenggaraan pendidikan tinggi yang baik (*good governance*). Secara praktis gagasan tersebut diimplementasikan dalam bentuk terselenggaranya jaminan mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi; terselenggaranya pelayanan akademik yang menciptakan kepuasan *stakeholders* dan mendukung capaian kinerja akademik; terselenggaranya pengelolaan proses belajar-mengajar secara profesional; terbangunnya profesionalisme tenaga penunjang; serta pengelolaan keuangan yang akuntabel dan mendukung strategi pengembangan Universitas Airlangga.⁵

Strategi pengembangan Universitas Airlangga untuk menjadikan universitas ini menjadi *Center of Excellence* kemudian dijadikan landasan kerja dan program kerja Rektor Universitas Airlangga periode 2006-2010. Program kerja tersebut dijabarkan dalam program kerja tahunan yang mengusung tema utama yang berbeda untuk setiap tahunnya. Tahun 2006 mengusung tema tahun manajemen sistem dan perbaikan

⁴ *Ibid.*, hlm. 7

⁵ *Ibid.*



Wakil Rektor II periode 2006-2010, Prof. Dr. Muslich Anshori, S.E., M.Sc.
(Sumber: www.unair.ac.id)

kualitas dengan fokus program kerja pada bidang sistem dan organisasi, pendidikan, sumber daya manusia, manajemen keuangan, peningkatan pendapatan, manajemen aset, dan manajemen sistem. Tahun 2007 adalah tahun pengendalian sistem kualitas dengan fokus kegiatan pendidikan, penelitian dan pengembangan, pelayanan pada masyarakat, sumber daya manusia, manajemen sarana prasarana, dan manajemen informasi. Tahun 2008 adalah tahun pengembangan kualitas dengan fokus semua program kerja tahun 2007. Tahun 2009 adalah tahun rekayasa ulang dan budaya kualitas dengan fokus kegiatan pendidikan, penelitian dan pengembangan, sumber daya manusia, manajemen keuangan, dan peningkatan pendapatan. Dan, tahun 2010, sebagai tahun akhir periode kepemimpinan Prof. Dr. Fasich, Apt. adalah tahun terwujudnya universitas unggulan (*excellence*) dengan fokus kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengembangan, pengabdian pada masyarakat, manajemen fasilitas dan infrastruktur,

serta manajemen informasi. Menurut Rektor, pada tahap ini Universitas Airlangga telah dapat menerapkan *good governance, spirit of excellence*, serta terwujudnya atmosfir akademik unggul.⁶

Pidato Rektor Universitas Airlangga yang dibacakan dalam sidang universitas tersebut menunjukkan bahwa setelah Universitas Airlangga ditetapkan sebagai universitas BHMN, muncul kemauan yang kuat agar universitas ini betul-betul berkembang menjadi universitas terkemuka yang mampu bersaing dengan universitas-universitas terkemuka lainnya, baik di Indonesia maupun di tingkat dunia. Dengan bermodalkan status BHMN maka Universitas Airlangga bertekad untuk menjadikan dirinya sebagai universitas unggul di tingkat dunia. Filosofi “unggul” atau *excellence* terus dilecutkan kepada sivitas akademika Universitas Airlangga untuk menumbuhkan kesadaran baru bahwa eksistensi universitas ini bukan hanya di tingkat lokal, tetapi juga di tingkat internasional.

Terinspirasi dengan slogan yang melekat pada berbagai perusahaan yang kemudian berubah menjadi branding dari perusahaan tersebut, pada bulan Juli 2007, Wakil Rektor II Prof. Dr. Muslich Anshori, S.E., M.Sc. mulai memikirkan, kalimat apa kira-kira yang bisa dijadikan *branding* yang kuat untuk Universitas Airlangga. Ia mencontohkan sebuah perusahaan semen di Gresik yang memiliki *branding* yang sangat kuat “Kokoh Tak Tertandingi” atau perusahaan telekomunikasi nasional yang memiliki *branding* “Committed to U”. Universitas Airlangga sebagai perguruan tinggi yang besar, yang merangkak menjadi semacam korporasi di bidang pendidikan juga harus memiliki *branding* yang kuat. Setelah berdiskusi dengan beberapa kolega, akhirnya ia menemukan kalimat yang singkat tapi memiliki makna yang dalam, yaitu *Excellence with Morality*.⁷

⁶ *Ibid.*, hlm. 19

⁷ Wawancara dengan Prof. Dr. Muslich Anshori, S.E., M.Sc, tanggal 25 Mei 2013

4

MENDIDIK GENERASI MASA DEPAN

Tanggung jawab terbesar yang harus dijalankan oleh perguruan tinggi adalah mendidik generasi muda agar tercerahkan, sehingga mereka mampu mengambil alih tongkat estafet kepemimpinan pada masa yang akan datang. Tanggung jawab semacam itu bukanlah hal yang ringan, karena mendidik berarti membentuk karakter seseorang agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, amanah, serta mampu mengatasi berbagai problem yang mereka hadapi. Konsekuensi dari tanggung jawab untuk mendidik generasi masa depan adalah adanya kemampuan untuk menyediakan fasilitas yang cukup, baik berupa perangkat lunak dalam bentuk pengetahuan yang dimiliki oleh para pengajar, maupun perangkat keras yaitu sarana dan prasarana yang memadai.

Penyediaan perangkat lunak dalam pendidikan berarti menyediakan berbagai perangkat yang dimiliki oleh para pengajar atau dosen dalam bentuk ilmu pengetahuan yang akan ditransfer ke para mahasiswa selama proses pendidikan di perguruan tinggi. Universitas Airlangga sebagai lembaga pendidikan tinggi yang

memiliki tugas mencetak lulusan yang terbaik dalam bidangnya, berusaha melakukan berbagai terobosan dalam bidang akademik dalam rangka menyediakan fasilitas dan proses pembelajaran yang memadai. Usaha semacam itu tidak lain adalah upaya memfasilitasi masyarakat dalam rangka membentuk generasi mendatang yang siap membawa bangsa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik dan lebih sejahtera. Berbagai jurusan dan program studi dibuka, dengan dilengkapi berbagai perangkat pembelajaran yang baik, dalam rangka mencetak sarjana-sarjana yang siap mengisi berbagai posisi yang ada di masyarakat.

INOVASI SISTEM BELAJAR MENGAJAR

Proses belajar mengajar di perguruan tinggi pada dasarnya adalah pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan secara dua arah antara mahasiswa dan dosen. Dosen tidak berperan semata-mata sebagai pihak yang dominan dalam proses transfer ilmu pengetahuan. Perguruan tinggi menyadari bahwa mahasiswa adalah sosok-sosok yang sudah dewasa, sehingga dalam proses belajar mengajar harus diposisikan sebagai mitra pembelajaran, bukan semata-mata sebagai objek pembelajaran. Dengan demikian maka model-model pembelajaran di perguruan tinggi, yang merupakan pembelajaran untuk orang dewasa, harus terus menerus diperbaharui mengikuti trend perkembangan ilmu pengetahuan.

Universitas Airlangga secara terus-menerus berusaha melakukan berbagai inovasi proses belajar-mengajar sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Inovasi pembelajaran meliputi inovasi kurikulum serta inovasi metode mengajar di berbagai level pembelajaran. Salah satu inovasi belajar mengajar yang dikembangkan oleh Universitas Airlangga pada masa-masa awal penetapan menjadi Perguruan Tinggi BHMN adalah pengajaran dengan sistem *Problem Based Learning (PBL)*.

Model pengajaran inovatif tersebut di Universitas Airlangga pertama kali dijalankan di Fakultas Kedokteran.

Menurut Ketua PBL Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Dr. dr. Rita A. Sutjahjo, PBL adalah salah satu metode pembelajaran baru. Ia mengemukakan bahwa kuliah dengan metode PBL adalah kuliah yang terintegrasi. Dalam setiap sesi perkuliahan, mahasiswa yang tergabung dalam kelas besar akan dipecah menjadi beberapa kelompok kecil. Dalam kelas PBL dosen akan memberikan masalah (*problem*) kepada mahasiswa. Masalah-masalah yang diberikan kepada mahasiswa adalah yang sangat aktual dan sering muncul di masyarakat. Dr. dr. Rita A. Sutjahjo selaku ketua PBL Fakultas Kedokteran mengemukakan:

“Sehingga mahasiswa fakultas kedokteran bukan lagi disuruh belajar biologi. Tapi langsung kita beritahu, orang itu tangannya sakit, mahasiswa harus melakukan apa? Jadi itu sudah seperti dokter yang secara aktual menangani masalah di masyarakat.”¹

Proses belajar mengajar dengan metode PBL mendorong mahasiswa untuk belajar secara mandiri terutama mandiri dalam menyelesaikan berbagai persoalan menyangkut ilmu yang dipelajari. Peran dosen dalam model pembelajaran ini adalah hanya sebagai fasilitator. Dosen hanya berperan memberikan masukan terkait referensi-referensi yang harus dibaca oleh mahasiswa. Mahasiswa harus mencari jawaban secara mandiri atas persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dengan kata lain, kemandirian mahasiswa sangat ditekankan dalam belajar dengan model PBL.

Rintisan model belajar-mengajar yang dilakukan oleh Fakultas Kedokteran tersebut diakui oleh fakultas lain cukup baik dan bisa

¹ “Problem Based Learning (PBL) FK Unair Siapkan Dokter-dokter Handal,” dalam *Warta Unair* Edisi Khusus 50 Tahun Unair, Mei 2004, hlm. 5

diadopsi oleh fakultas lain juga. Salah satu fakultas di luar Fakultas Kedokteran yang tertarik untuk menerapkan PBL adalah Fakultas Psikologi. Dekan Fakultas Psikologi pada waktu itu mengemukakan bahwa PBL mengubah paradigma lama tentang proses belajar-mengajar di perguruan tinggi, yaitu dari *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Jika sebelumnya dosen hanya duduk di depan untuk menjelaskan materi perkuliahan sampai tuntas, maka dalam PBL dosen hanya bertindak sebagai fasilitator. Dosen akan berperan jika mahasiswa membutuhkan penjelasan lebih lanjut atas temuan-temuan dan kesulitan-kesulitan yang mereka dapatkan selama proses perkuliahan.

Inovasi pembelajaran harus terus dilakukan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hadirnya teknologi informasi internet juga menjadi sarana pengajaran yang efektif dalam bentuk *electronic-learning (e-learning)*. *E-learning* adalah model pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi internet yang berlangsung secara *online* dan tanpa tatap muka secara langsung antara dosen dan mahasiswa. Fakultas Ekonomi (FE) adalah fakultas pertama di Universitas Airlangga yang menggagas inovasi pembelajaran secara *online* tersebut. Pada Agustus 2008 sistem pembelajaran baru tersebut diluncurkan, dengan dua mata kuliah sebagai percontohan awal. Dua mata kuliah tersebut yaitu Manajemen Operasi (MO) dan Manajemen Investasi (MI).²

Proses pembelajaran *e-learning* mengharuskan dosen mempersiapkan dengan matang materi yang akan diajarkan. Materi-materi tersebut kemudian di-*upload* ke situs tertentu yang telah dipersiapkan di internet. Pokok materi yang diberikan tentu saja harus sama seperti penjelasan dosen di kelas, namun diubah dalam bentuk tulisan. Tugas-tugas mahasiswa juga di-*upload* di situs tersebut sehingga dosen

² "Internasionalisasi melalui E-Learning," dalam *Warta Unair* Nomor 42 Tahun V, Februari 2009, hlm. 4

bisa mengoreksinya kapan saja. Salah satu dosen yang terlibat dalam program kuliah *e-learning* di FE adalah Yetty Dwi Lestari, S.E., M.T., dosen di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga. Salah satu kelebihan *e-learning* adalah, mahasiswa bisa mendapatkan materi perkuliahan tanpa batas waktu. Mahasiswa juga bisa meng-*upload* tugas di mana saja sesuai dengan batasan waktu. Pembelajaran *e-learning* menuntut keberadaan teknologi internet yang bagus dengan kecepatan yang maksimal, sehingga perkuliahan berjalan lancar.

Saat ini perkuliahan *e-learning* telah dikembangkan secara maksimal oleh Universitas Airlangga melalui wadah *Airlangga University E-learning Application (AULA)*. AULA dikembangkan oleh Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan (LP3) Universitas Airlangga dan didukung sepenuhnya oleh Direktorat Sistem Informasi (DSI) melalui jaringan Universitas Airlangga *Cyber Campus*. Pembelajaran dengan model *e-learning* juga mendapat dukungan sepenuhnya dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.³

Pada awalnya mata kuliah yang disambungkan secara *online* ke dalam AULA masih sangat sedikit, namun seiring dengan perjalanan waktu jumlahnya terus bertambah. Pada tahun 2014 jumlah mata kuliah yang tersambung sudah mencapai 700-an untuk seluruh program studi. Jumlah yang terus berkembang menunjukkan bahwa *e-learning* memiliki efektivitas yang cukup tinggi baik bagi mahasiswa maupun bagi dosen.

PENGEMBANGAN UNIT-UNIT PENGAJARAN

Salah satu keunggulan Perguruan Tinggi BHMN adalah adanya kewenangan yang besar untuk mengatur dirinya sendiri. Kewenangan

³ Rektor Universitas Airlangga, *Pidato Rektor pada Sidang Universitas Airlangga*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2013), hlm. 19

tersebut tentu saja menjadi berkah bagi Universitas Airlangga yang pada tahun 2006 ditetapkan menjadi Perguruan Tinggi BHMN. Kewenangan yang besar untuk mengatur dirinya kemudian dimanfaatkan secara maksimal untuk mengembangkan institusi termasuk membuka berbagai program studi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pembukaan program studi baru di perguruan tinggi merupakan bagian dari respons atas kebutuhan tenaga ahli di masyarakat. Ketika masyarakat berkembang semakin kompleks maka banyak sekali keahlian-keahlian khusus yang dibutuhkan oleh mereka. Salah satu keahlian yang banyak dibutuhkan adalah bidang kebidanan. Bidan merupakan salah satu profesi yang nyaris dibutuhkan sepanjang zaman ketika peran alamiah ibu-ibu terus melekat kepadanya, yaitu peran alamiah melahirkan anak. Proses melahirkan bagi seorang ibu merupakan hal yang alamiah dan akan terus terjadi. Namun, karena proses alamiah tersebut memiliki risiko kematian yang tinggi maka pendampingan dari tenaga ahli yang profesional mutlak dibutuhkan. Dengan demikian, maka profesi bidan merupakan profesi yang mutlak harus ada yang akan berperan untuk mendampingi ibu melahirkan.

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka Universitas Airlangga sangat berkepentingan untuk membuka Program Studi Kebidanan. Program studi tersebut diharapkan bisa memenuhi kebutuhan tenaga bidan yang profesional, yang menguasai ilmu kebidanan secara mendalam. Pada tahun 2006 Fakultas Kedokteran mulai merintis berdirinya Program Studi Ilmu Kebidanan (PSIK) yang menyelenggarakan Program S1 Ilmu Kebidanan sekaligus berencana membuka Program S2 Ilmu Kebidanan. Pada awalnya, Program Studi Kebidanan hanya menyelenggarakan program pendidikan D3, yang dimulai tahun 1999 berdasarkan SK Dirjen Dikti Nomor 122 Tahun 1999. Ketua Program Studi Ilmu Kebidanan pertama adalah Prof. Eddy Soewandojo, dan Wakil Ketua Program Studi Ilmu Kebidanan

adalah Dr. Nursalam. Program studi baru tersebut pada awalnya masih menjadi bagian dari Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.⁴

Program Studi Ilmu Kebidanan walaupun baru saja berdiri namun langsung bergerak cepat mengembangkan dirinya. Salah satu langkah yang dilakukan oleh Program Studi Ilmu Kebidanan adalah menggandeng lembaga serupa di luar negeri yang dijadikan mitra kerja sama untuk mengembangkan pendidikan kebidanan di Indonesia. Salah satu lembaga di luar negeri yang dijadikan mitra pendidikan kebidanan di Universitas Airlangga adalah Auckland University of Technology (AUT) New Zealand. Salah satu poin kerjasama yang akan dilakukan oleh Program Studi Ilmu Kebidanan Universitas Airlangga dengan AUT adalah pembukaan program *double degree* untuk program S1 dan Program S2 *Master of Health Science Nursing* yang ijazahnya akan dikeluarkan oleh AUT. Program tersebut akan menjadi program *double degree* pertama kali di Indonesia dalam bidang ilmu kebidanan. Keberadaan Program Studi Ilmu Kebidanan telah melengkapi program studi yang telah ada sebelumnya. Universitas Airlangga telah bertekad untuk terus-menerus memenuhi kebutuhan tenaga ahli yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pada penghujung tahun 2006, Universitas Airlangga merintis berdirinya Program Doktor Minat Studi Ilmu Ekonomi Islam. Pembukaan minat studi tersebut terkait erat dengan realitas masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Sebagian masyarakat Islam di Indonesia mempercayai dan menjalankan prinsip-prinsip ekonomi Islam atau ekonomi syari'ah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kajian tentang ekonomi Islam menjadi sangat penting. Sampai tahun tersebut, Program Doktor Minat Studi Ilmu Ekonomi Islam belum ada di Indonesia. Padahal, kajian tentang

⁴ "Unair Pelopori S1 Kebidanan," dalam *Warta Unair* Nomor 19 Tahun III, Oktober-November 2006, hlm. 13



Workshop Pengajaran Ekonomi Islam di Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Sumber: www.feb.unair.ac.id)

ekonomi Islam sudah sedemikian maju di negara tetangga, Malaysia. Berangkat dari realitas tersebut, maka kajian ilmiah ekonomi Islam mutlak diperlukan di Indonesia, sebuah negara besar dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia. Universitas Airlangga menjadi pemula bagi lahirnya Program Doktor Ilmu Ekonomi Islam.

Rintisan awal berdirinya Program Doktor Minat Studi Ilmu Ekonomi Islam dimulai tahun 2005 dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga Nomor 7725/J03/PP/2005 tentang pembukaan Minat Studi Ekonomi Islam yang berada di bawah Program Studi Ilmu Ekonomi. Surat Keputusan Rektor tersebut baru bisa direalisasikan tahun 2006, yang diawali dengan penerimaan mahasiswa Program Doktor Minat Studi Ekonomi Islam.

Proses pembentukan minat studi tersebut melalui proses yang cukup panjang, didahului dengan studi banding ke beberapa institusi di luar negeri yang telah memiliki Program Doktor Ekonomi Islam, serta mengundang beberapa pakar. Salah satu lembaga yang dikunjungi oleh tim perintis minat studi tersebut adalah International Islamic

5

MENGEMBANGKAN PRESTASI ANAK BANGSA

Mahasiswa atau peserta didik adalah amanah bangsa kepada Universitas Airlangga untuk didik menjadi insan yang berakhlak mulia dan terampil dalam mengelola bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian, maka menjadi tugas Universitas Airlangga untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik unggul, terampil di bidangnya, dan berakhlak mulia. Hal tersebut sejalan dengan filosofi Universitas Airlangga yang terukir dalam kalimat *Excellence with Morality*. Menyiapkan generasi yang memiliki kemampuan akademik unggul, terampil di bidangnya, dan berakhlak mulia tentu saja tidak cukup hanya dengan kegiatan belajar mengajar di kelas, karena kemampuan semacam itu pada kenyataannya hanya bisa didapatkan di kelas-kelas perkuliahan dan di masyarakat luas.

Universitas Airlangga berkewajiban untuk mengkombinasikan pembelajaran di kelas dan di masyarakat, sehingga mahasiswa bisa menerapkan berbagai teori yang didapatkan di kelas-kelas perkuliahan untuk diaplikasikan di masyarakat. Berbagai kegiatan yang dirancang

untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh mahasiswa juga diadakan. Salah satu sarana untuk mendorong berbagai kegiatan kemahasiswaan adalah organisasi mahasiswa dan unit-unit kegiatan mahasiswa. Melalui wadah tersebut kemampuan *soft skill* dan *hard skill* mahasiswa dibangkitkan dan diasah, sehingga ketika nanti lulus dari Universitas Airlangga mereka memiliki bekal yang cukup untuk terjun di masyarakat. Melalui organisasi mahasiswa dan unit kegiatan mahasiswa, mahasiswa juga belajar untuk mengintegrasikan dirinya ke dalam kancah masyarakat luas.

MEMBANGKITKAN *SOFT SKILL* MAHASISWA

Amanah yang diberikan kepada Universitas Airlangga adalah mendidik generasi muda agar menjadi insan yang berakhlak mulia dan terampil dalam bidang yang ditekuninya. Generasi muda yang berakhlak mulia dan terampil dalam bidang akademik yang ditekuninya tentu saja harus memiliki dua keterampilan sekaligus, yang dalam istilah psikologi adalah *soft skill* dan *hard skill*. Banyak ahli meyakini bahwa cara memperoleh keterampilan *hard skill* jauh lebih mudah karena keterampilan semacam itu adalah keterampilan yang bisa dipelajari secara langsung dari para ahli yang menguasai. Bahkan keterampilan tersebut bisa diperoleh dengan cara mempelajari landasan teorinya terlebih dahulu, setelah itu baru dipraktikkannya. Hal yang berbeda adalah cara memperoleh keterampilan *soft skill*, karena keterampilan tersebut tidak bisa dipelajari secara teoretik, bahkan teori-teori *soft skill* kadang berbeda jauh dengan kenyataan sehari-hari.

Soft skill adalah keterampilan personal yang dapat mempermudah individu dalam melaksanakan berbagai proses sosial, seperti beradaptasi dan menyelesaikan beragam persoalan yang ditemui, serta

memperlancar pelaksanaan berbagai tugas yang harus dilakukan.¹ Banyak lulusan perguruan tinggi yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya dengan sangat baik, namun ketika berhadapan dengan individu yang lain atau berhadapan dengan masyarakat luas menjadi gagap, sehingga keterampilan yang ia miliki seolah-olah tidak bermakna apa-apa. Kondisi yang demikian mengindikasikan bahwa yang bersangkutan memiliki ketimpangan antara penguasaan *hard skill* dan *soft skill*. Berangkat dari kondisi tersebut maka Universitas Airlangga merancang proses pendidikan yang berimbang, agar para lulusan universitas ini selain memiliki kecakapan dalam bidang akademik (*hard skill*) juga cakap ketika terjun di masyarakat (*soft skill*).

Gagasan untuk mulai membina *soft skill* mahasiswa Universitas Airlangga mulai mengemuka pada tahun ajaran baru 2007/2008. Ide tersebut berangkat dari tuntutan masyarakat dan tuntutan lembaga pemerintah yang membutuhkan tenaga kerja lulusan perguruan tinggi. Mereka menuntut agar lulusan perguruan tinggi yang mereka butuhkan untuk bekerja di lembaga-lembaga yang mereka kelola harus menguasai dua hal, yaitu kecakapan bidang akademik serta kecakapan *soft skill*. Artinya, penguasaan *hard skill* dan *soft skill* mutlak dikuasai oleh lulusan perguruan tinggi, tidak terkecuali lulusan Universitas Airlangga.

Kondisi tersebut diakui oleh Direktur Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Psikologi Terapan (LP3T) Fakultas Psikologi Tahun 2007, Drs. Duta Nurdibyanandaru, MS. Menurutnya, kemampuan *soft skill* seseorang tidak saja menunjang dalam rekrutmen tenaga kerja, tetapi juga menentukan evaluasi untuk promosi jabatan bagi seseorang. Menurutnya, penguasaan *soft skill* dapat terlihat melalui cara seseorang dalam membawakan diri, tatakrama, sikap tenggang rasa,

¹ Nurul Hartini dkk, *Melejitkan Soft Skills Mahasiswa*, (Surabaya: Direktorat Pendidikan Universitas Airlangga, 2009), hlm. 2

cara menyelesaikan konflik, dan sebagainya. Dengan demikian, maka rekrutmen pegawai tidak hanya mempertimbangkan kepandaian akademis, namun juga afektif dan psikomotorik.²

Pemikiran Duta Nurdibyanandaru dibenarkan oleh Direktur Keuangan PT Pupuk Kaltim Bontang, Drs. Eko Sunarko. Eko Sunarko yang merupakan alumni Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga angkatan tahun 1976, mengemukakan bahwa kompetensi dan *soft skill* yang menunjang performa seseorang tergantung kepada jenis pekerjaan yang ada. Menurutnya, paling tidak terdapat tujuh hal yang dapat membantu seorang lulusan perguruan tinggi memperoleh kesuksesan karier, yaitu keahlian atau kompetensi, kemampuan berkomunikasi, loyalitas, bermoral, kemahiran membentuk jaringan, etos kerja yang tinggi, dan hobi yang dikuasai dengan baik. Tujuh hal tersebut merupakan ranah *soft skill* yang tidak hanya didapatkan di kelas-kelas perkuliahan, namun harus pula dicari di luar kelas perkuliahan dalam bentuk berbagai aktivitas yang melibatkan banyak orang.

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Airlangga pada periode pertama kepemimpinan Prof. Dr. Fasich, Apt., yaitu Prof. Dr. Muhammad Zainuddin, Apt. sependapat bahwa *soft skill* mutlak diperlukan oleh semua mahasiswa Universitas Airlangga. Oleh karena itu, kemampuan *soft skill* mahasiswa harus digali dan dibangkitkan. Caranya adalah dengan mendorong mereka untuk ikut berbagai kegiatan di kampus dan di luar kampus. Tugas mahasiswa bukan hanya belajar di kelas tetapi harus aktif mengimplementasikan ilmunya ke dalam berbagai aktivitas luar kelas. Salah satu media di kampus yang bisa membangkitkan, menggali, dan mengembangkan *soft skill* adalah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

² "Soft Skill Tunjang Karier Jabatan," dalam *Warta Unair* Nomor 26 Tahun III, Juli-Agustus 2007, hlm. 4

Sejak tahun 2008 mulai dimatangkan konsep *soft skill* yang akan diterapkan kepada mahasiswa Universitas Airlangga. Pada tahun tersebut pula mulai disusun buku tentang *soft skill* oleh para Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan se-Universitas Airlangga. Buku yang diberi judul *Melejitkan Soft Skills Mahasiswa* diharapkan akan menjadi panduan bagi seluruh pemangku kepentingan di Universitas Airlangga dalam rangka mengimplementasikan pembelajaran untuk menggali dan mengembangkan *soft skill* mahasiswa.

Melalui buku tersebut dijelaskan bahwa pengembangan *soft skill* mahasiswa dilakukan melalui empat kuadran pendidikan, yaitu kuadran intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler, dan nonkurikuler. Kuadran paling penting untuk pengembangan *soft skill* adalah intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pengembangan *soft skill* melalui kegiatan intrakurikuler adalah melekat pada kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dalam kegiatan ini komitmen dosen untuk mengembangkan metode pembelajaran yang mengajarkan proses akan memberikan bekal *soft skill* dan lebih memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat untuk meningkatkan daya kompetisi lulusan saat harus kembali ke masyarakat. Pengembangan *soft skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi mahasiswa yang tidak dapat diwadahi dalam kegiatan intrakurikuler. Untuk mewadahi kegiatan ekstrakurikuler, dikembangkan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).³ Menurut Prof. Dr. Muhammad Zainuddin, Apt. UKM diarahkan untuk tidak sekedar kumpulan para penghobi, tetapi juga harus punya prestasi. UKM harus bisa menjadi perangsang perkembangan *soft skill* mahasiswa.⁴

Rektor Universitas Airlangga, Prof. Dr. Fasich, Apt. menghendaki agar pengembangan *soft skill* dilakukan secara sistematis dan diikuti

³ Hartini dkk, *op. cit.*, hlm. 28

⁴ "Prof. Dr. Muhamad Zainuddin, Drs. Apt.: Kedepan, UKM Harus Berprestasi," dalam *Warta Unair* Nomor 26 Tahun III Juli-Agustus 2007, hlm. 4

oleh semua mahasiswa. Oleh karena itu, perlu dibuat sebuah sistem yang mengharuskan mahasiswa terlibat dalam pengembangan *soft skill* untuk dirinya. Berawal dari keinginan Rektor, maka Direktorat Kemahasiswaan Universitas Airlangga kemudian menciptakan sistem yang harus diikuti oleh semua mahasiswa dalam rangka pengembangan *soft skill*, yang diberi nama Sistem Kredit Prestasi (SKP). Dengan SKP, semua mahasiswa harus mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa diberi nilai dengan besaran tertentu. Nilai tersebut menjadi satu kesatuan dengan nilai yang diperoleh melalui proses pembelajaran di kelas. Selama mengikuti perkuliahan sampai lulus, mahasiswa harus mengumpulkan nilai yang telah ditentukan besarnya. Bagi mahasiswa yang belum bisa mengumpulkan nilai SKP maka kelulusannya akan ditunda.⁵

PPKMB: MENYAMBUT MAHASISWA BARU

Penyambutan mahasiswa baru di Universitas Airlangga memiliki riwayat yang panjang, dan kemungkinan sudah dimulai sejak cikal bakal universitas ini tumbuh pada masa kolonial Belanda. Pada tahun 1960-an kegiatan menyambut mahasiswa baru diisi berbagai kegiatan yang mengarah pada perploncoan, dengan nama kegiatan yang berubah-ubah. Namun, inti kegiatannya tetap sama, yaitu semua mahasiswa baru diperlakukan sebagai junior yang harus mau melakukan apa saja yang dikehendaki oleh senior mereka. Tidak jarang perintah-perintah yang diberikan oleh mahasiswa senior kepada junior mereka merupakan perintah yang menekan, bahkan tidak jarang disertai dengan berbagai ancaman fisik yang merugikan mahasiswa baru.

⁵ Direktorat Kemahasiswaan Universitas Airlangga, *Pedoman Pelaksanaan Sistem Kredit Prestasi*, (Surabaya: Direktorat Kemahasiswaan UNAIR, 2013).

Tahun 1990-an, nama kegiatan penyambutan mahasiswa baru adalah OSPEK, singkatan dari Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus. Maksud kegiatan tersebut adalah mengenalkan mahasiswa baru kepada program studi yang mereka masuki, mulai dari model belajar, dosen, fasilitas kampus dan lain-lain. Namun, OSPEK sering kali juga masih diwarnai dengan kegiatan yang memiliki warna kekerasan dimana mahasiswa senior memperlakukan mahasiswa junior yang kadang tidak sewajarnya dan bersifat perploncoan. Tidak jarang kegiatan semacam itu menimbulkan korban mahasiswa junior, ada yang sakit atau pingsan saat mengikuti kegiatan.

Universitas Airlangga BHMN menginginkan kegiatan penyambutan mahasiswa baru yang kurang manusiawi dihilangkan. Kegiatan semacam itu dinilai tidak menghargai martabat manusia dan bisa membahayakan jiwa. Mengingat hal tersebut, maka sejak 2005 Universitas Airlangga mengubah OSPEK menjadi PKMB (Program Kebersamaan Mahasiswa Baru). Filosofi dari kegiatan tersebut adalah, mahasiswa baru Universitas Airlangga harus disambut sebagai anggota keluarga baru yang perlu diberi tahu berbagai hal tentang rumah baru mereka yaitu Universitas Airlangga. Mereka dibimbing sebagai seorang “adik baru” bukannya disikapi sebagai musuh. Dengan konsep baru tersebut, perlahan-lahan kasus-kasus negatif selama penyambutan mahasiswa baru bisa dikurangi. Tahun 2008, PKMB diubah menjadi PPKMB (Program Pembinaan Kebersamaan Mahasiswa Baru). Isi kegiatannya tidak berbeda jauh dengan PKMB, namun pelibatan pihak universitas dan fakultas jauh lebih banyak dibandingkan kegiatan sebelumnya yang lebih banyak melibatkan mahasiswa.

Pelibatan pihak universitas dan fakultas, dalam hal ini diwakili oleh Dosen yang diberi tugas, dimaksudkan untuk mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan, sebagaimana ketika kegiatan penerimaan mahasiswa baru murni ditangani oleh mahasiswa. Dr. Seger Handoyo,



Pengukuhan Mahasiswa Baru Universitas Airlangga
(Sumber: Pusat Informasi dan Humas UNAIR)

M.Si. dari Fakultas Psikologi sebagai salah satu pengkonsep PPKMB mengemukakan bahwa PPKMB merupakan modifikasi dari PKMB. Konsep PKMB yang diadopsi oleh PPKMB sebenarnya untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa baru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Penyesuaian diri seorang mahasiswa baru terhadap lingkungan kampus yang baru biasanya tergantung pada pribadi mahasiswa baru tersebut, dan organisasi atau universitas yang bersangkutan. PPKMB diadakan sebagai media untuk mengenalkan mahasiswa baru terhadap kampus baru mereka. Seger Handoyo mengutip perkataan mantan Menteri Pendidikan Daud Yusuf, bahwa masa sekolah adalah masa penanaman pengetahuan dan budaya. Pada masa itu seorang siswa hanya berperan sebagai penerima yang pasif. Sedangkan perguruan tinggi merupakan tempat pencarian ilmu

6

MENGEMBANGKAN SUMBERDAYA MANUSIA UNIVERSITAS AIRLANGGA

Mengawali jabatan sebagai Rektor Universitas Airlangga, Prof. Dr. Fasich, Apt. menyampaikan pidato Rektor pada Sidang Universitas Airlangga dalam rangka Dies Natalis ke-52, pada 9 November 2006. Pada kesempatan tersebut ia mengemukakan bahwa Sumberdaya Manusia (SDM) Universitas Airlangga sebagai *knowledge worker* (insan akademis) merupakan aset universitas yang sangat esensial di samping aset Universitas Airlangga lainnya. Menurutnya, *knowledge worker* yang bekerja di Universitas Airlangga bukan hanya semata ingin mendapatkan gaji untuk hidup, namun mereka adalah orang-orang yang ingin mengekspresikan talenta dan minat.

Knowledge worker harus dipahami sebagai insan yang mendedikasikan dirinya secara sadar untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Mereka adalah insan unik yang tidak hanya mengejar kepuasan material saja, melainkan insan yang mendedikasikan tenaganya untuk kemaslahatan manusia melalui kemampuan akademiknya, yang seringkali tidak bisa dinilai dengan material. Ketika Universitas Airlangga mendapat

status sebagai perguruan tinggi otonom atau PT BHMN, *knowledge worker* atau secara faktual adalah tenaga pengajar atau dosen, merupakan penopang utama jalannya otonomi Universitas Airlangga. Mereka individu-individu yang independen, yang tidak mudah untuk diintervensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, namun juga independen dalam konteks penyelenggaraan manajemen Universitas Airlangga.

Universitas adalah pengemban amanat untuk menemukan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, insan akademis yang mendedikasikan dirinya di Universitas Airlangga haruslah merupakan insan yang tanggap dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang-bidang yang digelutinya. Universitas berkewajiban mendorong mereka untuk terus-menerus melakukan *update* atas kemampuan yang mereka miliki, sehingga kepekaan untuk merespons perkembangan ilmu pengetahuan semakin terasah. Kebijakan umum Rektor Universitas Airlangga, Prof. Dr. Fasich, Apt. dalam bidang pengembangan Sumberdaya Manusia, memposisikan SDM Universitas Airlangga dalam kerangka membangun otonomi dan internasionalisasi.

MENGUBAH KULTUR SUMBERDAYA MANUSIA UNIVERSITAS AIRLANGGA

Tantangan terberat yang dihadapi oleh Universitas Airlangga ketika berubah menjadi PT BHMN adalah mengubah kultur sumberdaya manusia yang dimiliki, baik kultur dosen maupun tenaga kependidikan. Sumber daya manusia yang bekerja di Universitas Airlangga adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pandangan (*image*) masyarakat luas terhadap PNS adalah sosok yang malas, bekerja jika diperintah, bekerja tidak berdasarkan target, susah diajak berkembang, dan cap negatif lainnya. Ketika Universitas Airlangga berubah menjadi BHMN, kondisi sumber daya manusianya yang selama ini memang

lebih banyak identik dengan pandangan masyarakat, harus diubah secara total. Salah satu tujuan mengubah PTN menjadi PT BHMN adalah untuk mengubah secara radikal kondisi perguruan tinggi agar menjadi lembaga profesional dengan target-target kinerja yang jelas dan terukur dalam bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut, maka kultur sumber daya manusianya harus diubah, baik dosen maupun tenaga kependidikan.

Menurut Rektor Universitas Airlangga, Prof. Dr. Fasich, Apt., ketika perguruan tinggi ini ditetapkan sebagai BHMN, maka harus didukung oleh SDM yang handal dan visioner. Pada pembukaan kegiatan Unair Corporate Spiritual Training (UCST) yang diselenggarakan di Trawas, 1 April 2007, Prof. Dr. Fasich, Apt. menegaskan bahwa bekerja di Universitas Airlangga bukan hanya mencari kerja, tetapi juga berjuang untuk membangun peradaban baru. Bekerja merupakan suatu proses untuk memberikan yang terbaik. Bekerja diakumulasikan sebagai ibadah untuk tujuan akherat.¹ Apa yang disampaikan oleh Rektor menunjukkan bahwa pada era BHMN, kultur dan mental SDM Universitas Airlangga harus berubah. Universitas Airlangga bukan sekedar tempat untuk bekerja, tapi hendaknya menjadi tempat untuk membangun peradaban. Bekal untuk membangun peradaban tentu saja niat yang tulus untuk bekerja sebaik mungkin dalam rangka menyumbangkan tenaga dan pikirannya.

Perubahan yang harus dilakukan secara mendasar pada SDM Universitas Airlangga adalah dari yang sekedar bekerja menjadi berkinerja. Berkinerja artinya kerja yang terukur dengan hasil yang dapat diukur pula. Konsep tersebut mengacu pada korporasi, dimana aspek tenaga kerja benar-benar diberdayakan secara terukur dan mengacu pada target. Hal tersebut ditegaskan oleh Rektor Universitas Airlangga, Prof. Dr. Fasich, Apt. pada acara penerimaan secara resmi

¹ "Training Spiritual, Menajamkan Visi," dalam *Warta Unair* Nomor 23 Tahun III, April 2007, hlm. 12

PNS yang diterima di Universitas Airlangga pada Agustus 2007. Pada waktu itu sebanyak 225 CPNS Universitas Airlangga secara resmi diangkat menjadi PNS. Prof. Dr. Fasich, Apt. mengemukakan bahwa PNS Universitas Airlangga hendaknya bekerja keras, cerdas, dan ikhlas untuk bersama-sama meraih prestasi. Bekerja di perguruan tinggi BHMN hendaknya mengedepankan kinerja. Selain untuk mengantisipasi ke depan jika suatu saat pemerintah memberlakukan Badan Hukum Pendidikan (BHP), juga meningkatkan kinerja untuk masuk menjadi *world top university*, dimana Universitas Airlangga sudah masuk ke dalam kategori tersebut bersama UI, UGM, ITB, IPB. “Jadi setelah menjadi PNS ya hendaknya meningkatkan kinerja, *mosok wis dadi world top university jik ngantukan terus.*” Demikian seloroh Prof. Dr. Fasich, Apt. dengan dialek *Suroboyoan*.²

Apa yang disampaikan oleh Rektor menjadi penegas pada segenap SDM di Universitas Airlangga, agar segera melakukan perubahan orientasi dalam bekerja, dari sekedar kerja menjadi berkinerja. Penegasan semacam itu menjadi sangat perlu mengingat secara kelembagaan Universitas Airlangga sudah berubah dari universitas negeri biasa menjadi universitas BHMN yang mensyaratkan target-target tertentu. Dengan adanya target-target yang telah ditetapkan, maka Universitas Airlangga harus bisa melepaskan diri dari kungkungan birokrasi. Pemikiran para pejabat di Universitas Airlangga juga harus keluar dari model pemikiran birokrat yang harus tunduk secara *rigid* pada alur-alur birokratis yang kaku.

Keinginan Rektor Universitas Airlangga tentang perubahan kultur SDM mendapat dukungan sepenuhnya dari Sekretaris Universitas pada waktu itu, Drs. Abdul Latief Burhan, M.S. Menurutnya, *mind set* SDM di Universitas Airlangga harus berubah seiring dengan perubahan status perguruan tinggi ini. Seperti diketahui, SDM

² “Mengukur Kinerja PNS Unair, Rektor: *“Mosok Top University Jik Ngantukan,”* dalam *Warta Unair* Nomor 26 Tahun III, Juli-Agustus 2007, hlm. 9

Universitas Airlangga sebagian besar adalah PNS yang memiliki *mind set* yang berbeda dengan SDM korporasi. Mengubah SDM dengan *mind set* PNS menjadi SDM dengan *mind set* korporasi bukan pekerjaan yang mudah, perlu tahapan-tahapan tertentu. Tahapan tersebut diawali dengan penyusunan *Standard Operating Procedure (SOP)*. Sesudah SOP berhasil disusun, maka tahapan selanjutnya adalah menerapkan SOP secara tegas. Pada tahapan ini seleksi alam akan berlangsung, bagi yang cepat beradaptasi dengan suasana kerja baru yang berdasar pada SOP, maka yang bersangkutan akan terus mengikuti Universitas Airlangga BHMN. Namun, bagi yang tidak bisa beradaptasi dengan model kerja baru tersebut, maka yang bersangkutan dengan sendirinya akan tereliminasi.³

Ujung tombak perubahan SDM Universitas Airlangga adalah di fakultas-fakultas, karena fakultas adalah pelaksana teknis yang secara langsung menyelenggarakan *core business* universitas, yaitu menyelenggarakan proses belajar-mengajar. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) merupakan salah satu fakultas yang secara terbuka menyatakan mendukung dan siap melakukan penataan dan perubahan SDM yang dimilikinya. Dalam rangka menyambut Akreditasi BAN-PT akhir 2007, Dekan FISIP I. Basis Susilo menyatakan bahwa fakultasnya siap mendukung kebijakan universitas dalam hal penataan dan perubahan SDM. Ia mengatakan bahwa "FISIP sudah melakukan persiapan semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada." Hal yang sama disampaikan oleh Isnaeni, anggota MWA yang mewakili Dosen. Ia mengatakan bahwa pada saat transisi awal Universitas Airlangga ditetapkan sebagai BHMN maka yang perlu dilakukan adalah menata SDM. Menurutnya, SDM merupakan permasalahan riskan. Tidak menutup kemungkinan pada saat penataan SDM akan muncul gejolak pada saat mengalihkan

³ "Sekretaris Universitas: "Unair BHMN, Sebuah Perjuangan Mengejar Kualitas," dalam *Warta Unair* Nomor 26 Tahun III, Juli-Agustus 2007, hlm. 10

status pegawainya dari PNS menjadi pegawai Universitas Airlangga.⁴ Apa yang disampaikan oleh Isnaeni cukup beralasan, karena pada saat itu disain awal SDM Universitas Airlangga BHMN adalah adanya perubahan status dari PNS menjadi pegawai universitas. Pegawai yang telah menikmati kenyamanan sebagai PNS dengan sistem kerja yang semauanya dan seadanya, bisa jadi akan merasa terganggu ketika dialihkan sebagai pegawai universitas dengan sistem kerja yang sangat berbeda.

Sembilan tahun Universitas Airlangga BHMN berjalan, konsep pengalihan SDM dari PNS menjadi pegawai universitas ternyata tidak dilakukan. Kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah dan Universitas Airlangga terkait SDM, bahwa SDM Universitas Airlangga tetap berstatus sebagai PNS. Namun demikian, upaya mengubah kultur SDM Universitas Airlangga tetap harus dijalankan. Salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan mengadakan berbagai pembekalan dan pelatihan, baik bagi Dosen maupun bagi tenaga kependidikan. Kebijakan pengembangan SDM mutlak dilakukan dalam rangka mengubah kultur tersebut. Untuk mendukung pengembangan SDM Universitas Airlangga, maka pada awal diberlakukannya status BHMN dibentuklah unit khusus yang menangani hal tersebut, yaitu Sub Direktorat Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Organisasi (Subdit PSDM dan Organisasi). Lembaga tersebut berada di bawah Direktorat Sumber Daya. Beragam jenis pelatihan diselenggarakan oleh Subdit PSDM dan Organisasi, yang bertujuan untuk mengubah kultur dan meningkatkan kinerja SDM di Universitas Airlangga.

Pelatihan yang pernah diselenggarakan oleh Subdit PSDM dan Organisasi antara lain: Tahun 2011 diadakan Pelatihan Kepemimpinan bagi Tenaga Kependidikan yang menduduki jabatan setara eselon III dan IV, Pelayanan Prima, Penataan Arsip Perguruan

⁴ "Kesiapan FISIP dan Penataan SDM," dalam *Warta Unair* Nomor 29 Tahun III, Desember 2007, hlm. 5

Tinggi. Tahun 2012 Subdit Pengembangan PSDM mengadakan Pelatihan Perencanaan Penelitian bagi Dosen, Pelatihan Pengisian DP3 bagi Dosen dan Tenaga Kependidikan. Tahun 2013 Pelatihan Kesekretariatan, Pelatihan Pelayanan Prima. Tahun 2014 pelatihan yang diadakan oleh Subdit Pengembangan SDM dan organisasi cukup banyak, antara lain Pelatihan Teknis Pengelolaan Keuangan bagi Bendahara Unit, Pelatihan Analisis Jabatan Fungsional Umum, Pelatihan Pengisian Sistem Informasi Pengembangan Karir Dosen (SIPKD), Pelatihan Pengelolaan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDPT), Pelatihan Penyusunan Urutan Jabatan, Pelatihan Pengelolaan Arsip Elektronik, dan Pelatihan Pengamanan Kampus (Satpam). Tahun 2015 diadakan Pelatihan Kelistrikan bagi Teknisi Listrik, dan Pelatihan Persiapan Purna Tugas.

Berbagai pelatihan yang diadakan merupakan upaya untuk mengubah kultur SDM yang bekerja di Universitas Airlangga agar mereka bisa mengikuti pola kerja kelembagaan yang telah berubah, dari PTN biasa menjadi PT BHMN. Dengan demikian, diharapkan kinerja kelembagaan secara menyeluruh bisa bergerak lebih cepat. Perubahan kultur dan tuntutan kinerja yang tinggi tentu saja tidak akan berjalan baik jika tidak ada stimulus insentif kinerja. Sejak tahun 2011 Universitas Airlangga memberlakukan pemberian insentif bagi seluruh tenaga kependidikan secara berjenjang disesuaikan dengan kedudukan jabatan, beban kerja, risiko kerja, latar belakang pendidikan, pangkat dan golongan, dan lain-lain. Penilaian kinerja masing-masing pegawai dilakukan secara *online* oleh atasan langsung setiap satu bulan sekali di akhir bulan. Insentif yang diberlakukan di Universitas Airlangga diberi nama Indeks Prestasi Kerja (IPK). Pada awalnya pengelolaan IPK berada di Direktorat Keuangan, namun sejak Agustus 2014 dilimpahkan ke Direktorat Sumber Daya dan ditangani oleh Subdit PSDM dan Organisasi.

PENGEMBANGAN DOSEN

Kebijakan umum pengembangan SDM Universitas Airlangga BHMN diarahkan pada dua sasaran, yaitu dosen (tenaga pendidik) dan karyawan (tenaga kependidikan). Pengembangan dosen didasarkan pada dua hal, yaitu kuantitas dan kualitas. Pengembangan kuantitas dosen didasarkan pada rumpun ilmu, kompetensi, dan keseimbangan beban riil dosen dan jumlah mahasiswa melalui sistem seleksi terbuka dan transparan. Pengembangan kualitas dosen didasarkan atas kompetensi, internasionalisasi, kejelasan jenjang karir, keseimbangan tugas dan beban akademik melalui sistem seleksi terbuka dan transparan.⁵ Kunci pengembangan dosen secara kuantitatif adalah pada formasi yang disediakan oleh pemerintah, sementara pengembangan secara kualitatif sangat tergantung pada kesiapan dosen serta kemauan dari pimpinan fakultas dan universitas.

Dosen adalah ujung tombak aktivitas perguruan tinggi, dengan kata lain dosen merupakan penggerak utama *core business* Universitas Airlangga. Dengan demikian, maka baik buruknya *out put* yang dihasilkan oleh Universitas Airlangga sangat dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas dosen di lembaga ini. Secara kuantitas, jumlah dosen di Universitas Airlangga diusahakan untuk memenuhi rasio dosen-mahasiswa, yaitu 1 berbanding 20. Artinya, idealnya setiap dua puluh mahasiswa harus dibimbing oleh satu orang dosen.

Pengembangan dosen Universitas Airlangga dilakukan di tingkat internal maupun eksternal. Pada tingkat internal pengembangan meliputi kemampuan mengajar (Pekerti dan *Applied Approach/AA*), pelatihan penulisan karya ilmiah, serta uji sertifikasi dosen. Pengembangan kemampuan mengajar dikemas dalam bentuk pelatihan wajib yang harus diikuti oleh dosen-dosen muda di

⁵ Fasich, *Pidato Rektor pada Dies Natalis Universitas Airlangga ke-52 dalam Sidang Universitas Airlangga*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2006), hlm. 10

7

PENGHARGAAN TERHADAP MASYARAKAT BERPRESTASI

Penghargaan terhadap SDM unggul bukan hanya diterimakan kepada Sivitas akademika Universitas Airlangga. Perguruan tinggi ini juga memberikan perhatian penuh kepada masyarakat yang memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan perhatian yang besar terhadap kemanusiaan. Sudah sejak lama Universitas Airlangga memberi penghargaan terhadap sosok-sosok unggul di Indonesia yang dianggap berkontribusi terhadap kemanusiaan dan ilmu pengetahuan. Penghargaan tersebut salah satunya adalah pemberian gelar *Doktor Honoris Causa* (Doktor Kehormatan). Dalam sejarah Universitas Airlangga sebelum universitas ini menyandang status PT BHMN, sosok manusia unggul di Indonesia yang pernah diberi gelar *Doktor Honoris Causa* oleh Universitas Airlangga antara: Wakil Perdana Menteri Soebrandio (1962), Ketua Mahkamah Agung sekaligus Menteri Koordinator Kompartimen Hukum dan Dalam Negeri Raden Wirjono Prodjodikoro, Menteri Koordinator Kompartimen Perhubungan dengan Rakyat Ruslan Abdul Gani (1964), Ahli Kesehatan Masyarakat Prof. Dr. M. Soetopo (1969), Ahli

Bedah Ortopedi Prof. dr. R. Soeharso (1969), Direktur Pertamina Ibnu Sutowo (1972), dan Menteri Sekretaris Negara Moerdiono.¹

Nama-nama yang telah disebutkan, yang telah diberi penghargaan akademik tertinggi oleh Universitas Airlangga, adalah manusia-manusia unggul di Indonesia pada zamannya. Ia telah memberi kontribusi yang luar biasa bagi bangsa, negara, kemanusiaan, dan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Universitas Airlangga BHMN dan PTN BH juga memberikan penghargaan serupa kepada insan-insan unggul di Indonesia.

DOKTOR HONORIS CAUSA

Pada tanggal 26 Agustus 2013, Universitas Airlangga menganugerahi gelar Doktor Honoris Causa (HC) kepada Chairul Tanjung. Pada saat diberi anugerah Doktor (HC) Bidang Ilmu Ekonomi, ia merupakan Chairman PT Corpora. Penganugerahan gelar akademik tertinggi tersebut diberikan kepadanya karena kiprahnya yang luar biasa dalam mengembangkan ilmu kewirausahaan yang dijalankan dengan praktek nyata. Ia merupakan pebisnis handal yang berhasil mengembangkan perusahaannya menjadi perusahaan global yang mendunia. Chairul Tanjung membacakan pidato pengukuhan berjudul “Menuju Indonesia Maju, Berkeadilan dan Sejahtera untuk Semua.” Salah satu pemikiran Chairul Tanjung yang disampaikan pada pidatonya mengenai transformasi sosial yang harus dilakukan oleh masyarakat kelas menengah dan miskin.

“Setiap kelompok penduduk di Indonesia harus tumbuh. Kelompok kaya hakikatnya telah memiliki kecukupan akses terhadap pembangunan, karenanya kelompok masyarakat ini mampu mengurus dirinya sendiri.

¹ Sarkawi B. Husain dkk (ed.), *Mendidik Bangsa Membangun Peradaban: Sejarah Universitas Airlangga*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2010), hlm. 74-81

Pemerintah harus memberikan perhatian lebih kepada masyarakat kelas menengah dan miskin.”²

Lebih lanjut Chairul Tanjung mengemukakan bahwa perlakuan pemerintah terhadap kelas menengah harus berbeda. Yang dibutuhkan oleh kelas menengah adalah jaminan keterjangkauan barang dan jasa. Masyarakat kelas menengah membutuhkan iklim usaha yang baik, karena pasar dan regulasi akan berdampak positif bagi kelas yang mayoritas adalah pekerja. Kelas menengah perlu mendapatkan peluang-peluang tambahan, termasuk melalui kebijakan *affirmative action* yang berbasiskan kompetisi.

Selain kelas menengah, kelompok masyarakat miskin dan kelompok rentan juga wajib mendapat perhatian. Kedua kelompok tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama. Masyarakat miskin adalah orang-orang yang berada di bawah garis kemiskinan, sementara kelompok rentan berada di atas garis kemiskinan, namun rentan untuk jatuh miskin. Kelompok miskin dan kelompok rentan biasanya sulit untuk mendapatkan akses hasil-hasil pembangunan. Menurut Chairul Tanjung, ada empat langkah untuk memberikan akses kepada masyarakat miskin dan rentan.

Pertama, program bantuan tunai. Karena minimnya pendapatan, masyarakat miskin dan rentan cenderung tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, utamanya kebutuhan dasar. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu diberikan bantuan tunai. Menurut Chairul Tanjung, program bantuan tunai mensyaratkan beberapa hal yang harus dilakukan oleh si penerima, antara lain dengan menjamin anaknya mendapat imunisasi, menghadiri penyuluhan kesehatan, dan memastikan kehadiran anak di sekolah. Kedua, adanya program pendampingan kepada masyarakat untuk dapat mengakses hasil

² “Orasi Chairul Tanjung Raih Doktor Honoris Causa: Empat Langkah Angkat Keompok Miskin & Rentan,” dalam *Warta Unair* Nomor 95, September 2013, hlm. 3

pembangunan. Dengan adanya pendampingan maka masyarakat miskin dan rentan mampu memanfaatkan dan mengoptimalkan fasilitas yang telah disediakan.

Ketiga, program penyediaan akses pekerjaan bagi masyarakat berpendapatan rendah. Pemerintah harus memberikan stimulus kepada masyarakat miskin berupa kesempatan atas pekerjaan yang layak, sehingga mereka mampu mendapatkan penghasilan yang cukup untuk menghidupi keluarganya. Keempat, program pemberdayaan masyarakat. Masyarakat kelas miskin dan rentan harus diberdayakan. Pemerintah harus mendorong program pemberdayaan masyarakat dan memastikan bahwa suara dari masyarakat kelas bawah didengar dalam pengambilan keputusan.³

Masyarakat rata-rata menilai positif atas pemberian gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Airlangga kepada Chairul Tanjung. H.M. Yusuf Kalla (saat ini Wakil Presiden RI), menyatakan bahwa pemikiran Chairul Tanjung sangat efektif karena tidak hanya teori tetapi juga ditunjang dengan praktik dan implementasi di lapangan, sehingga ia pantas mendapat penghargaan tertinggi dari Universitas Airlangga. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan M. Nuh, yang bergabung pada prosesi upacara penganugerahan mengatakan bahwa ia cukup apresiatif terhadap Universitas Airlangga karena sangat selektif dalam memberikan gelar yang prestise tersebut. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa visi dan misi Chairul Tanjung kedepan sangat baik karena ditunjang oleh praktek hariannya. Menteri BUMN Dahlan Iskan bahkan mengemukakan bahwa Universitas Airlangga dan Chairul Tanjung sama-sama luar biasa. Universitas Airlangga sangat selektif dalam memberikan gelar terhormat pada tokoh yang sangat tepat, sementara pemikiran Chairul Tanjung juga tentang ekonomi kesejahteraan yang ditujukan untuk keadilan ekonomi

³ *Ibid.*

bagi masyarakat kelas bawah juga sangat menginspirasi masyarakat luas. Hal senada disampaikan oleh Sandiaga S. Uno, bahwa penganugerahan Doktor Honoris Causa kepada Chairul Tanjung merupakan kehormatan bagi komunitas *entrepreneur*. Kiprah Chairul Tanjung menurut Sandiaga sangat menginspirasi para *entrepreneur* untuk memacu diri memberikan gagasan nyata untuk Indonesia yang lebih baik.⁴

Tanggal 12 Oktober 2013, Universitas Airlangga kembali memberikan anugerah Doktor Honoris Causa kepada putra terbaik bangsa Indonesia, Triyono Wibowo, S.H. Triyono Wibowo merupakan Duta Besar Berkuasa Penuh Indonesia untuk PBB, WTO dan Organisasi Internasional lainnya di Jenewa. Ia lahir 14 Juni 1952 dan sempat menjabat Wakil Menteri Luar Negeri Indonesia mendampingi Menlu Marty Natalegawa pada periode 11 September 2008-19 Oktober 2011. Lulusan Fakultas Hukum Universitas Airlangga ini merupakan pejabat karier di lingkungan Kementerian Luar Negeri RI. Beberapa jabatan diplomat pernah dirasakan oleh Triyono. Ia pernah diangkat sebagai Duta Besar Berkuasa Penuh Indonesia untuk Austria dan Slovenia, dan anggota Badan Tenaga Atom Internasional. Triyono merupakan ahli hukum nuklir pertama di Indonesia yang banyak berkiprah dalam diplomasi penghapusan nuklir sebagai senjata pemusnah massal. Kiprahnya yang luar biasa itulah yang mendorong Universitas Airlangga memberikan gelar Doktor Honoris Causa.

Dalam orasi ilmiahnya, Triyono menyoroti masih terbatasnya pemanfaatan dan penggunaan teknologi nuklir di Indonesia. Padahal, sejak 1964 Indonesia sudah memiliki ketentuan hukum mengenai pengaturan dan pemanfaatan tenaga nuklir, yakni UU Nomor 31 Tahun 1964 tentang Ketentuan Pokok Tenaga Atom, dan UU Nomor 10 Tahun 1997 tentang Ketenaganukliran. Ia juga menyoroti perlunya

⁴ *Ibid.*

hukum nuklir disejajarkan dengan pengembangan cabang hukum lainnya. Bahkan dia menyarankan agar hukum nuklir diperkenalkan dalam kurikulum universitas untuk membekali dan menyiapkan sumber daya manusia, khususnya dalam pengetahuan hukum nuklir secara lengkap dan komprehensif. Tujuannya, agar mampu memberikan masukan dan respons ketika muncul kebutuhan, baik terkait pemanfaatan tenaga dan teknologi nuklir baik oleh Indonesia maupun oleh negara lain. “Jadi bukan hanya bentuk konsekuensi aplikasi iptek nuklir tingkat nasional, tetapi menyikapi dan mengantisipasi perkembangan strategis regional dan internasional.”⁵

PROFESOR KEHORMATAN

Pemberian gelar kehormatan dari Universitas Airlangga kepada insan unggul tidak hanya dalam bentuk gelar Doktor Kehormatan atau Doktor Honoris Causa, namun juga gelar Guru Besar/Profesor Kehormatan atau *Honorary Professor*. Dalam rangkaian Lustrum XII, tanggal 28 Agustus 2014, Universitas Airlangga menganugerahi gelar *Honorary Professor* kepada pakar mikrobiologi dan penyakit infeksi dari *Kobe University Graduate School of Medicine*, Jepang, Professor Hak Hotta, M.D., Ph.D. Pemberian gelar profesor kehormatan diberikan kepada yang bersangkutan karena kontribusinya yang besar dalam pendirian Lembaga Penyakit Tropik (LPT) Universitas Airlangga. Hak Hotta sejak tahun 2000 berkontribusi aktif dalam pengembangan LPT Universitas Airlangga, dan sampai saat ini terus memberikan kontribusinya untuk membesarkan lembaga tersebut.⁶

Kepala LPT, Prof. Nasronudin, Sp.PD-KPTI mengemukakan bahwa pemberian gelar kehormatan *Honorary Professor* kepada Hak

⁵ “Triyono Wibowo, Penerima Gelar Doktor HC Unair: Berjasa dalam Diplomasi Pemanfaatan Nuklir,” dalam *Jawa Pos*, 13 Oktober 2014.

⁶ “Berkontribusi Positif Membangun ITD UNAIR, Hak Hotta Raih ‘Honorary Professor’” dalam *Warta Unair*, Nomor 107, September 2014, hlm. 16

Hotta dipandang perlu karena beliau telah banyak membantu lembaga yang ia pimpin sehingga berkembang menjadi lembaga penelitian bergengsi di Indonesia. Melalui Hak Hotta Indonesia menerima banyak bantuan peralatan riset dari Jepang. Bahkan selama tiga tahun terakhir, nilai peralatan yang disumbangkan Jepang kepada LPT mencapai 30 milyar rupiah.

Hak Hotta merupakan lulusan dari Faculty of Medicine Osaka University. Ia memulai kariernya sebagai dokter di Departemen Ilmu Penyakit Dalam, namun kemudian memilih berkarier sebagai akademisi di Kobe University sebagai *Research Associate* di *Department of Microbiology School of Medicine*. Saat ini beliau menjabat sebagai *Director of Center for Infectious Diseases Kobe University Graduate School of Medicine*.

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 72 ayat 5, Menteri dapat mengangkat seseorang dengan kompetensi luar biasa pada jenjang jabatan Guru Besar atas usul perguruan tinggi. Aturan tersebut kemudian diturunkan menjadi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 40 Tahun 2012, yang menyatakan bahwa seseorang dengan keahlian luar biasa dapat diangkat sebagai dosen tidak tetap dalam jabatan akademik tertentu pada perguruan tinggi. Berdasarkan aturan tersebut, Universitas Airlangga kemudian mengusulkan Ketua Mahkamah Agung, Dr. M. Hatta Ali, S.H., M.H. untuk diangkat sebagai Guru Besar Fakultas Hukum. Usulan tersebut disetujui oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan pada tanggal 31 Januari 2015 yang bersangkutan dikukuhkan sebagai Profesor bidang hukum.

Rektor Universitas Airlangga, Prof. Dr. Fasich, Apt. menjelaskan mengapa Hatta Ali yang merupakan seorang praktisi layak diangkat sebagai Guru Besar di perguruan tinggi. Menurutnya, Hatta Ali memiliki karya dan prestasi *tacit knowledge* yang memiliki potensi dikembangkan menjadi *explicit knowledge* di perguruan tinggi, terutama di Universitas Airlangga. Menurut Rektor, prestasi luar biasa Hatta



Penandatanganan Naskah Kerjasama antara Universitas Airlangga dengan Mahkamah Agung, 30 Januari 2015
(Sumber: Pusat Informasi dan Humas UNAIR)

Ali adalah mereformasi peradilan di lingkungan Mahkamah Agung (MA), yang hasilnya bisa dilihat dari turunnya jumlah perkara yang ditangani oleh lembaga tersebut, dari sebelumnya di atas 20.000 perkara menjadi hanya 4.000 perkara pada akhir 2014.⁷

Hatta Ali membacakan orasi Guru Besar dengan judul "Revitalisasi Fungsi Mahkamah Agung melalui Reformasi Sistemik dan Berkelanjutan." Melalui orasinya Hatta Ali menegaskan bahwa reformasi peradilan menjadi salah satu kunci penentu keberhasilan reformasi hukum. Terdapat tiga poin penting untuk melakukan reformasi peradilan di Indonesia. Pertama, memperluas akses publik terhadap layanan peradilan. Kedua, mengatasi lambatnya waktu penyelesaian perkara melalui pembenahan manajemen perkara dan

⁷ "Prof. Dr. M.H. Hatta Ali, SH., MH. Guru Besar UNAIR Ke-436: Ajak Ilmuwan Kritis Putusan Pengadilan," dalam *Warta Unair* Nomor 112 Tahun XI, Februari 2015, hlm. 1

8

MEMPERLUAS JARINGAN KERJASAMA

Ditetapkannya Universitas Airlangga menjadi Perguruan Tinggi BMHN dan kemudian berubah menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum yang menitikberatkan pada desentralisasi dan otonomi sejatinya memberikan peluang yang jauh lebih besar bagi pengelola institusi untuk semakin memacu kreativitas. Otonomi yang besar yang dimiliki oleh perguruan tinggi merupakan modal yang sangat besar untuk mengembangkan Universitas Airlangga menjadi universitas terkemuka baik di tingkat nasional maupun internasional.

Syarat mutlak untuk menjadikan Universitas Airlangga sebagai universitas terkemuka adalah memiliki jaringan yang kuat baik di tingkat nasional maupun internasional, dan hal tersebut hanya bisa terlaksana dengan dibangunnya akses kerjasama seluas-luasnya. Upaya untuk memperluas akses kerjasama secara serius dilakukan oleh Universitas Airlangga, salah satunya dengan merombak jajaran Wakil Rektor. Sebelum Universitas Airlangga berubah status menjadi universitas BHMN tidak ada jabatan Wakil Rektor yang secara khusus membidangi masalah kerjasama. Saat ini, pada saat universitas

ini ditetapkan sebagai perguruan tinggi BHMN maka salah satu Wakil Rektor, yaitu Wakil Rektor III memiliki tugas khusus menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.

JARINGAN KERJASAMA INTERNASIONAL

Upaya internasionalisasi Universitas Airlangga sudah dirintis jauh-jauh hari sebelum universitas ini berubah status menjadi universitas BHMN. Upaya untuk menjadikan Universitas Airlangga sebagai universitas terkemuka di tingkat internasional telah menjadi tekad bersama universitas ini, apalagi setelah Prof. Dr. Fasich, Apt. dilantik menjadi Rektor pada tanggal 16 Juni 2006. Internasionalisasi Universitas Airlangga tidak akan terjadi dengan sendirinya tetapi harus diperjuangkan dengan kerja keras. Salah satu strategi yang dikembangkan Universitas Airlangga adalah strategi “jemput bola” dengan mendatangi pihak-pihak di luar negeri yang memiliki perhatian terhadap perguruan tinggi ini. Internasionalisasi Universitas Airlangga salah satunya adalah membuka perkuliahan untuk mahasiswa asing, atau membuka kelas internasional. Terobosan membuka kelas internasional mendapat respons yang positif dari calon-calon mahasiswa dari luar negeri.

Penerimaan mahasiswa untuk tahun ajaran 2006/2007 secara resmi Universitas Airlangga membuka pendaftaran mahasiswa baru untuk kelas internasional. Secara aktif Universitas Airlangga menjangkau calon-calon mahasiswa dari luar negeri, salah satunya dengan cara membuka pendaftaran dan seleksi mahasiswa asing di negara asal mereka. Pada tanggal 7 Juni 2006 misalnya, dilakukan ujian tes masuk Universitas Airlangga yang dilakukan di Kualalumpur, Malaysia.¹ Lima orang tim pengujian berangkat ke Kualalumpur, dipimpin oleh

¹ “Unair Jemput Bola ke Malaysia,” dalam *Warta Unair*, Nomor 16 Tahun II, Mei-Juni 2006, hlm. 6

Prof. Dr. Achmad Sjahrani, M.S., Apt. yang pada waktu itu menjabat sebagai Bendahara PMDK Universitas Airlangga. Pada tahun 2006 penerimaan mahasiswa asing asal Malaysia merupakan tahun yang ketiga, yang dimulai sejak tahun 2003. Penerimaan mahasiswa Universitas Airlangga asal Malaysia untuk tahun 2006 merupakan respons atas kunjungan Menteri Pengajaran dan Pengajian Negeri Trengganu. Pada saat berkunjung ke Universitas Airlangga beliau mengatakan akan mengirim sekitar 50 mahasiswa untuk belajar di universitas ini terutama di Fakultas Farmasi, Fakultas Kedokteran, dan Fakultas Kedokteran Gigi. Hampir bersamaan dengan kedatangan Menteri Pengajaran dan Pengajian Negeri Trengganu, datang berkunjung pula Menteri Pendidikan Negeri Kelantan, yang menyampaikan pula keinginan serupa. Universitas Airlangga merupakan salah satu dari lima perguruan tinggi di Indonesia yang diminati calon mahasiswa dari Malaysia. Kelima perguruan tinggi tersebut antara lain, Universitas Airlangga, Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, Universitas Sumatera Utara, dan Universitas Brawijaya.² Akhir-akhir ini gairah calon mahasiswa untuk kuliah di Indonesia cukup meningkat, terutama terkait dengan krisis ekonomi yang melanda Eropa, sehingga orang tua yang semula menginginkan anaknya kuliah di Eropa mengalihkan tujuan mereka ke Asia, dan Universitas Airlangga mencoba menangkap peluang tersebut. Mengenai tes yang diadakan di Kualalumpur, dan bukan di Surabaya, Sjahrani mengatakan bahwa cara semacam itu jauh lebih efisien untuk calon mahasiswa dari Malaysia, ketimbang mereka harus datang ke Kota Surabaya hanya untuk tes. Universitas Airlangga menghendaki hanya mahasiswa yang lolos tes sajalah yang nanti datang ke Kota Surabaya ketika musim kuliah sudah tiba.³

² *Ibid.*

³ *Ibid.*



Penandatanganan kerjasama antara FKG Universitas Airlangga dengan *Dental Care Foundation* Belanda

(Sumber: Pusat Informasi dan Humas UNAIR)

Minat negara tetangga untuk menjalin kerjasama dengan Universitas Airlangga, terutama dalam pengembangan ilmu kedokteran dan kesehatan cukup tinggi. Jika Malaysia memiliki program untuk mengirimkan warganya menimba ilmu ke Universitas Airlangga dalam ilmu kedokteran dan kesehatan, maka Singapura menginginkan kerjasama dalam hal peningkatan ilmu tersebut, terutama kedokteran gigi. Hal tersebut tertuang dalam *Letter of Agreement* yang ditandatangani usai seminar yang bertajuk *New Trend in Oral Rehabilitation* yang diselenggarakan oleh Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga di Aula Garuda Muka FKG Kampus A, Universitas Airlangga pada bulan Juni 2006. Seminar tersebut menghadirkan beberapa pembicara dari *National Dental Center* (NDC)

Singapura, antara lain Dr. Benny Goh, Dr. Teoh Khim Hean, Dr. Yasmin Akrum, dan Dr. Marriane Ong.⁴

Kerjasama yang dirintis antara FKG dengan NDC akan diwujudkan antara lain dalam bentuk *sharing* keilmuan, *workshop*, seminar, dan lain-lain. Penandatanganan naskah kerjasama dengan NDC telah menambah daftar kerjasama internasional FKG dengan beberapa pihak dari luar negeri, setelah sebelumnya pada bulan Mei 2006 fakultas ini juga menandatangani naskah kerjasama dengan *Dental Care Foundation* dari Belanda. Berbagai kerjasama internasional yang dijalin oleh FKG merupakan upaya serius dalam rangka internasionalisasi serta dalam rangka meningkatkan Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) yang dimiliki oleh fakultas ini agar bertaraf internasional. Sebagaimana disampaikan oleh Dekan FKG pada waktu itu, Prof. Rubianto, bahwa dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dari luar negeri maka diharapkan akan diketahui sisi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh FKG Universitas Airlangga beserta RSGM-nya. Rubianto mengemukakan dengan wadah kerjasama maka bisa *sharing* dan diskusi:

“Misalnya di sini punya apa, di situ punya apa? Lebih maju yang mana? Itu kita diskusikan. Di luar sudah memakai suatu alat canggih, tapi di sini kok belum, lalu bisa saling memberi masukan, hingga sampai akhirnya setara dengan fasilitas di luar negeri.”⁵

Rubianto berharap bahwa kerjasama yang dibangun tidak hanya masalah peralatan kedokteran saja, tetapi juga sistem dan pembelajaran serta pendidikan sumber daya manusia. Dengan demikian, maka fokus kerjasama ini sebenarnya lebih luas, yaitu mencakup pendidikan, pelayanan masyarakat, dan penelitian. Dalam penilaian tim dari NDC

⁴ “FKG-NDC Singapura Kerjasama Tingkatkan Mutu,” dalam *Warta Unair*, Nomor 16 Tahun II, Mei-Juni 2006, hlm. 8

⁵ *Ibid.*

Singapura yang disampaikan oleh Dr. Benny Goh, pelayanan bidang kesehatan gigi di Indonesia sudah cukup baik serta sudah memenuhi harapan masyarakat, sehingga kerjasama yang dibangun antara kedua lembaga tersebut merupakan upaya meningkatkan pelayanan dan fasilitas serta berbagi ilmu pengetahuan tentang kesehatan gigi.⁶

Upaya mengembangkan bidang ilmu dengan melakukan kerjasama dengan pihak luar negeri juga dilakukan oleh Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra (saat ini Fakultas Ilmu Budaya). Pada akhir bulan Juni 2006 datang bertamu ke Jurusan Ilmu Sejarah rombongan dari *Department of Arts Chulalongkorn University Thailand*, yang dipimpin oleh Prof. Piyanard Bunang, Ph.D. Ikut dalam rombongan tersebut antara lain Julisphong Chularatana, Ph.D (ahli Islam Thailand), Dinar Boontharm, Ph.D, Warapon Chiwachaisak, Ph.D, Yurarat Punyura, dan Suwit Chiwachaisak. Pada kesempatan itu rombongan dari Thailand diterima langsung oleh Ketua Jurusan Ilmu Sejarah, Purnawan Basundoro, beserta staf dosen yang lain. Pertemuan yang sangat intensif tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan tentang kerjasama pengembangan ilmu pengetahuan antara kedua institusi dalam bentuk penelitian bersama, seminar bersama, pertukaran mahasiswa dan staf pengajar, dan kerjasama lain yang tidak mengikat. Walaupun pada waktu itu jumlah dosen di Jurusan Ilmu Sejarah hanya berjumlah sepuluh orang dan belum memiliki Doktor dan Guru Besar, namun hal tersebut tidak menjadikan kendala untuk melakukan rintisan kerjasama internasional.⁷ Dekan Fakultas Sastra pada waktu itu, Heru Supriyadi, yang juga turut menerima kunjungan dari Chulalongkorn University dalam sambutannya mengemukakan bahwa sebaiknya antara Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Airlangga dengan *Department of Arts Chulalongkorn University* membangun komunikasi yang aktif sehingga kerjasama yang dirintis antara kedua

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, hlm. 15

lembaga tersebut berdampak positif untuk pengembangan ilmu pengetahuan bidang sejarah dan humaniora. Apalagi Jurusan Ilmu Sejarah di Universitas Airlangga secara perlahan namun pasti telah menunjukkan perkembangan yang luar biasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan sejarah.

Universitas Airlangga sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang terkemuka di kawasan Asia juga dilirik universitas lain di Asia untuk dijadikan mitra kerjasama internasional. Salah satu perguruan tinggi di Cina (Tiongkok), yaitu Huaqiao University, sangat berminat untuk menjalin kerjasama dengan Universitas Airlangga, terutama dalam bidang pengajaran Bahasa Mandarin. Pada tanggal 25 Juni 2006 rombongan dari Huaqiao University datang ke Kota Surabaya dipimpin langsung oleh Rektor universitas tersebut, Prof. Wu Yong Nian. Pada kesempatan tersebut pimpinan Universitas Airlangga mengadakan pertemuan dua kali dengan tim dari Huaqiao University. Pertemuan pertama dilakukan di Hotel JW Marriott pada tanggal 25 Juni 2006, dan pertemuan berikutnya dilakukan dua hari sesudahnya di Kantor Manajemen Universitas Airlangga.

Pada pertemuan kedua, hadir dan menyambut tim dari Huaqiao University antara lain, Rektor Universitas Airlangga Prof. Dr. Fasich, Apt., mantan Rektor Universitas Airlangga Prof. Dr. Puruhito, Prof. Dr. Ir. Suhariningsih, Drs. Ec. Edy Juwono Slamet, M.A. (Pembantu Rektor II), dan Drs. Heru Supriyadi (Dekan Fakultas Sastra). Pada kesempatan tersebut Prof. Wu Yong Nian mengemukakan bahwa universitas yang ia pimpin berkeinginan untuk menjalin kerjasama intensif dengan Universitas Airlangga.

“Kita ini ada persamaan kebudayaan dan kebiasaan. Jadi saya rasa tidak ada masalah. Kebetulan lokasi kita juga berada di kawasan tenggara dan memiliki iklim yang tak berbeda jauh.”⁸

Salah satu kerjasama yang akan diwujudkan segera pada waktu itu adalah pengadaan dosen bahasa Mandarin untuk mengajar di Universitas Airlangga khususnya di Fakultas Sastra dan di Program Diploma III Pengobatan Tradisional (Batra). Pada kesempatan tersebut Dekan Fakultas Sastra mengemukakan bahwa Fakultas Sastra sangat membutuhkan dosen bahasa Mandarin karena fakultas sudah menyelenggarakan mata kuliah Bahasa Mandarin dan kekurangan tenaga pengajar. Oleh karena itu ia memohon agar ada skema kerjasama untuk mendatangkan dosen bahasa Mandarin dari Huaqiao University. Hal senada dikatakan oleh pengajar program DIII Pengobatan Tradisional (Batra), Prof. Dr. Ir. Suhariningsih. Menurutnya salah satu mata kuliah yang diajarkan adalah pengobatan akupunktur dan metode pengobatan lain dari Timur, dan beberapa alat pengobatan tersebut ternyata petunjuk penggunaannya menggunakan bahasa Mandarin. Hal tersebut menyebabkan pengembangan ilmunya menjadi terbatas dan sulit.

Menanggapi berbagai hal tersebut, Rektor Huaqiao University langsung merespons positif. Ia mengatakan sanggup membantu Universitas Airlangga memberikan kursus bahasa Mandarin kepada dosen yang berkompeten. Dosen-dosen tersebut bisa belajar secara langsung bahasa Mandarin di universitas yang ia pimpin. Pihak Universitas Airlangga juga menawarkan hal yang sama untuk dosen-dosen dari Huaqiao University, mereka bisa datang ke Universitas Airlangga untuk melakukan berbagai kegiatan, salah satunya mengajar

⁸ “Huaqiao-Unair Jajaki Kerja Sama,” dalam *Warta Unair* Nomor 17 Tahun II Juli-Agustus 2006, hlm. 7

9

UNIVERSITAS AIRLANGGA SEBAGAI PUSAT UNGGULAN (*CENTER OF EXCELLENCE*)

Harapan sivitas akademika Universitas Airlangga atas perubahan status dari Perguruan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi BHMN, dan berubah menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH) adalah adanya kemandirian. Dengan status yang lebih mandiri (otonom) maka upaya untuk mempercepat kemajuan dan keunggulan menjadi lebih dinamis dan lebih luwes tanpa tergantung sepenuhnya pada otoritas pemerintah pusat. Upaya untuk mendorong Universitas Airlangga untuk menjadi pusat keunggulan terus dilakukan dengan membentuk pusat-pusat keunggulan. Dengan kerja keras yang sistematis beberapa lembaga yang merupakan pusat keunggulan di Universitas Airlangga meraih prestasi internasional.

LEMBAGA PENYAKIT TROPIS: PUSAT UNGGULAN IPTEK

Lembaga Penyakit Tropis atau sering disebut *Institute of Tropical Disease* merupakan salah satu lembaga yang diunggulkan oleh

Universitas Airlangga sebagai pusat unggulan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lembaga ini mulai dirintis tahun 1991 yang diawali dengan kerjasama antara beberapa universitas di Jepang dengan Universitas Airlangga di bidang penyakit tropis. Kerjasama antarperguruan tinggi tersebut pada perkembangan selanjutnya kemudian dilembagakan dengan nama *Tropical Disease Research Center* (TDRC) dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga Nomor 4580/PT03.H/N/1991, tanggal 17 Juni 1991. Sejak tanggal 16 Februari 1998 lembaga tersebut berubah nama menjadi *Tropical Disease Center* (TDC). Setelah Universitas Airlangga ditetapkan sebagai Perguruan Tinggi BHMN, TDC juga mengalami perubahan nama dan peningkatan status menjadi lembaga. Nama baru untuk lembaga tersebut adalah Lembaga Penyakit Tropis atau *Institute of Tropical Disease* (ITD).¹

Sejak Universitas Airlangga ditetapkan sebagai Perguruan Tinggi BHMN maka lembaga-lembaga penelitian memiliki peran penting untuk meningkatkan daya tawar universitas maupun sebagai organ untuk menggaet pendanaan dari lembaga-lembaga di luar Universitas Airlangga, terutama dari luar negeri. Sebagai lembaga yang secara khusus menangani penelitian penyakit tropis, ITD telah berhasil memposisikan diri sebagai lembaga bereputasi internasional. Hasil-hasil penelitian ITD Universitas Airlangga telah dipublikasikan baik dalam jurnal nasional maupun internasional. Beberapa hasil penelitian juga telah terdaftar untuk Paten atau Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

ITD dilengkapi dengan berbagai fasilitas modern yang menunjang berbagai aktivitas di lembaga tersebut terutama aktivitas penelitian penyakit tropis. Fasilitas laboratorium terdiri dari laboratorium leprosy, laboratorium malaria, laboratorium influenza, laboratorium *stem cell*, laboratorium entomologi, laboratorium

¹ Anonim, *Masterplan Pengembangan Pusat Unggulan Iptek Tahun 2013-2025*, (Surabaya: Lembaga Penyakit Tropis, 2012), hlm. 6



ITD Universitas Airlangga
(Sumber: Pusat Informasi dan Humas UNAIR)

parasit intestinal, laboratorium *tuberculosis* (TB), laboratorium *dengue*, laboratorium HIV & AIDS, laboratorium hepatitis, laboratorium *human genetic*, laboratorium protomik, laboratorium gastroenteritis, laboratorium *salmonella*, dan laboratorium bersama. Sebagian alat-alat laboratorium yang dimiliki oleh ITD adalah hibah dari pemerintah Jepang melalui *JICA Project* serta *Grant Aid JICA*. Beberapa peralatan mutakhir yang dimiliki oleh ITD antara lain *DNA Sequencer*, *DNA Thermal Cycler*, *HPLC*, *Freeze Dryer*.²

Secara historis hubungan ITD dengan lembaga-lembaga di Jepang memang sangat erat, karena proses pembentukan lembaga ini pun terkait dengan lembaga-lembaga di Jepang. Tahun 2007 ITD juga mendapat hibah peralatan laboratorium (laboratorium BSL3) dari Kobe University. Fasilitas tersebut digunakan untuk penelitian influenza dan beberapa penyakit tropik lainnya. Tahun 2011 lembaga tersebut kembali mendapatkan peralatan dari proyek JICA/

² Nasronudin, *Membangun Wisata Riset Menuju Produk Riset Unggul di Bidang Penyakit Tropis Infeksi*, (Surabaya: Airlangga University Press, 12), hlm. 31-32

JST SATREPS berupa alat-alat laboratorium mutakhir, diantaranya HPLC, TLC *Visualizer*, *Bio Safety Cabinet*, *Microscope Inverted*, Nanodrop 2000, *Image Analyzer*, dan lain-lain. Dengan adanya bantuan peralatan-peralatan tersebut maka ITD berkembang menjadi salah satu lembaga penelitian yang mengkhususkan penyakit tropik yang memiliki peralatan lengkap dan canggih.

Dengan dedikasi yang amat tinggi dari para peneliti yang tergabung di ITD, lembaga ini berkembang menjadi lembaga riset yang unggul dan mampu bersaing di kancah penelitian global. Puluhan penelitian dilakukan melalui kolaborasi dengan berbagai universitas dan lembaga penelitian internasional. Universitas-universitas dan lembaga-lembaga internasional yang pernah berkolaborasi melakukan penelitian dengan ITD antara lain WHO-SEARO, Kobe University, JICA, Sydney University, Japan NGO, CRC-ERID, Nagasaki University, Kanazawa University, OITA University, TORAY Foundation, Seoul National University, dan lain-lain. Dana-dana riset yang diperoleh melalui kolaborasi dengan lembaga internasional biasanya diterima dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia, peralatan laboratorium, reagen, bantuan tenaga ahli, bahan habis pakai, alat pendukung penelitian, dan bentuk yang lainnya.

Prestasi ITD dalam budaya riset juga dibuktikan dengan diakuinya hasil-hasil riset yang pernah dilakukan oleh lembaga ini yang berhasil dipatenkan. Berapa hasil riset yang telah dipatenkan antara lain Lokus DQ345777 pada *Geobacillus thermoleovorans* beta-xylosidase gen, Produk Obat Herbal Terstandar (OHT) fraksi diterpen lakton herba sambiloto sebagai antimalaria, ekstrak kulit batang cempedak (*Artocarpus chempedan*) terstandar sebagai bahan baku obat antimalaria, dan excelzym.

Kerja keras ITD dalam melakukan berbagai penelitian penyakit tropis mendapat respon positif dari pemerintah. Hal tersebut dibuktikan dengan dipilihnya lembaga ini menjadi salah satu lembaga yang akan dikembangkan menjadi Pusat Unggulan Riset Penyakit

Tropis dan Infeksi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Negara Riset dan Teknologi Nomor 244/M/Kp/IX/2011. Berdasarkan SK tersebut, pengembangan ITD menjadi Pusat Unggulan Riset akan dilakukan selama periode 2012 sampai 2014. Terpilihnya ITD sebagai lembaga yang akan dikembangkan menjadi Pusat Unggulan Riset Penyakit Tropis dan Infeksi melalui berbagai tahapan penyeleksian yang cukup panjang, dimulai dengan pengajuan proposal Pusat Unggulan Riset oleh ITD ke Kemenristek. Dari tahapan pengumpulan proposal terkumpul 61 proposal Pusat Unggulan Riset dari seluruh Indonesia. Setelah melalui tahapan penyaringan yang ketat, ITD masuk kelompok 16 besar usulan Pusat Unggulan. Pada penyaringan berikutnya, ITD ternyata masuk 4 besar lembaga yang akan dijadikan Pusat Unggulan Riset. Keempat Pusat Unggulan Riset yang ditetapkan oleh Kemenristek antara lain: ITD Universitas Airlangga, Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) di Sumatera, Pusat Unggulan Riset Pengembangan Lahan Suboptimal Universitas Sriwijaya, dan Pusat Kajian Buah Tropika (PKBT) IPB.³

Pada tanggal 5 Desember 2012, ITD diresmikan menjadi Pusat Unggulan Riset Penyakit Tropis dan Infeksi oleh Menteri Riset dan Teknologi, Muhammad Hatta. Peresmian tersebut menandakan bahwa ITD telah menjadi lembaga yang unggul dalam penelitian berbagai penyakit tropis dan infeksi. Tujuan keberadaan Pusat Unggulan Riset adalah meningkatkan kapasitas dan kapabilitas lembaga litbang (kelembagaan, sumberdaya, dan jaringan iptek) sehingga mampu menjadi lembaga penelitian bertaraf internasional yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan rakyat. Ke depan ITD diharapkan akan terus berkontribusi dalam penanggulangan penyakit tropis, khususnya terkait dengan riset-riset biologi molekuler, vaksin, kit diagnostic, herbal medicine, dan epidemiologi penyakit infeksi.

³ *Ibid.*, hlm. 99

Peresmian ITD menjadi Pusat Unggulan Riset telah melecut lembaga ini untuk terus melakukan riset-riset unggulan baru. Pada akhir tahun 2013 ITD berhasil menemukan obat pembunuh virus demam berdarah dengue (DBD). Temuan obat baru tersebut diberi nama MAC, kependekan dari *Malaleuca Alternifolia Concentrate*, nama paten bahan aktif antiviral dengue yang ditemukan dari pengolahan lanjut ekstrak tanaman *malaleuca alternifolia* yang berasal dari Australia. Ekstrak tersebut telah diteliti hingga fase III dan terbukti aman untuk segala umur, tidak berefek negatif terhadap fungsi hati dan ginjal. Temuan tersebut menjadi alternatif pengobatan DBD yang cukup ampuh. Sebelumnya, penderita DBD biasanya hanya diberi infus penguat daya tahan tubuh, suplemen peningkat trombosit dalam darah, atau transfuse. Dengan ditemukannya MAC maka pasien yang menderita DBD langsung bisa diberi obat herbal ini. Hasilnya, selain meningkatkan daya tahan tubuh, jumlah virus DB juga menurun drastis. Hal tersebut dikarenakan MAC bekerja dalam tubuh penderita membunuh virus dengan proses apoptosis, sehingga memungkinkan virus mati sekaligus meningkatkan daya tahan tubuh. Hal tersebut dinamakan efek imuno modulator.

RUMAH SAKIT UNIVERSITAS AIRLANGGA

Rumah Sakit Universitas Airlangga merupakan lembaga monumental kebanggaan sivitas akademika Universitas Airlangga. Rumah sakit tersebut berdiri megah di depan sisi kiri kantor manajemen menghadap ke sisi barat dan sisi selatan. Keinginan Universitas Airlangga untuk memiliki rumah sakit sudah cukup lama. Keberadaan rumah sakit merupakan keharusan, karena keberadaannya yang multi guna. Selain akan menjadi tempat praktik bagi mahasiswa



Rumah Sakit Universitas Airlangga (kanan) pada senja hari, terlihat sangat megah
(Sumber: Pusat Informasi dan Humas UNAIR)

Fakultas Kedokteran juga merupakan tempat praktik dan penelitian untuk ilmu-ilmu kesehatan dan untuk pengabdian pada masyarakat. Pada sisi yang lain keberadaan rumah sakit juga bisa menjadi objek pemasukan keuangan bagi universitas. Sampai saat ini, sebagian besar praktek mahasiswa Fakultas Kedokteran dilakukan di Rumah Sakit Dr. Soetomo yang merupakan rumah sakit milik Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Dengan adanya Rumah Sakit Universitas Airlangga, maka tempat praktek menjadi semakin lengkap.

Kegiatan awal pendirian Rumah Sakit Universitas Airlangga dilakukan pada tahun 2007. Pada September 2008, dilakukan konsultasi publik terkait penyusunan analisis dampak lingkungan (Amdal). Kegiatan yang mengundang masyarakat sekitar rencana lokasi rumah sakit tersebut dihadiri oleh Rektor Universitas Airlangga

Prof. Dr. Fasich, Apt. Pada kesempatan tersebut Rektor mengemukakan bahwa pembangunan Rumah Sakit Universitas Airlangga merupakan komitmen nasional untuk melengkapi fasilitas pendidikan kedokteran di Indonesia. Pada saat itu universitas-universitas di Indonesia belum ada yang memiliki fasilitas rumah sakit pendidikan sendiri untuk praktik mahasiswa kedokteran, sehingga pembangunan Rumah Sakit Universitas Airlangga merupakan rumah sakit pendidikan pertama yang dimiliki oleh universitas di Indonesia.⁴

Rumah Sakit Universitas Airlangga selain akan menjadi tempat praktik bagi mahasiswa kedokteran juga akan memberikan layanan kepada masyarakat serta penelitian unggulan di bidang penyakit tropis, degeneratif, dan penyakit karena bencana alam. Pada tahap awal Rumah Sakit Universitas Airlangga akan memiliki empat poli, yaitu poli penyakit dalam, poli anak, poli bedah, dan poli kandungan. Rumah sakit tersebut nantinya memiliki kapasitas 250 pasien dengan bangunan yang terdiri dari delapan lantai. Dana yang digunakan untuk membangun rumah sakit tersebut sepenuhnya merupakan dana APBN.⁵

Proses pembangunan Rumah Sakit Universitas Airlangga memakan waktu yang cukup lama, sekitar tiga tahun. Hal tersebut dikarenakan proses pendanaan dari pemerintah pusat dilakukan secara bertahap. Kuantitas bangunan yang cukup besar dan luas juga mempengaruhi lamanya pembangunan. Tahun 2011 pembangunan Rumah Sakit Universitas Airlangga dinyatakan selesai dan rumah sakit siap digunakan untuk menerima pasien. Pada tanggal 14 Juni 2011 pengoperasian Rumah Sakit Universitas Airlangga diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh dan

⁴ "Rumah Sakit Pendidikan dan Penyakit Tropik Universitas Airlangga," dalam *Warta Unair* Nomor 38 Tahun IV, September 2008, hlm. 4

⁵ "Rumah sakit Pendidikan Unair, Tempat Belajar Semua Fakultas," dalam *Warta Unair* Nomor 46 Tahun V, Juni 2009, hlm. 1 dan 15

10

PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN OTONOMI: UNIVERSITAS AIRLANGGA BADAN HUKUM (PTN BH)

Universitas-universitas di Indonesia yang berstatus BHMN tidak jarang mengalami goncangan-goncangan akibat perubahan yang terjadi di masyarakat. Ketika pada tahun 2000 empat universitas negeri di Indonesia ditetapkan sebagai universitas percontohan dengan status BHMN dan diberi otonomi penuh, kritikan hebat harus mereka terima. Kritikan tersebut sebagian besar berpangkal pada kecurigaan masyarakat bahwa pemberian status BHMN mendorong perguruan berubah menjadi lembaga komersial. Masyarakat curiga bahwa ketika perguruan tinggi negeri diberi kesempatan mandiri secara finansial, maka satu-satunya cara untuk menghidupi dirinya sendiri adalah menarik dana yang besar dari masyarakat dalam bentuk SPP.

Pada saat Universitas Airlangga diberi status sebagai Perguruan Tinggi BHMN kecurigaan masyarakat pun juga diarahkan kepada lembaga ini. Masyarakat curiga bahwa perubahan dari PTN biasa

menjadi PT BHMN akan menyebabkan Universitas Airlangga menjadikan dirinya sebagai lembaga komersial yang akan menarik SPP jauh lebih tinggi dari sebelum menjadi PT BHMN. Perguruan Tinggi BHMN dianggap telah berubah orientasi, dari orientasi sosial ke orientasi komersial karena adanya status otonom yang melekat pada dirinya. Di tengah kecurigaan masyarakat, pemerintah justru menguatkan posisi dan peran PT BHMN dengan mengeluarkan Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan, yaitu UU Nomor 9 Tahun 2009, yang kemudian dikenal dengan sebutan UU BHP.

UNDANG-UNDANG BHP

Istilah Badan Hukum Pendidikan (BHP) muncul pertama kali dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 61 Tahun 1999, tentang penetapan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) sebagai badan hukum yang mengatur PTN Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Pada tahun 2003 terbit undang-undang yang mengatur sistem pendidikan di Indonesia, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut pada pasal 53 disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah dan masyarakat harus berbentuk Badan Hukum Pendidikan. Pada pasal 47 ayat 2 dinyatakan bahwa sumber pendanaan pendidikan adalah pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional BHP belum dibahas secara rinci sehingga diperlukan aturan baru yang akan merinci hal ihwal BHP. Pemerintah kemudian berinisiatif membuat rancangan undang-undang tersendiri yang mengatur tentang BHP, yaitu RUU BHP. RUU BHP mulai dibahas tahun 2004, yang pada awalnya ditarget selesai tahun 2006. RUU BHP salah satunya mengatur tentang pendanaan pendidikan. Poin inilah yang mendapat sorotan tajam dari berbagai elemen masyarakat karena UU BHP

dianggap akan meliberalkan pendidikan di Indonesia terkait dengan pembiayaannya. Berbagai elemen masyarakat menilai bahwa pelibatan masyarakat dalam pembiayaan pendidikan sebagaimana tercantum dalam RUU BHP dianggap akan membebani rakyat dan akan menjadi pintu masuk liberalisasi pendidikan. Masyarakat akan mendapat beban berat untuk pembiayaan pendidikan. Hal itulah yang menyebabkan sedari awal RUU BHP ditolak oleh berbagai elemen masyarakat. Demonstrasi merebak di mana-mana untuk menolak RUU BHP disahkan menjadi undang-undang.¹

Pada tanggal 4 Maret 2008, sekelompok mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (Unesa) yang bergabung dalam Forum Komunikasi Peduli Pendidikan, menggelar demonstrasi di kampusnya untuk menolak RUU BHP disahkan menjadi undang-undang.² Elemen masyarakat yang juga melakukan hal serupa antara lain Aliansi Orangtua Peduli Transparansi Dana Pendidikan, Indonesian Corruption Watch, Lembaga Advokasi Pendidikan Anak Marjinal (LAPAM), Seknas Fitra, Suara Hak Asasi Manusia (SHMI), Suara Ibu Peduli (SIP), Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), dan lain-lain. Mereka curiga bahwa RUU BHP berpotensi memberikan ruang bagi praktik komersialisasi dan liberalisasi pendidikan, yang pada gilirannya memberi ruang bagi kapitalisasi pendidikan.³

Pengurus Majelis Luhur Taman Siswa Yogyakarta, Dharmaningtyas, secara terang-terangan mengatakan bahwa RUU BHP bertentangan dengan ideologi dasar negara, karena pembentukan RUU tersebut tidak mengemban misi utama mencerdaskan kehidupan bangsa seperti tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Pemerintah melalui undang-undang tersebut menurut Dharmaningtyas juga terkesan lepas tangan karena pemenuhan kebutuhan pendidikan nanti diserahkan kepada

¹ "Berawal dari Amanat UU Sisdiknas," dalam *Republika*, 5 Maret 2008.

² "Tolak Perubahan Status," dalam *Kompas*, 5 Maret 2008.

³ "Badan Hukum Pendidikan Liberalisasi Pendidikan?" dalam *Republika*, 5 Maret 2008.

masyarakat. Namun, pernyataan Dharmaningtyas disanggah oleh Ketua Panitia Kerja RUU BHP, Heri Akhmadi. Menurut anggota DPR tersebut, pemerintah tetap membiayai pendidikan di Indonesia, namun kontribusi dari masyarakat juga diperlukan.⁴

Di tengah-tengah penolakan yang terus membanjir, upaya untuk membahas RUU BHP antara pemerintah dengan DPR terus dilakukan. Menteri Pendidikan Nasional pada waktu itu, Bambang Sudibyo, beberapa kali melakukan revisi untuk menyempurnakan RUU BHP. Pembahasan terkesan berlarut-larut karena beberapa pasal krusial ditolak oleh anggota DPR. Terkait dengan kontroversi pembiayaan pendidikan, akhirnya tercapai kesepakatan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah, sesuai dengan kewenangannya, menanggung semua biaya investasi, beasiswa, dan bantuan biaya pendidikan kepada BHP pemerintah dan BHP pemerintah daerah yang menyelenggarakan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pemerintah juga menanggung paling sedikit setengah biaya operasional. Peserta didik yang ikut menanggung biaya pendidikan disesuaikan dengan kemampuan orang tua, paling banyak sepertiga dari biaya operasional.⁵

Di tengah gelombang penolakan yang meluas, UU BHP disahkan oleh DPR pada tanggal 17 Desember 2008. Pengesahan yang dipimpin oleh Wakil Ketua DPR Muhaimin Iskandar diwarnai kericuhan karena mahasiswa yang ikut hadir di dalam gedung DPR memprotes keputusan tersebut. Mahasiswa dari Universitas Indonesia yang hadir di balkon melakukan interupsi dan berteriak-teriak dengan nada menolak pengesahan. Reaksi mahasiswa yang berlebihan dan seolah-olah kurang memahami substansi UU BHP memancing komentar dari Ketua Komisi X Irwan Prayitno. Ia mengaku tidak mengerti mengapa mahasiswa menuding UU BHP sebagai wujud komersialisasi

⁴ *Ibid.*

⁵ "Pembahasan RUU BHP Temui Jalan Buntu," dalam *Kompas*, 2 Desember 2008.

dunia pendidikan. Menurutnya, UU BHP justru menegaskan sifat lembaga pendidikan sebagai lembaga nirlaba. Dalam undang-undang tersebut secara jelas disebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah diharuskan menanggung seluruh biaya pendidikan dasar (SD dan SMP) yang diselenggarakan oleh Badan Hukum Pendidikan Pemerintah (BHPP) dan Badan Hukum Pendidikan Pemerintah Daerah (BHPPD). Biaya pendidikan mencakup biaya operasional, biaya investasi, beasiswa, dan bantaun pendidikan bagi peserta didik. Untuk pendidikan menengah, yaitu SMA, pemerintah dan pemerintah daerah menanggung paling sedikit sepertiga biaya operasional. Peserta didik hanya dibebani paling banyak sepertiga dari biaya operasional. Sisanya yang sepertiga, BHP harus kreatif mencari.⁶

Polemik tentang UU BHP terus berlanjut pasca disahkannya undang-undang tersebut. Sebagian besar mahasiswa menolaknya dengan terus melakukan demonstrasi penolakan. Forum Rektor, yang anggotanya sebagian besar rektor-rector Perguruan Tinggi Swasta menyatakan keberatan, walaupun tidak menolaknya secara terus-terang. Perguruan Tamansiswa secara terang-terangan menolak undang-undang tersebut dan berencana mengajukan uji materi atau *Judicial Review*.⁷ Tamansiswa menyatakan tidak akan tunduk kepada undang-undang tersebut. Menanggapi meluasnya penolakan terhadap UU BHP, pihak pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo, mempersilahkan masyarakat untuk melakukan uji materi. Menurutnya, uji materi lebih terhormat daripada berdemo dan bertindak anarkhis.⁸ Elemen masyarakat yang

⁶ "Pusat-Daerah Wajib Biayai Pendidikan: Kericuhan Warnai Pengesahan RUU BHP," dalam *Jawa Pos*, 18 Desember 2008.

⁷ "Forum Rektor Kritik UU BHP: Tamansiswa Akan Ajukan "Judicial Review," dalam *Kompas*, 24 Desember 2004.

⁸ "Mendiknas Tantang Uji Materi Pihak yang Tolak UU BHP," dalam *Jawa Pos*, 15 Januari 2009. Lihat juga, "Tantangan Sportif Mendiknas," dalam *Jawa Pos*, 16 Januari 2009

menolak undang-undang tersebut segera berencana melakukan uji materi ke Mahkamah Konstitusi.⁹

UJI MATERI DAN PEMBATALAN UU BHP

Tiga bulan setelah UU BHP disahkan, beberapa kelompok elemen masyarakat yang menolak undang-undang tersebut benar-benar melayani tantangan Menteri Pendidikan Nasional, yaitu mengajukan uji materi. Uji materi mulai disidangkan pertama kali tanggal 11 Maret 2009 dengan materi pemeriksaan awal. Salah seorang pemohon yang juga Direktur *Institute of Education Reform*, Utomo Dananjaya, mengemukakan bahwa pihaknya ingin membatalkan seluruh pasal yang terdapat dalam UU BHP:

“Seharusnya UU BHP dibatalkan seluruhnya karena tidak sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 yang memberikan amanat kepada pemerintah dan negara untuk membiayai pendidikan.”¹⁰

Ketua Tim Advokasi Koalisi Pendidikan, Taufik Basari, yang mengajukan uji materi ke MK mengemukakan bahwa permohonan pengujian semua pasal disebabkan UU BHP tidak bisa dilihat secara terpisah-pisah. Perundangan tersebut menurutnya disusun sebagai “tameng” yang tidak cocok dengan UUD 1945 terkait pendidikan. Dia mencontohkan, meskipun UU BHP memberikan kuota bagi masyarakat miskin, ternyata jatah tersebut hanya untuk orang-orang miskin yang berprestasi. Akses pendidikan untuk masyarakat menjadi terbatas. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa para pemohon bukan mempersoalkan bagaimana sistem BHP diatur dalam UU BHP, melainkan lebih mendasar lagi, yaitu persoalan pilihan kebijakan pemerintah dan DPR dalam undang-undang yang menjadikan BHP

⁹ “Pengajuan Uji Materi UU BHP Disiapkan,” dalam *Seputar Indonesia*, 19 Desember 2008.

¹⁰ “UU BHP Diuji Materi,” dalam *Kompas*, 12 Maret 2009

sebagai landasan sistem pendidikan nasional. Kebijakan tersebut dipandang tidak sesuai dengan konstitusi. Sistem BHP dipandang oleh para pemohon uji materi akan mendorong komersialisasi dan liberalisasi pendidikan.¹¹

Pada saat uji materi sudah masuk ke MK, berbagai aksi penolakan terhadap UU BHP terus berlangsung di masyarakat, bahkan dengan kondisi yang lebih emosional. Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2009, sembilan mahasiswa dari Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Hukum Universitas Brawijaya berunjuk rasa dengan mogok makan di Jalan Veteran Kota Malang. Aksi dilakukan untuk menolak komersialisasi pendidikan dan menuntut dicabutnya UU BHP.¹² Di Yogyakarta, pada momen yang sama, ratusan mahasiswa dari berbagai unsur organisasi ekstra kampus juga turun ke jalan menolak UU BHP. Menurut peserta aksi, pendidikan berkualitas hanya slogan untuk melegalkan biaya mahal.¹³

Pada saat UU BHP tengah dipolemikkan oleh masyarakat, baik melalui jalur hukum maupun secara terbuka melalui opini dan demonstrasi, Indonesia memasuki masa kampanye Pemilihan Presiden 2009. Tak pelak lagi UU BHP pun menjadi salah satu konsumsi politik yang dijual oleh para calon presiden. Mereka menyerat-nyeret undang-undang tersebut pada saat kampanye dalam rangka menarik suara rakyat agar memilih mereka. Kondisi tersebut membuat polemik tentang UU BHP menjadi semakin ingar-bingar, dan tentu saja sedikit banyak berpengaruh pada proses uji materi yang tengah berlangsung. Jusuf Kalla salah satu calon presiden yang bertarung pada pemilihan presiden 2009 secara terang terang mendukung pelaksanaan UU BHP. Ia bahkan mengatakan bahwa ketika kalangan perguruan tinggi menolak UU BHP berarti menolak keputusan sendiri karena otonomi

¹¹ "UU BHP Diuji Materi: Semua Pasal Dinilai Bertentangan dengan UUD 1945," dalam *Kompas*, 25 Maret 2009.

¹² "Tolak BHP, Mahasiswa UB Mogok Makan," dalam *Kompas*, 4 Mei 2009.

¹³ "Peringatan Hardiknas Ratusan Mahasiswa Tolak UU BHP," dalam *Kompas*, 3 Mei 2009

perguruan tinggi sebenarnya permintaan dari perguruan tinggi. Menurutnya, keberadaan UU BHP sangat diperlukan demi otonomi lembaga pendidikan. Menurut Jusuf Kalla, otonomi perguruan tinggi justru akan mengurangi birokrasi universitas. Jika ada anggapan bahwa UU BHP menghilangkan peluang orang miskin, justru dengan undang-undang tersebut masyarakat miskin diberi kesempatan.¹⁴

Pasangan calon presiden dan wakil presiden yang lain, Megawati-Prabowo Subianto, memiliki sikap berkebalikan dengan Jusuf Kalla. Mereka secara terang-terangan menolak UU BHP dengan cara menandatangani kontrak politik dengan Perhimpunan Keluarga Mahasiswa dan Badan Eksekutif Mahasiswa Lintas Jakarta untuk menghapus UU BHP dan standardisasi ujian nasional jika terpilih menjadi presiden dan wakil presiden 2009-2014.¹⁵ Calon wakil presiden Prabowo Subianto saat memberikan pidato politik usai penandatanganan kontrak politik tersebut mengatakan bahwa UU BHP merupakan contoh dari wujud neoliberalisme di Indonesia. Menurut Prabowo, UU BHP membebaskan institusi pendidikan mencari pemasukan sendiri, sehingga membebankan biaya pendidikan pada mahasiswa. Ia berjanji jika kelak terpilih menjadi wakil presiden mendampingi Megawati, ia akan mencabut UU BHP dan menjanjikan pendidikan yang lebih memihak pada rakyat.¹⁶ Apa yang disampaikan oleh Jusuf Kalla dan Prabowo Subianto adalah janji politik, yang belum tentu direalisasikan jika mereka benar-benar menjadi presiden atau wakil presiden. Uji materi terus bergulir di MK, dan masyarakat beserta perguruan tinggi menunggu apapun keputusan yang akan dijatuhkan oleh hakim MK atas nasib UU BHP.

¹⁴ "Jusuf Kalla: Tolak UU BHP Berarti Tolak Keputusan Sendiri," dalam *Kompas*, 22 Juni 2009.

¹⁵ "BEM Jakarta Buat Kontrak Politik UN," dalam *Kompas*, 20 Juni 2009.

¹⁶ "Jusuf Kalla: Tolak UU BHP Berarti Tolak Keputusan Sendiri," dalam *Kompas*, 22 Juni 2009.

11

PENUTUP: MENGEVALUASI YANG TELAH LALU MENYIAPKAN YANG AKAN DATANG

Suatu sore selepas jam kantor, Rektor Universitas Airlangga Prof. Dr. Fasich, Apt. menyempatkan diri menghadiri undangan dosen-dosen muda Universitas Airlangga di sebuah restoran. Pertemuan yang digagas oleh beberapa Dosen muda tersebut adalah pertemuan informal, semacam sambung rasa antara generasi muda dengan senior mereka yang telah lebih lama mengabdikan di Universitas Airlangga. Dalam suasana santai, Prof. Dr. Fasich, Apt. didaulat untuk memberikan semacam testimoni selama sembilan tahun memimpin Universitas Airlangga. Pada saat itulah beliau mengatakan bahwa ada yang tidak masuk akal pada perjalanan sejarah Universitas Airlangga

selama periode kepemimpinannya, yaitu terjadinya lompatan yang amat jauh dari universitas yang ia pimpin.¹

Ia ingat betul ketika awal diberi amanah untuk memimpin Universitas Airlangga. Masyarakat luas masih memosisikan universitas tersebut sebagai universitas biasa yang kurang berprestasi baik di tingkat nasional maupun internasional. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, Universitas Airlangga belum pernah masuk lima besar universitas terbaik di Indonesia. Namun, setelah Universitas Airlangga berubah menjadi perguruan tinggi otonom dengan status Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara (PT BHMN), perlahan-lahan universitas ini berkembang menjadi lembaga yang diperhitungkan baik di tingkat nasional maupun internasional. Hasil penelitian dari para peneliti di universitas ini dijadikan rujukan di tingkat internasional, bahkan sitasi Universitas Airlangga tahun 2014 ada pada peringkat satu Asia.

Prof. Dr. Fasich, Apt. menegaskan bahwa keajaiban yang terjadi selama ia memimpin Universitas Airlangga adalah berkat kebersamaan seluruh komponen sivitas akademika universitas ini. Kebersamaan menjadi kunci utama selama sembilan tahun memimpin universitas. Ia menyadari bahwa sivitas akademika Universitas Airlangga memiliki latar belakang yang beragam, dan keberagaman tersebut ia jadikan modal utama untuk memajukan lembaga yang ia pimpin. Jika pada hari ini Universitas Airlangga telah menjadi universitas terkemuka di Indonesia dan menjadi salah satu universitas yang terlibat dalam persaingan global dan masuk peringkat dunia, maka hal tersebut tidak terlepas dari peran seluruh komponen yang berasal dari latar belakang yang beragam.

¹ Pernyataan yang disampaikan Prof. Dr. Fasich, Apt. pada pertemuan dengan beberapa Dosen muda Universitas Airlangga di Rumah Makan Puang Oca Surabaya, 23 April 2015, pukul 17.00-18.00

Universitas Airlangga selama sembilan tahun terakhir telah berkembang sedemikian rupa, namun disadari oleh beliau bahwa masih banyak hal yang belum terealisasi selama ia memimpin perguruan tinggi ini. Hal lain yang ia sadari pula, bahwa tidak lama lagi ia tidak lagi memimpin universitas terbesar di Jawa Timur tersebut. Pada saat buku ini dalam proses penulisan, Universitas Airlangga sedang melakukan hajatan besar memilih Rektor baru yang kelak akan meneruskan kepemimpinan Prof. Dr. Fasich, Apt. Dua periode sudah ia memimpin universitas, memegang jabatan Rektor Universitas Airlangga. Secara alamiah jabatan pasti ada akhirnya, dengan demikian harus terjadi regenerasi. Menghadapi hari-hari akhir menjelang ia menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada penggantinya, tak lupa ia merenung dan mengevaluasi sembilan tahun perjalanannya memimpin Universitas Airlangga. Pada sebuah kesempatan, Prof. Dr. Fasich, Apt. menyampaikan evaluasi kecil dalam sebuah obrolan, yang hasilnya diuraikan di bagian selanjutnya dari halaman ini.

EVALUASI PERJALANAN UNIVERSITAS AIRLANGGA BHMN²

Masih banyak hal yang harus ditata, karena sebagian masih bersifat remang-remang. Namun karena sudah lama niatan kita ingin menjadikan Universitas Airlangga sebagai universitas otonom, maka apapun yang menjadi kesulitan harus kita selesaikan. Dan di sanalah dinamika universitas teruji, yang secara alamiah menyatu dalam kekuatan bersama. Saya sungguh diuntungkan oleh keadaan ini, karena kita semua merasa tertantang untuk memperjuangkan otonomi universitas, maka menjadi tidak terlalu sulit menggerakkan teman-teman menyelesaikan berbagai persoalan terkait dengan persiapan dan

² Bagian ini dan seterusnya merupakan hasil wawancara dengan Prof. Dr. Fasich, Apt. di ruang kerja beliau pada 23 April 2015, pukul 08.30-09.00. Hasil wawancara sengaja tidak diedit.

pelaksanaan otonomi. Apalagi waktu itu saya dibantu banyak oleh Pak Sam Suharto, yang beliau sangat berpengalaman dalam berorganisasi. Beliau merupakan aset besar universitas yang pada waktu itu beliau sangat berperan besar. Selain Pak Sam juga ada Pak Latief Burhan, dengan tidak mengesampingkan yang lain. Ada Pak Noor Cholies, ada Pak Frans, ada Pak Sumedi, ada Pak Fendy, ada Pak Muslich, ada Pak Nasih, dan yang lainnya. Itu semua saya kira menjadi pengalaman bersama, pembelajaran bersama untuk menyusun, menata, dan menggerakkan organisasi Universitas Airlangga otonomi. Pada saya menjadi Rektor kan belum berstatus menjadi otonom, tahun 2006. Kita mulai bergerak akhir 2006, dan 2007 kita sudah mulai menjadi otonom. Kemudian kita terus bergerak dalam menyiapkan masa transisi bersama teman-teman. Dan, Alhamdulillah, walaupun ada gugatan di sana-sini, kita bisa lewati dengan sangat baik dan tidak sampai menimbulkan komplikasi-komplikasi yang berat. Ini adalah sebuah pendewasaan organisasi, pendewasaan kita semua, bahwa berbeda pendapat saya kira oke dan kita selesaikan melalui jalur hukum yang tersedia pada waktu itu. Dan masing-masing menghormati apa yang menjadi keputusan hukum, dan kita kemudian bergerak bersama untuk menjalankan tugas membesarkan dan memajukan Universitas Airlangga. Dalam situasi seperti itulah kita lebih mempercepat otonomi itu.

Mengapa harus ada percepatan? Karena kita merasa sudah tertinggal jauh dari teman-teman sesama PTN besar di tingkat nasional. Maka organisasi segera kita benahi, tata kelola kita segera kita sempurnakan, dan sampailah pada sebuah struktur yang bisa diterima oleh semua pihak. Tahapan selanjutnya adalah melakukan penataan pada aset dan keuangan, penataan akademik, dan penataan administrasi yang terintegrasi yang didukung oleh pengembangan IT. Pengembangan IT yang digunakan untuk mendukung semua itu pada awalnya juga tidak berjalan *smooth*, saya kira hal biasa karena masih mencari-cari sebuah pola bersama yang sesuai untuk mengembangkan

sistem IT. Sampai akhirnya, sampai pada sebuah bentuk yang Insya Allah baik yang kita pakai bersama hingga sekarang. Saya tidak akan melupakan peran teman-teman di DSI, yang sebelumnya Pak Imam Siswanto, Pak Musa, Pak Mei, yang kemudian dikomandani Pak Sugianto Sulistiono. Dan Alhamdulillah kemajuannya dapat dibanggakan, dapat dipergunakan sebaik-baiknya. Pada tataran berikutnya adalah bagaimana kita mencoba mengokohkan posisi universitas dalam kaitannya dengan kolaborasi penelitian, baik pada tingkat nasional maupun internasional untuk mengejar ketertinggalan kita dengan PTN di Indonesia maupun di luar Indonesia. Strategi membangun *network* merupakan strategi yang menjadi pilihan dapat kita lakukan pada saat itu, untuk dapat segera memperkuat sumber daya penelitian baik sumber daya manusia maupun peralatan di Universitas Airlangga, dan bantuan sumber daya yang lain seperti literatur dan sebagainya. Dann hadirnya peneliti dari luar ke Universitas Airlangga juga membantu terciptanya suasana penelitian yang lebih baik, dan itu sangat membantu tumbuhnya minat penelitian dan prestasi-prestasi penelitian kita.

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA UNIVERSITAS AIRLANGGA

Sumber daya manusia saya kira tidak bisa dielakan harus ditingkatkan dan harus ditata ulang, apakah itu menyangkut sumber daya dosen maupun tenaga kependidikan. Apalagi kalau kita belajar dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain, bahwa kualitas universitas sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, terutama Dosen. Karenanya, dorongan untuk segera menyelesaikan pendidikan lanjut atau studi lanjut baik yang studi lanjut di dalam maupun di luar negeri kita dorong lebih cepat lulus, lebih agresif. Agar anak-anak muda bisa segera menyelesaikan S3 nya. Bagi tenaga kependidikan juga kita beri kesempatan untuk

meningkatkan, baik derajat pengetahuannya maupun derajat keterampilannya. Karena saya atau kita semua menyadari, tenaga kependidikan adalah *supporting* yang akan menentukan cepat atau lambatnya gerakan laju organisasi Universitas Airlangga. Jangan sampai kemudian di tingkat pimpinan bergerak cepat tetapi *supporting staff*-nya tidak mengikuti dengan irama yang sama dan bahasa yang sama, sehingga nanti bisa putus di tengah jalan. Kesadaran ini, alhamdulillah, diterima juga oleh teman-teman tenaga kependidikan sehingga mereka banyak yang bersedia untuk disekolahkan lagi, terutama untuk memenuhi kebutuhan kita dalam bidang keuangan dan akuntansi, di samping juga sistem informasi. Sudah ada beberapa yang sudah menyelesaikan pendidikan tersebut dan kita melihat *performance* mereka bisa lebih baik dan meningkat. Dan, hal tersebut sangat menolong gerakan organisasi secara keseluruhan. Satu hal yang terkait dengan pengisian jabatan yang sering menjadi pandangan yang tidak seimbang atau tidak berimbang tentang apakah tenaga kependidikan diperbolehkan menempati jabatan birokrasi tertinggi, saya kira tidak ada masalah, tetapi tetap memperhatikan prinsip-prinsip kebutuhan dan kemampuan. Kita butuh dan ada orang yang mampu dan *competence* dalam bidangnya, dan memang *accepted* atau dapat diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu, pernah terjadi seorang pejabat, pimpinan di tenaga kependidikan, yang pangkatnya lebih rendah dari anak buahnya. Kondisi tersebut kita jelaskan mengapa seperti itu. Karena kita harus memenuhi persyaratan tadi, yaitu adanya kompetensi, kebutuhan, dan kemampuan, serta diterima oleh lingkungan. Walaupun lambat, akhirnya kondisi tersebut bisa dimengerti oleh teman-teman tenaga kependidikan. Ini berarti prinsip tersebut tetap terbuka bagi siapa saja asal mempunyai kompetensi. Dalam hubungannya dengan kerjasama internasional (yang) semakin menguat, maka ini juga menjadi tuntutan kompetensi bagi pejabat yang berasal dari tenaga kependidikan. Jika bahasa Inggris pasif saja tidak jalan, pasti akan menyulitkan bagi yang bersangkutan dan bagi

organisasi. Mudah-mudahan ini dapat menjadi pedoman bersama, dan jangan sampai terprovokasi oleh pandangan-pandangan sempit yang seakan-akan universitas ini mengabaikan kemungkinan tenaga kependidikan untuk menjadi *top manager* di birokrasi. Kita butuh kebersamaan itu, kebersamaan pimpinan, kebersamaan Dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, dan para alumni untuk menjemput segala tantangan dan harapan masyarakat.

PEMBANGUNAN FISIK DI UNIVERSITAS AIRLANGGA

Pembangunan fisik merupakan kelengkapan sarana prasarana pada saat kita membicarakan pengembangan universitas. Jadi kalau bicara peningkatan bidang pendidikan misalnya, maka tentu harus dipenuhi juga, disamping Dosen yang sudah dibicarakan di depan tadi itu, yaitu kecukupan alat-alat di laboratorium. Kecukupan itu dalam arti jumlah (kuantitas) maupun kualitas, jangan sampai mereka (mahasiswa) praktek di laboratorium dengan peralatan dan metode yang kadaluarsa. Di samping kecukupan dalam jumlah yang menjamin setiap mahasiswa dapat menggunakan lebih leluasa, tidak rebutan, sehingga pengalaman praktek mereka mencukupi untuk kompetensi yang dibutuhkan di masyarakat kelak. Termasuk juga sarana pendidikan yang lain, seperti rumah sakit, karena kita menyadari, dengan usia Pendidikan Kedokteran di Universitas Airlangga yang sudah memasuki tahun ke-100, maka sudah selayaknya jika Fakultas Kedokteran memiliki rumah sakit sendiri. Dengan pengertian, tetap bekerjasama dengan Rumah Sakit Dokter Soetomo yang selama ini memang memberikan bantuan yang luar biasa. Tetapi tidak bisa dihindari, kebutuhan internal itu menghajatkan atau membutuhkan rumah sakit pendidikan yang langsung dikelola oleh universitas. Dalam hubungan komplementer yang saling menunjang, saling *support*, saling melengkapi, maka Rumah Sakit Dokter Soetomo akan tetap menjadi rumah sakit pendidikan utama, sedangkan Rumah

Sakit Pendidikan Universitas Airlangga menjadi pelengkap. Karena bagaimana pun juga, Rumah Sakit Pendidikan Universitas Airlangga masih merupakan rumah sakit yang sangat baru, masih harus membenahi segala pengelolaannya, segala penyediannya, segala tatalaksananya, termasuk penyiapan dokter-dokter, dan para ahli yang akan ditangani oleh dokter-dokter senior. Organisasi akan kita bangun dengan kesadaran saling melengkapi, dimana ketua departemen akan sama, ketua departemen di Rumah Sakit Dokter Soetomo akan sama dengan ketua departemen di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Airlangga. Semua itu sangat kita inginkan bahwa secara alamiah akan tumbuh kekuatan yang lebih besar lagi, yang semuanya akan kita abdikan pada kepentingan kesehatan masyarakat secara umum. Kita jangan sampai terjebak pada isu-isu sempit terkait pengembangan rumah sakit ini.

REGENERASI KEPEMIMPINAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Setiap jabatan tentu ada akhirnya, kalau kehidupan tentu ada batasnya, *khullun nafsin dzaikatul maut*. Maka sejak lama disadari pentingnya regenerasi itu. Karena itu, *teamwork* yang dibentuk selama ini adalah sebagai sebuah ikhtiar untuk mempersiapkan generasi yang akan datang yang akan memimpin universitas itu. Jangan sampai pemimpin berikutnya tidak memahami apa yang menjadi persoalan, menjadi tantangan, menjadi *demand* atau tuntutan bagi pengembangan universitas, apalagi dalam kaitannya dengan keterbukaan, dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN dan lain-lain. Dalam posisi seperti itu maka pemimpin itu harus dapat menempatkan diri dalam lingkungan dan tantangan baru dengan tetap mengacu pada apa yang telah kita capai selama ini. Yang telah kita capai secara positif kita lanjutkan dan diperkuat dan hal-hal yang kurang dan negatif harus dieliminasi. Dengan demikian kita akan melihat kemajuan universitas itu bisa terpancar lebih cepat. Saya berharap bahwa dari lima belas

DAFTAR PUSTAKA

BUKU DAN MAKALAH

- Anonim. 2012. *Masterplan Pengembangan Pusat Unggulan Iptek Tahun 2013-2025*. Surabaya: Lembaga Penyakit Tropis
- Brodjonegoro, Satryo Soemantri. "Reformasi Pendidikan Tinggi". Makalah tidak diterbitkan.
- Direktorat Kemahasiswaan Universitas Airlangga. 2013. *Pedoman Pelaksanaan Sistem Kredit Prestasi*. Surabaya: Direktorat Kemahasiswaan Universitas Airlangga
- Effendi, Sofian. 2003. "Paradigma Salah tentang PT-BHMN". Makalah tidak diterbitkan
- Fasich. 2006. *Pidato Rektor Pada Dies Natalis Universitas Airlangga Ke-52 dalam Sidang Universitas Airlangga*. Surabaya: Airlangga University Press
- Fasich. 2013. *Achieving the Glory of Education in the Global Era: Excellence with Morality as an Approach*. Surabaya: Airlangga University Press
- Habibi. 2012. "Bagaimana Webometric Memberikan World Class University." <http://habibi.staff.ub.ac.id/2012/11/21/bagaimana-webometric-memberikan-penilaian-world-class-university/comment-page-1/>. Diakses tanggal 1 Desember 2014

- Hartini, Nurul dkk. 2009. *Melejitkan Soft Skills Mahasiswa*. Surabaya: Direktorat Pendidikan Universitas Airlangga.
- Isnaeni. 2009. *Makna dan Implementasi Excellence with Morality Bagi Dunia Pendidikan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 74/MPN.A4/KP/2010 tanggal 10 Pebruari 2010 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 126/MPN.A4/KP/2007 Tentang Pengangkatan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Airlangga.
- Kesepakatan Rapat Pimpinan Majelis Wali Amanat Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara tentang Pengelolaan PT BHMN. Jakarta, 19 Agustus 2010. Naskah tidak diterbitkan dan dikirim ke Presiden Susilo Bambang Yudoyono dengan surat nomor 6915/13.MWA/TU/2010.
- Kuntaman. 2010. "Excellence with Morality: Apa dan Bagaimana Menerapkannya". Makalah tidak diterbitkan
- Mahkamah Konstitusi. 2012. Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 111/PPU-X/2012.
- Mahkamah Konstitusi. 2013. Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 33/PUU-XI/2013.
- Naskah Permohonan Keberatan Hak Uji Materiil Peraturan Pemerintah Nomor 30 tahun 2006 yang diajukan oleh lima Guru Besar Universitas Airlangga melalui kuasa hukum Kukuh Pramono Budi, S.H. tanggal 27 Februari 2007. Naskah tidak diterbitkan.
- Nasronudin. 2012. *Membangun Wisata Riset Menuju Produk Riset Unggul di Bidang Penyakit Tropis Infeksi*. Surabaya: Airlangga University Press
- Okezone.2012. "RS Unair Fokus Pasien Kaya." <http://news.okezone.com/read/2012/08/09/373/675360/rs-unair-fokus-pasien-kaya>
- Rektor Universitas Airlangga. 2013. *Pidato Rektor pada Sidang Universitas Airlangga*. Surabaya: Airlangga University Press

- Rumusan Hasil Pertemuan PT BHMN. 2012. Naskah tak diterbitkan.
- Sarkawi dkk. 2010. *Mendidik Bangsa Membangun Peradaban: Sejarah Universitas Airlangga*. Surabaya: Airlangga University Press, 2010)
- Senat Akademik Universitas Airlangga. 2009. *Laporan Senat Akademik Universitas Airlangga dan Perannya dalam Perubahan di Universitas Airlangga*. Surabaya: Airlangga University Press
- Suharto, Djoko dan Ignatius Pulung Nurprasetio. 2012. "Otonomi Perguruan Tinggi – Suatu Perspektif," dalam Sulistyowati Irianto, *Otonomi Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sujana, I Nyoman Naya dkk. 2010. *Excellence with Morality: Mutiara Jatidiri Universitas Airlangga dan Identitas Kebangsaan*. Surabaya: Departemen Antropologi FISIP Universitas Airlangga kerjasama dengan Bayumedia.
- Surat Rektor Universitas Airlangga kepada Menteri Pendidikan Nasional Nomor 8853/H3/LL/2010, tanggal 12 Agustus 2010.
- Tanjung, Chairul. 2015. *CT-Preneurship: Perpaduan Pragmatisme, Idealisme, dan Tata Nilai Indonesia: Pidato Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Kewirausahaan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Tempo. 2011. "Universitas Airlangga Dirikan Rumah Sakit Pendidikan." <http://www.tempo.co/read/news/2011/06/14/180340587/Universitas-Airlangga-Dirikan-Rumah-Sakit-Pendidikan>
- Tjokronegoro, Harijono A. 2012. "Kata Pengantar". Pada Sulistyowati Irianto (ed.). *Otonomi Perguruan Tinggi Suatu Keniscayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Universitas Airlangga. 2006. "Penjelasan/Masukan dari Universitas Airlangga-BHMN." Naskah tidak diterbitkan

Usulan Penyempurnaan Draft RPP tentang Perubahan PP No. 17 Tahun 2010. Naskah tidak diterbitkan.

SURAT KABAR

Jawa Pos. 2008. "Sekretaris Unair Dicotot. Latief: Kata Teman, Saya Dianggap Sumber Masalah". *Jawa Pos*, 16 Januari 2008.

Jawa Pos. 2008 "Pusat-Daerah Wajib Biayai Pendidikan: Kericuhan Warnai Pengesahan RUU BHP". *Jawa Pos*, 18 Desember 2008.

Jawa pos. 2009. "Mendiknas Tantang Uji Materi Pihak yang Tolak UU BHP". *Jawa Pos*, 15 Januari 2009.

Jawa Pos. 2009. "Tantangan Sportif Mendiknas". *Jawa Pos*, 16 Januari 2009

Jawa Pos. 2014. "Triyono Wibowo, Penerima Gelar Doktor HC Unair: Berjasa dalam Diplomasi Pemanfaatan Nuklir". *Jawa Pos*, 13 Oktober 2014.

Kompas.2004. "Forum Rektor Kritik UU BHP: Tamansiswa Akan Ajukan "Judicial Review". *Kompas*, 24 Desember 2004.

Kompas. 2006. "Unair: Statuta Baru Tidak Berlaku". *Kompas*, 16 September 2006

Kompas. 2006. "Gugatan Guru Besar; Rektor Unair Tidak Bisa Diganti". *Kompas*, 27 September 2006

Kompas. 2008. "Tolak Perubahan Status". *Kompas*, 5 Maret 2008

Kompas. 2008. "Pembahasan RUU BHP Temui Jalan Buntu". *Kompas*, 2 Desember 2008.

Kompas. 2009. "UU BHP Diuji Materi". *Kompas*, 12 Maret 2009

Kompas. 2009. "UU BHP Diuji Materi: Semua Pasal Dinilai Bertentangan dengan UUD 1945". *Kompas*, 25 Maret 2009.

Kompas. 2009. "Tolak BHP, Mahasiswa UB Mogok Makan". *Kompas*, 4 Mei 2009.

- Kompas. 2009. "Peringatan Hardiknas Ratusan Mahasiswa Tolak UU BHP". *Kompas*, 3 Mei 2009
- Kompas. 2009. "Jusuf Kalla: Tolak UU BHP Berarti Tolak Keputusan Sendiri". *Kompas*, 22 Juni 2009.
- Kompas. 2009. "BEM Jakarta Buat Kontrak Politik UN". *Kompas*, 20 Juni 2009.
- Kompas. 2009. "Jusuf Kalla: Tolak UU BHP Berarti Tolak Keputusan Sendiri". *Kompas*, 22 Juni 2009.
- Radar Surabaya. 2010. "Unair Tolak Pencabutan BHMN". *Radar Surabaya*, 30 Juli 2010
- Republika. 2008. "Berawal dari Amanat UU Sisdiknas". *Republika*, 5 Maret 2008.
- Republika. 2008. "Badan Hukum Pendidikan Liberalisasi Pendidikan?". *Republika*, 5 Maret 2008.
- Seputar Indonesia. 2008. "Pengajuan Uji Materi UU BHP Disiapkan". *Seputar Indonesia*, 19 Desember 2008.
- Seputar Indonesia. 2010. "Pemerintah Segera Cabut Status BHMN". *Seputar Indonesia*, 26 Juli 2010.
- Surabaya Post. 2010. "Pengganti UU BHP Segera Disahkan". *Surabaya Post*, 26 Juli 2010
- Warta Unair. 2004. "Problem Based Learning (PBL) FK Unair Siapkan Dokter-dokter Handal". *Warta Unair* Edisi Khusus 50 Tahun Unair, Mei 2004
- Warta Unair. 2004. "Liku-liku Unair Menuju Era BHMN: Jalan Otonomi Masih "Terpasung". *Warta Unair*, Edisi III, Juni-Juli 2004.
- Warta Unair. 2004. "Kejagung: Unair *Center of Excellence* Kejaksaan Jatim". *Warta Unair*, Edisi VI, September-Oktober 2004
- Warta Unair. 2004. "Tiga Proses Penting Menuju BHMN". *Warta Unair*, Edisi VI, September-Oktober 2004
- Warta Unair. 2004. "Tiga Proses Penting Menuju BHMN". *Warta Unair*, Edisi VI, September-Oktober 2004

- Warta Unair. 2005. "5 Komponen Perubahan dalam BHMN". *Warta Unair*, Edisi V, Agustus-September 2005
- Warta Unair. 2005. "Menyiapkan Mental Perubahan". *Warta Unair*, Edisi X, Oktober-November 2005
- Warta Unair. 2005. "SAU Godog Regulasi Pemilihan Rektor: Dicari Rektor Seorang Leadership!". *Warta Unair*, Edisi X, Oktober-November 2005
- Warta Unair. 2005. "Ketua SAU, Prof Sam Socharto: Cepat atau Lambat Unair Harus Berubah!". *Warta Unair*, Edisi X, Oktober-November 2005
- Warta Unair. 2005. "Unair Memasuki Nuansa Otonomi". *Warta Unair*, Edisi XI, November-Desember 2005
- Warta Unair. 2005. "Prof. Puruhito, tentang Rektor Baru: Akan Mewariskan Kemudahan". *Warta Unair*, Edisi XI, November-Desember 2005
- Warta Unair. 2005. "Pilrek Awal dari Perubahan Unair". *Warta Unair*, Edisi XI, November-Desember 2005
- Warta Unair. 2005. "Profesional, Transparan dan Akuntabel: Pijakan Pemimpin Unair ke Depan". *Warta Unair*, Edisi XI, November-Desember 2005
- Warta Unair. 2006. "Setapak Lagi, Prof. Fasich Jadi Rektor Unair Ke-12". *Warta Unair*, Edisi XII, Januari-Februari 2006
- Warta Unair. 2006. "Lebih Dekat dengan Calon Rektor Kita". *Warta Unair*, Edisi XII, Januari-Februari 2006
- Warta Unair. 2006. "Unair Jemput Bola ke Malaysia". *Warta Unair*, Nomor 16 Tahun II, Mei-Juni 2006
- Warta Unair. 2006. "FKG-NDC Singapura Kerjasama Tingkatkan Mutu". *Warta Unair*, Nomor 16 Tahun II, Mei-Juni 2006
- Warta Unair. 2006. "Workshop Orientasi dan Pengembangan Kurikulum Fakultas Ilmu Budaya Unair: Sharing Pengalaman dan Keilmuan". *Warta Unair*, Nomor 35 Tahun IV, Juni 2006

- Warta Unair. 2006. "Huaqiao-Unair Jajaki Kerja Sama". *Warta Unair*, Nomor 17 Tahun II Juli-Agustus 2006
- Warta Unair. 2006. "UPM Pertegas Kerjasama dengan FKH". *Warta Unair*, Nomor 18 Tahun II, Agustus-September 2006
- Warta Unair. 2006. "Berdasarkan PP No. 30/2006 Tanggal 14 September 2006: Unair Resmi BHMN!". *Warta Unair*, No. 18 Tahun II, Agustus-September 2006
- Warta Unair. 2006. "Habis Gelap, Terbitlah Terang". *Warta Unair*, No. 18 Tahun II, Agustus-September 2006
- Warta Unair. 2006. "Dubes New Zealand Akui Kelengkapan Pendidikan di Unair". *Warta Unair*, Nomor 19 Tahun II, Oktober-November 2006
- Warta Unair. 2006. "BEM Dukung BHMN dengan Catatan". *Warta Unair*, No. 19 Tahun II, Oktober-November 2006
- Warta Unair. 2006. "Modal Awal dan Anggaran Universitas". *Warta Unair*, No. 19 Tahun II, Oktober-November 2006
- Warta Unair. 2006. "Unair Pelopori SI Kebidanan". *Warta Unair*, Nomor 19 Tahun III, Oktober-November 2006
- Warta Unair. 2006. "Unair-USM Kerjasama Penelitian". *Warta Unair*, Nomor 19 Tahun II, Oktober-November 2006
- Warta Unair. 2006. "Bersama (Bisa) Mengatasi Flu Burung". *Warta Unair*, Nomor 20 Tahun II, Desember 2006
- Warta Unair. 2006. "Tiga Wakil Rektor Dilantik". *Warta Unair*, No. 20 tahun II, Desember 2006
- Warta Unair. 2006. "Rektor: Tugas Kedepan Amat Berat". *Warta Unair*, No. 20 Tahun II, Desember 2006
- Warta Unair. 2006. "Program Doktor Ilmu Ekonomi Islam di Pascasarjana, Satu-satunya di Indonesia". *Warta Unair*, Nomor 20 Tahun II, Desember 2006
- Warta Unair. 2007. "Pelantikan Pejabat Baru di Lingkungan Unair: "Jangan Sia-siakan Amanah!". *Warta Unair*, No. 22 Tahun III, Februari-Maret 2007

- Warta Unair. 2007. "Suara Kandidat tentang Sistem Pilcadek di Unair: Sudah Mengakomodir Semua Kepentingan". *Warta Unair*, No. 22 Tahun III, Februari-Maret 2007
- Warta Unair. 2007. "11 Dekan Era Unair-BHMN Dilantik". *Warta Unair*, No. 22 Tahun III, Februari-Maret 2007
- Warta Unair. 2007. "*Anugeraha Sewaka Winayaroha* untuk 8 Guru Besar Senior". *Warta Unair*, Nomor 22 Tahun III, Februari-Maret 2007
- Warta Unair. 2007. "Kumamoto University-Unair Jajaki "Joint Research". *Warta Unair*, Nomor 22 Tahun III, Februari-Maret 2007
- Warta Unair. 2007. "Unair Sepakati GMoA dengan Kobe University". *Warta Unair*, Nomor 23 Tahun III, April 2007
- Warta Unair. 2007. "Rektor: Dengarkan Aspirasi Sivitas". *Warta Unair*, No. 23 Tahun III, April 2007
- Warta Unair. 2007. "Training Spiritual, Menajamkan Visi". *Warta Unair*, Nomor 23 Tahun III, April 2007, hlm. 12
- Warta Unair. 2007. "Soft Skill Tunjang Karier Jabatan". *Warta Unair*, Nomor 26 Tahun III, Juli-Agustus 2007
- Warta Unair. 2007. "Prof. Dr. Muhamad Zainuddin, Drs. Apt.: Kedepan, UKM Harus Berprestasi". *Warta Unair*, Nomor 26 Tahun III Juli-Agustus 2007
- Warta Unair. 2007. "Mengukur Kinerja PNS Unair, Rektor: *Mosok Top University Jik Ngantukan*". *Warta Unair*, Nomor 26 Tahun III, Juli-Agustus 2007
- Warta Unair. 2007. "Sekretaris Universitas: Unair BHMN, Sebuah Perjuangan Mengejar Kualitas". *Warta Unair*, Nomor 26 Tahun III, Juli-Agustus 2007
- Warta Unair. 2007. "Sudi Silalahi Pimpin MWA Unair". *Warta Unair*, No. 27 Tahun III, September 2007

- Warta Unair. 2007. "Kita Ingin Negeri Ini Teduh". *Warta Unair*, Nomor 27 Tahun III, September 2007
- Warta Unair. 2007. "Jati Dri Harusnya Berangkat dari Problematika Masyarakat". *Warta Unair*, Nomor 52 Tahun V, Desember 2007
- Warta Unair. 2007. "Kesiapan FISIP dan Penataan SDM". *Warta Unair*, Nomor 29 Tahun III, Desember 2007
- Warta Unair. 2007. "Dosen Unair Harus Siap Evaluasi Diri". *Warta Unair*, Nomor 29 Tahun III, Desember 2007
- Warta Unair. 2008. "Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Airlangga". *Warta Unair*, Nomor 30 Tahun IV, Januari 2008
- Warta Unair. 2008. "Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Airlangga". *Warta Unair*, Nomor 30 Tahun IV, Januari 2008
- Warta Unair. 2008. "Tingkatkan Kompetensi Dosen, Unair Siapkan Studi ke Luar Negeri". *Warta Unair*, Nomor 31 Tahun IV, Februari 2008
- Warta Unair. 2008. "Program Lokakarya PEKERTI LP4 Unair". *Warta Unair*, Nomor 32 Tahun IV Maret 2008
- Warta Unair. 2008. "AMINEF Tawarkan Beragam Program Beasiswa Periode 2009-2010". *Warta Unair*, Nomor 33 Tahun IV, April 2008
- Warta Unair. 2008. "PPKMB, Mahasiswa Baru Perlu Sosialisasi Lanjutan". *Warta Unair*, Nomor 37 Tahun IV, Agustus 2008
- Warta Unair. 2008. "PPKMB 2008: Langkah Awal Membangun Miloitansi Unair". *Warta Unair*, Nomor 37 Tahun IV, Agustus 2008
- Warta Unair. 2008. "Rumah Sakit Pendidikan dan Penyakit Tropik Universitas Airlangga". *Warta Unair*, Nomor 38 Tahun IV, September 2008

- Warta Unair. 2009. "Pelantikan Pejabat Dua Dekan Baru Unair". *Warta Unair*, Nomor 41 Tahun V, Januari 2009
- Warta Unair. 2009. "Kejar Beasiswa ke Luar Negeri". *Warta Unair*, Nomor 41 Tahun V Januari 2009
- Warta Unair. 2009. "Internasionalisasi melalui E-Learning". *Warta Unair*, Nomor 42 Tahun V, Februari 2009
- Warta Unair. 2009. "LA Light Campus League 2009: Tim Basket Unair Borong Juara". *Warta Unair*, Nomor 46 Tahun V, Juni 2009
- Warta Unair. 2009. "Rumah sakit Pendidikan Unair, Tempat Belajar Semua Fakultas". *Warta Unair*, Nomor 46 Tahun V, Juni 2009
- Warta Unair. 2009. "Marcellino Rudyanto, Penerima Penghargaan Haryanto Dhanutirto Award". *Warta Unair*, Nomor 49 Tahun V, September 2009
- Warta Unair. 2009. "Prestasi Mahasiswa Unair di POMNas XI-2009: Tiga Atlet, Tiga Emas". *Warta Unair*, Nomor 50 Tahun V, Oktober 2009
- Warta Unair. 2009. "Unair Raih Program Erasmus Mundus". *Warta Unair*, Nomor 50 Tahun V, Oktober 2009
- Warta Unair. 2009. "Kerja Sama dengan Hasen Groningen University FKP Kembangkan Kurikulum". *Warta Unair*, Nomor 51 Tahun V, Nopember 2009
- Warta Unair. 2009. "Prof. Dr. Gunawan Indrayanto Peraih Excellent Researcher Tingkat Internasional". *Warta Unair*, Nomor 52 Tahun V, Desember 2009
- Warta Unair. 2010. "Profil Bakal Calon Rektor Universitas Airlangga 2010-2015". *Warta Unair*, Nomor 54 Tahun VI, Februari 2010
- Warta Unair. 2010. "Prof. Fasich, Apt. Siapkan *Roadmap* Menuju *Excellence*". *Warta Unair*, Nomor 55 Tahun VI, Maret 2010

- Warta Unair. 2010. "Dr. Moh. Nasih, S.E., M.T., Ak.: Unair Tidak Akan Mengkomersialkan Pendidikan". *Warta Unair*; Nomor 55 Tahun VI, Maret 2010
- Warta Unair. 2010 "Pembatalan UU BHP Tidak Berpengaruh Pada BHMN Unair". *Warta Unair*, Nomor 55 Tahun VI Maret 2010
- Warta Unair. 2010. "Prof. Fasich Kembali Pimpin Universitas Airlangga". *Warta Unair*, Nomor 56 Tahun VI, Mei 2010
- Warta Unair. 2010. "Program Magang Dosen Muda". *Warta Unair*, Nomor 56 Tahun VI Mei 2010
- Warta Unair. 2010. "Seminar Quo vadis BHMN Pasca Dicabutnya UU BHP: Jangan Salah Memahami UU BHP". *Warta Unair*, Nomor 56 Tahun VI Mei 2010
- Warta Unair. 2010. "Unair Harus Menjadi *Agent of Change*". *Warta Unair*, Nomor 57 Tahun VI, Juni 2010
- Warta Unair. 2010. "Pelantikan Wakil Rektor Universitas Airlangga". *Warta Unair*; Nomor 57 Tahun VI, Juni 2010
- Warta Unair. 2010. "Erasmus Mundus: Unair Terima Mahasiswa dan Guru Besar Asing".
Warta Unair, Nomor 57 Tahun VI, Juni 2010
- Warta Unair. 2010. "PSUA Raih Tiga Juara di Cekoslowakia: Bukan Jago Kandang Diakui Internasional". *Warta Unair*, Nomor 62 Tahun VI, November 2010
- Warta Unair. 2011. "PT Semen Gresik Dukung Wanala Unair Taklukan Elbrus". *Warta Unair*, Nomor 66 Tahun VII, Maret 2011
- Warta Unair. 2011. "Penakluk Everest Latih Wanala Unair". *Warta Unair*, Nomor 66 Tahun VII, Maret 2011
- Warta Unair. 2011. "PIMNAS: Siklus Tahunan Untuk Tingkatkan Kualitas". *Warta Unair*; Nomor 70 Tahun VII, Juli 2011

- Warta Unair. 2011. "Cerita dari Puncak Elbrus: Menerjang Badai, Kibarkan Merah Putih di Puncak Elbrus". *Warta Unair*, Nomor 70 Tahun VII, Juli 2011
- Warta Unair. 2011. "Bangkitnya Kejayaan Unair". *Warta Unair*, Nomor 70 Tahun VII, Juli 2011
- Warta Unair. 2011. "Arah Kebijakan Internasionalisasi Pendidikan di Indonesia". *Warta Unair*, Nomor 72 Tahun VII, September 2011
- Warta Unair. 2011. "Internasionalisasi: Menggapai Mimpi Menjadi Kiblat Dunia". *Warta Unair*, Nomor 72 Tahun VII, September 2011
- Warta Unair. 2011. "*Third International Conference and Workshop on Basic and Applied Science (ICOWOBAS 2011)*: FST Pertemuan Peneliti-peneliti Kelas Dunia dalam Konferensi Internasional". *Warta Unair*, Nomor 72 Tahun VII, September 2011
- Warta Unair. 2011. "Internasionalisasi Kampus Universitas Airlangga Semakin Nyata". *Warta Unair*, Nomor 72 Tahun VII, September 2011
- Warta Unair. 2011. "Taklukan UGM Lewat Rekomendasi OJK". *Warta Unair*, Nomor 74 Tahun VII, Nopember 2011
- Warta Unair. 2011. "FH Unair Sabet Juara Debat Hukum Tingkat Nasional". *Warta Unair*, Nomor 77 Tahun VII, Desember 2011
- Warta Unair. 2012 "Juara 1 Se-Asia Pasifik Berkat Paper Toxoplasma". *Warta Unair*, Nomor 79 Tahun VIII, April 2012
- Warta Unair. 2012. "FST Unair Raih 4 Medali di ON-MIPA 2012". *Warta Unair*, Nomor 80 Tahun VIII, Mei 2012
- Warta Unair. 2012. "Jelang PIMNAS, Unair Sinergikan Ormawa Se-Unair". *Warta Unair*, Nomor 80 Tahun VIII, Mei 2012
- Warta Unair. 2012. "Unair Optimis Loloskan 20 Judul Proposal". *Warta Unair*, Nomor 80 Tahun VIII, Mei 2012

- Warta Unair. 2012. "Tim SAI AE 2012: Latih Nafas Pendaki dengan Yogya". *Warta Unair*, Nomor 80 Tahun VIII, Mei 2012
- Warta Unair. 2012. "Welcoming Reception USIPP 2010: Pembelajar Budaya Indonesia dari Amerika". *Warta Unair*, Nomor 80 Tahun VIII, Mei 2012
- Warta Unair. 2012. "Apa Kata Mereka tentang Indonesia". *Warta Unair*, Nomor 80 Tahun VIII, Mei 2012
- Warta unair. 2012. "Pembinaan Akademik Mahasiswa". *Warta Unair*, Nomor 82 Tahun VIII, Juli 2012
- Warta Unair. 2012. "Luar Biasa, Raih Empat Besar Hanya dengan Enam Tim". *Warta Unair*, Nomor 82 Tahun VIII, Juli 2012
- Warta Unair. 2012. "Borong Emas dan Perak Berkat Cover Lucu". *Warta Unair*, Nomor 82 Tahun VIII, Juli 2012
- Warta Unair. 2012. "Gagasan Emas Tim Kereta Bawah Laut". *Warta Unair*, Nomor 82 Tahun VIII, Juli 2012
- Warta Unair. 2012. "Bernyanyi Saat Presentasi Dentochil Raih Perunggu". *Warta Unair*, Nomor 82 Tahun VIII, Juli 2012
- Warta Unair. 2012. "Irsa Rahardjo, Exchange Student CIMSA: Belajar dan Berlibur di Negeri Romansa," *Warta Unair*, Nomor 82 Tahun VIII, Juli 2012
- Warta Unair. 2012. "Luar Biasa, Raih Empat Besar Hanya dengan Enam Tim". *Warta Unair*, Nomor 82 Tahun VIII, Juli 2012
- Warta Unair. 2012. "Pembinaan Akademik Mahasiswa". *Warta Unair*, Nomor 82 Tahun VIII, Juli 2012
- Warta Unair. 2012. "Nurul Barizah, S.H., LL.M., Ph.D.: Berdaya Melalui Pendidikan". *Warta Unair*, Nomor 82 Tahun VIII, Juli 2012
- Warta Unair. 2012. "Bersinergi Untuk Hasil yang Lebih Optimal". *Warta Unair*, Nomor 82 Tahun VIII, Juli 2012
- Warta Unair. 2012. "Kenali Teknik Pendakian di Lautan Pasir Bromo". *Warta Unair*, Nomor 84, September 2012

- Warta Unair. 2012. "Unair Perkuat Kerjasama dengan Massey University". *Warta Unair*, Nomor 84 Tahun VIII, September 2012
- Warta Unair. 2012. "Akhiri Latihan, Terpilih Tiga Nama Pendaki". *Warta Unair*, Nomor 86, November 2012
- Warta Unair. 2012. "Juara Lomba Debat Hukum Berkat Koruptor". *Warta Unair*, Nomor 86 Tahun VIII, Nopember 2012
- Warta Unair. 2012. "Kumpulkan 70 PT, Unair Bahas Internasionalisasi Pendidikan". *Warta Unair*, Nomor 85 Tahun VIII, Oktober 2012
- Warta Unair. 2013. "Academic Excellence dan Prestasi 2013". *Warta Unair*, Nomor 99 Januari 2013
- Warta Unair. 2013. "*3rd Internatrional Conference on Urban Mobility: Its Impac on Sicio-Cultural and Health Issues*: Urai Masalah Urban Mobility, Unair Kumpulkan Iomuwan 11 Negara". *Warta Unair*, Nomor 87 Tahun IX, Januari 2013
- Warta Unair. 2013. "Indonesia Raya Menggema di Atap Gunung Iblis". *Warta Unair*, Nomor 88, Februari 2013
- Warta Unair. 2013. "Mahasiswa Thailand Selesai KKN di Tiga Daerah". *Warta Unair*, Nomor 88 Tahun Tahun IX, Februari 2013
- Warta Unair. 2013. "Orasi Chairul Tanjung Raih Doktor Honoris Causa: Empat Langkah Angkat Keompok Miskin & Rentan". *Warta Unair*, Nomor 95, September 2013
- Warta Unair. 2013. "Trend Positif Unair di Ajang PIMNAS: Tunjukkan Bahwa Kita Bisa". *Warta Unair*, Nomor 96 Tahun IX, Oktober 2013
- Warta Unair. 2013. "Sukses PIMNAS Unair Raih "Runner Up": Berkat Kekompakan Semua Komponen". *Warta Unair*, Nomor 96 Tahun IX, Oktober 2013
- Warta Unair. 2014. "UA Mantapkan Langkah Menuju Center of Excellence". *Warta Unair*, Nomor 99 Tahun X, Januari 2014

- Warta Unair. 2014. "Konsisten Melangkah di Jalur Excellence". *Warta Unair*, Nomor 99 Tahun X, Januari 2014
- Warta Unair. 2014. "Sertifikat BSI, Kado Terindah Dies Natalis". *Warta Unair*, Nomor 99 Tahun X, Januari 2014
- Warta Unair. 2014. "Rektor Ajak Kerja Keras dalam Koridor Hukum". *Warta Unair*, Nomor 99 Tahun X, Januari 2014
- Warta Unair. 2014. "Peringkat Webometrics UA Naik". *Warta Unair*, Nomor 101 Tahun X, Maret 2014
- Warta Unair. 2014. "Indeks Sitasi UNAIR Nomor 1 di Asia". *Warta Unair*, Nomor 104 Tahun X, Juni 2014
- Warta Unair. 2014. "Tasyakuran 9 Prestasi UNAIR". *Warta Unair*, Nomor 104 Tahun X, Juni 2014
- Warta Unair. 2014. "Gelar Ganda Psikologi UNAIR-QUT". *Warta Unair*, Nomor 105 Tahun X, Juli 2014
- Warta Unair. 2014. "Berkontribusi Positif Membangun ITD UNAIR, Hak Hotta Raih 'Honorary Professor'". *Warta Unair*, Nomor 107, September 2014
- Warta Unair. 2014. "PDD UNAIR Banyuwangi, 'Kado' Dies Natalis Ke-60". *Warta Unair*, Nomor 109 Tahun X, November 2014
- Warta Unair. 2014. "Bupati Abdullah Azwar Anas, tentang Program Pendidikan di Banyuwangi: Tidak Boleh Berubah, Siapapun Pemimpinnya". *Warta Unair*, Nomor 109 Tahun X, November 2014
- Warta Unair. 2015. "Prof. Dr. M.H. Hatta Ali, SH., MH. Guru Besar UNAIR Ke-436: Ajak Ilmuwan Kritisi Putusan Pengadilan," *Warta Unair*, Nomor 112 Tahun XI, Februari 2015
- Warta Unair. 2015. "Sambut Semester Baru Tahun Akademik 2015: UNAIR Banyuwangi Adakan AIROC". *Warta Unair*, Nomor 114, April 2015
- Warta Unair. 2015. "FKM Banyuwangi Peringati Hari Gizi". *Warta Unair*, Nomor 114, April 2015

WAWANCARA:

Prof. Dr. Muslich Anshori, S.E., M.Sc, 25 Mei 2013

Dr. Hadi Subhan, S.H., C.N., 1 April 2015

Prof. Dr. Fasich, Apt., 23 April 2015

TENTANG PENULIS



Purnawan Basundoro, staf pengajar pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Menempuh Pendidikan Doktor di Universitas Gadjah Mada 2007-2011, bidang sejarah perkotaan lulus dengan predikat *cum laude*. Akhir 2009 sampai 2010 mengikuti *Sandwich-like Program* di Belanda untuk melakukan penelitian disertasinya. Banyak menulis buku dan artikel ilmiah, sebagian besar tentang sejarah perkotaan. Tulisannya yang terbaru diterbitkan oleh penerbit Brill di Leiden Belanda. Tahun 2012 diangkat sebagai Ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, dan sejak April 2014 mendapat tugas tambahan sebagai Kasubdit Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Organisasi Universitas Airlangga. Buku yang telah ditulis antara

lain: *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang sejak Masa Kolonial sampai Kemerdekaan* (Ombak, 2009), *Pengantar Sejarah Kota* (Ombak, 2012), *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960an* (Marjin Kiri, 2013).